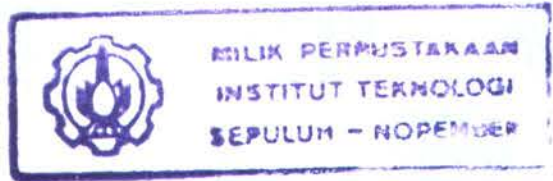


22939/H/05



TESIS

**PENGEMBANGAN POTENSI INDUSTRI
DI PULAU MADURA SEBAGAI PEMANFAATAN
PEMBANGUNAN JEMBATAN SURAMADU**

2Ti
338.9
Sae p
p-1
2005



PERPUSTAKAAN ITS	
Tgl. Terima	5-4-2005
Terima Dari	H
No. Agenda Prp.	221962

Oleh :

HERMAN SOEPARDJONO
NRP: 2599 201 035

**PROGRAM STUDI TEKNIK INDUSTRI
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA
2005**

**PENGEMBANGAN POTENSI INDUSTRI
DI PULAU MADURA SEBAGAI PEMANFAATAN
PEMBANGUNAN JEMBATAN SURAMADU**

Tesis disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Teknik (M.T.)

Di

Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

Oleh :

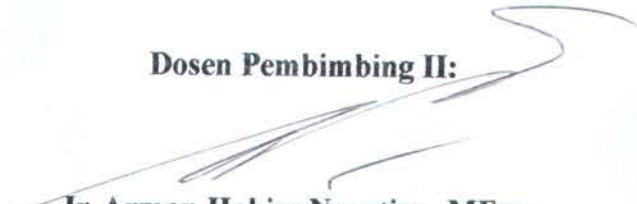
HERMAN SOEPARDJONO
NRP: 2599 201 035

Dosen Pembimbing I:



Dr. Ir. Moses L. Singgih, M.Sc., MReg.Sc.
NIP:131 694 604

Dosen Pembimbing II:

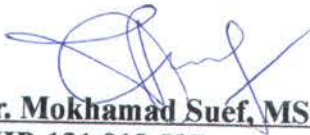


Ir. Arman Hakim Nasution, MEng.
NIP:132 085 803

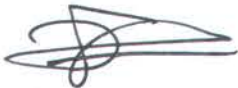
Disetujui oleh Tim Penguji Tesis:

Tanggal Ujian : 19 Januari 2005


Periode Wisuda : Maret 2005



1. Ir. Mokhamad Suef, MSc(Eng)
NIP:131 918 527

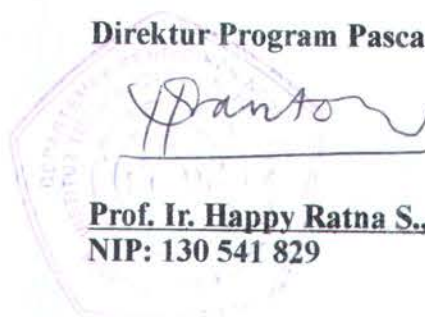


2. Ir. I Ketut Gunarta, MT
NIP:130 048 149



3. Nurhadi Siswanto, ST, MSIE.
NIP:132 146 573

Direktur Program Pascasarjana:



Prof. Ir. Happy Ratna S., MSc. PhD
NIP: 130 541 829

ABSTRAK

PENGEMBANGAN POTENSI INDUSTRI DI PULAU MADURA SEBAGAI PEMANFAATAN PEMBANGUNAN JEMBATAN SURAMADU

Oleh : Herman Soepardjono
Pembimbing : 1. Dr. Ir. Moses L. Singgih, M.Sc., MReg.Sc.
2. Ir. Arman Hakim Nasution, MEng.

Pembangunan Jembatan SURAMADU diharapkan mempercepat proses pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan kemudahan sector transportasi yang akan mendongkrak sector yang lain. Industri sebagai salah satu aktifitas ekonomi yang memberikan nilai tambah yang besar dan keterkaitan ekonomi yang cukup luas, diharapkan mampu menjadi prime sector yang akan tumbuh pesat pasca Pembangunan Jembatan SURAMADU.

Dalam rangka pengembangan industri di daerah diperlukan penataan dan penciptaan situasi yang kondusif untuk berkembangnya sektor industri, berdasarkan sumberdaya atau potensi yang dimiliki. Disamping itu harus didukung penguatan struktur industri dan upaya penguatan inkorporasi antar jenis industri menuju industri daerah yang handal dan mandiri.

Dalam proses penelitian ini, data-data yang telah dikumpulkan pada tahap sebelumnya diolah untuk menentukan sektor mana yang potensial dikembangkan. Suatu sektor dikatakan potensial untuk dikembangkan apabila mempunyai keunggulan bila dibandingkan dengan seluruh sektor yang ada. Untuk melihat keunggulan yang dimiliki oleh suatu sektor, maka dilakukan pengukuran-pengukuran terhadap keterkaitan antar industri terhadap tingkat pertumbuhan sector, penyerapan tenaga kerja sampai memunculkan industri potensial yang ada di Pulau Madura.

Dengan menggunakan teknik pengembangan Input-Output dan Location Quotient akan dapat menjawab permasalahan yang ada dalam thesis ini serta diharapkan keluar suatu saran-saran dan rekomendasi yang relevan terkait dengan percepatan pembangunan industri di pulau Madura pasca pembangunan Jembatan SURAMADU.

Kata kunci : tabel input output, location qoutient,tingkat penyebaran,tingkat kepekaan, potensi industri

ABSTRACT

THE DEVELOPMENT OF INDUSTRIAL POTENCY IN MADURA ISLAND AS UTILIZATION OF THE DEVELOPMENT OF SURAMADU BRIDGE

By : Herman Soepardjono
Advisor : 1. Dr. Ir. Moses L. Singgih, M.Sc., MReg.Sc.
2. Ir. Arman Hakim Nasution, MEng.

The development of Suramadu bridge expected to drive the process of economic growth that marked with the fluency of transportation sector to jack up other sector. Industry as one of economic activities that give big value added and have wide enough connection in economy, expected able to become prime sector that will grow fast after the development of Suramadu bridge.

In order to industrial development in local area needed a settlement and creation of situation that supporting the expansion of industrial sector, pursuant to resources or potency owned. Besides, have to be supported by industrial structure reinforcement and strive reinforcement incorporation inter industrial type towards self-supporting and reliable industry.

In this research, all data which have been collected at previous phase processed to determine which sector that potential to be developed. It told as potential sector to be developed if having excellence compared with entire sector. To see the excellence owned by a sector, conducted by measurement to connection inter industry related to sector growth rate, labour absorption, peep out potential industry exist in Madura island.

By using the development of Input-Output and Location Quotient technique will be able to reply existing problems in this thesis and also expected a relevant recommendation and suggestion with acceleration

Key words : input-output table, location quotient, spread rate, sensitivity rate,
industrial potency

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap syukur kehadiran Tuhan YME, atas selesainya tesis dengan judul "*Pengembangan Potensi Industri Di Pulau Madura Sebagai Pemanfaatan Pembangunan Jembatan Suramadu*". Tesis ini disusun sebagai persyaratan untuk menyelesaikan Studi Program Pasca Sarjana Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS).

Seperti diketahui Pembangunan Jembatan Suramadu, merupakan kegiatan strategis yang sangat didambakan oleh masyarakat Madura. Namun tanpa disertai nilai tambah yang cukup besar terhadap ekonomi madura tentunya pembangunan Jembatan Madura akan dirasakan sebagai investasi yang cukup memberatkan. Untuk itu pembangunan industri di Madura pasca pembangunan Jembatan Suramadu harus mendapatkan arah yang tepat sehingga harapan industri yang berkembang akan sesuai yang direncanakan.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Moses L. Singgih selaku Pembimbing I dan Bapak Arman Hakim Nasution selaku Pembimbing II serta rekan-rekan dan lembaga-lembaga yang telah membantu terselesaikannya tesis ini. Kami sadar bahwa penelitian ini perlu penyempurnaan, untuk itu kritik dan saran dari semua pihak sangat kami harapkan untuk kesempurnaan penelitian ini.

Terakhir harapan kami semoga tesis ini dapat menjadi pemikiran yang berguna dalam membantu pihak-pihak yang berkepentingan dalam proses pengambilan kebijakan di Jawa Timur pada umumnya dan Pulau Madura pada khususnya.

Surabaya, Januari 2005

Hormat Kami,

Herman Soepardjono

DAFTAR ISI

	Hal
Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Abstrak	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Daftar Gambar	ix
Daftar Tabel	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Batasan dan Asumsi.....	4
1.6 Sistematika Penulisan.....	5
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	7
2.1 Analisa Input Output	8
2.1.1 Pengertian Dasar	8
2.1.2 Asumsi-asumsi	12
2.1.3. Klasifikasi Sektor	13
2.1.3.1. Pedoman Klasifikasi	13
2.1.3.2. Agregasi Sektor	17
2.1.4. Transaksi Antara	18
2.1.5 Permintaan Akhir	19
2.1.6. Input Primer	20
2.1.7 Output Sektor Pada Tabel Input Output	21
2.1.8 Perlakuan Impor Dalam Model Input Output... ..	22
2.1.9 Formulasi Matematis Model Input-Output	26
2.2 Indeks Keterkaitan.....	27
2.2.1 Tingkat Keterkaitan Ke Belaakang.....	27
2.2.2 Tingkat Keterkatian Ke Depan	27
2.3 Analisa Location Quotient.....	28
2.4. Sekilas Pembangunan Jembatan Suramadu ction)	29
2.4.1 Investasi Dalam Pembangunan	29
2.4.1 Memperkecil Disparitas Pembangunan.....	32
2.4.3 Hasil Studi Kelayakan	33

	Hal
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
3.1. Analisa Situasi Wilayah Studi	35
3.2. Pengidentifikasian Potensi Industri	36
3.2.1 Penyusunan Tabel Input Output Jawa Timur.....	36
3.2.2 Kerangka Tabel Input Output Sektor.....	37
3.2.3 Agregasi Sektor	37
3.2.4 Alokasi Tenaga Kerja Sektoral	38
3.3 Pengumpulan Data.....	39
3.3.1 Pengolahan Data.....	39
3.3.2 Pengukuran Tingkat Keterkaitan Antar Sektor Industri	40
3.3.3 Pengukuran Tingkat Pertumbuhan Sektor.....	42
3.3.4 Pengukuran Penyerapan Tenaga Kerja.....	42
3.3.5 Pemilihan Industri Potensi Pulau Madura.....	43
3.3.6 Penggunaan Analisa Location Quotient.....	45
 BAB IV ANALISA SITUASI WILAYAH DAN POTENSI INDUSTRI	 48
4.1. Analisa Situasi Wilayah	48
4.1.1 Kabupaten Bangkalan	49
4.1.2 Kabupaten Sampang	53
4.1.3 Kabupaten Pamekasan	57
4.1.4 Kabupaten Sumenep	61
4.2. Analisa Industri Potensial	64
4.2.1 Analisa Input Output.....	65
4.2.1.1 Agregasi Sektor	65
4.2.1.2 Keterkaitan Antar Sektor Produksi	66
4.2.2 Kabupaten Bangkalan	69
4.2.3 Kabupaten Sampang	71
4.2.4 Kabupaten Pamekasan	73
4.2.5 Kabupaten Sumenep	75
4.3. Analisa Location Quotient.....	76
4.3.1 Kabupaten Bangkalan	77
4.3.2 Kabupaten Sampang	78
4.3.3 Kabupaten Pamekasan	79
4.3.4 Kabupaten Sumenep	79
 BAB V PENGEMBANGAN POTENSI INDUSTRI PASCA PEMBANGUNAN JEMBATAN SURAMADU	 81
5.1. Pengembangan Potensi Industri	81
5.2 Strategi Pengembangan Potensi Industri Dan Pemetaan Industri Ke Depan ..	83
5.2.1 Industri Makanan, Minuman dan Tembakau.....	84
5.2.2 Industri Kertas dan Barang Cetakn	85
5.2.3 Industri Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet.....	86
5.2.4 Industri Logam Dasar Besi dan Baja	87

	Hal
5.2.5 Industri Alat Angkutan, Mesin dan Peralatan	88
5.2.6 Industri Barang Lainnya.....	89
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	91
6.1 Kesimpulan.....	91
6.2 Saran.....	92
Daftar Pustaka	93
Lampiran	95
Lampiran A PDRB Madura 2001 -- 2010	95
Lampiran B Indeks Penyebaran Dan Keterkaitan (I-O Madura 2002 – 2007)	104

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 2.1 Kerangka Umum Tabel Input – Output	9
Gambar 3.1 Kerangka Umum Analisis.....	47
Gambar 4.1 Peta Wilayah Kabupaten Bangkalan	49
Gambar 4.2 Distribusi Tenaga Kerja di Kabupaten Bangkalan	50
Gambar 4.3 Peta Kabupaten Sampang	53
Gambar 4.4 Distribusi Tenaga Kerja di Kabupaten Sampang	54
Gambar 4.5 Peta Wilayah Kabupaten Pamekasan	57
Gambar 4.6 Distribusi Tenaga Kerja di Kabupaten Pamekasan	58
Gambar 4.7 Peta Kabupaten Sumenep.....	62

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1.1 Keadaan Geografis Kabupaten di Pulau Madura.....	1
Tabel 2.4. Tabel Input Output.....	14
Tabel 4.1 Luas Panen ,produksi dan Produktivitas Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Bangkalan	51
Tabel 4.2 Luas Panen, Rata-rata Produksi Menurut Jenis Tanaman	55
Tabel 4.3 Luas Panen, Rata-rata Produksi Menurut Jenis Tanaman Pangan.....	63
Tabel 4.4 Indeks Daya Penyebaran Tiap Sektor di P. Madura	67
Tabel 4.5 Indeks Derajat Kepekaan Tiap Sektor di P. Madura.....	67
Tabel 4.7 Indeks Daya Penyebaran Tiap Sektor di Bangkalan	70
Tabel 4.8 Indeks Derajat Kepekaan Tiap Sektor di Bangkalan.....	70
Tabel 4.9 Indeks Daya Penyebaran Tiap Sektor di Sampang	72
Tabel 4.10 Indeks Derajat Kepekaan Tiap Sektor di Sampang	72
Tabel 4.11 Indeks Daya Penyebaran Tiap Sektor di Pamekasan	73
Tabel 4.12 Indeks Derajat Kepekaan Tiap Sektor di Pamekasan	74
Tabel 4.13 Indeks Daya Penyebaran Tiap Sektor di Sumenep..	75
Tabel 4.14 Indeks Derajat Kepekaan Tiap Sektor di Sumenep	76
Tabel 4.15 Location Quotient Kabupaten Bangkalan	77
Tabel 4.16 Location Quotient Kabupaten Sampang	78
Tabel 4.17 Location Quotient Kabupaten Pamekasan	79
Tabel 4.18 Location Quotient Kabupaten Sumenep.....	80
Tabel 5.1 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Sampai 2010 di Madura.....	82
Tabel 5.2 Location Quotient Industri Kabupaten Madura 2007.....	84
Tabel 5.3 Struktur Input Antara Industri,Makanan,Minuman dan Tembakau di Madura 2007 (40 Sektor).....	85
Tabel 5.4 Struktur Input Antara Industri Kertas dan Barang Cetak di Madura 2007 (40 Sektor).....	86
Tabel 5.5 Struktur Input Antara Industri Pupuk,Kimia dan Barang dari Karet di Madura 2007 (40 Sektor).....	87
Tabel 5.6 Struktur Input Antara Industri Logam Dasar Besi dan Baja di Madura 2007 (40 Sektor).....	88
Tabel 5.7 Struktur Input Antara Industri Alat Angkutan Mesin dan Peralatan di Madura 2007 (40 Sektor).....	89
Tabel 5.3 Struktur Input Antara Industri Barang Lainnya di Madura 2007 (40 Sektor).....	90



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pulau Madura sebagai salah satu wilayah Jawa Timur memegang peranan penting meskipun terpisah oleh selat Madura dan relatif tertinggal dari pada daerah-daerah lainnya tetapi potensinya masih layak untuk digali dan dikembangkan. Dukungan infrastruktur serta budaya masyarakat yang memiliki tingkat produktifitas tinggi sangatlah mendukung pengembangan industri. Namun pola penataan industri yang tertata rapi dengan memperhatikan struktur alam belum sepenuhnya dilakukan secara benar. Dengan mengetahui bagaimana pola serta peta industri potensial yang dapat dikembangkan di masa datang maka kebijakan-kebijakan yang akan dilakukan oleh pemerintah daerah akan semakin terarah dan fokus.

Tabel 1.1

Keadaan Geografis Kabupaten-Kabupaten di Pulau Madura

Keadaan Wilayah	Bangkalan	Sampang	Pamekasan	Sumenep
Luas Daratan (Km ²)	1.248,88	1.228,87	791,26	1.998,54
Pemukiman/Kampung (Km ²)	128,54	120,26	53,14	116,65
Persawahan (Km ²)	219,15	206,69	108,54	204,55
Kecamatan (Unit)	18	12	13	25
Desa (Unit)	2.733	180	178	328
Kelurahan (Unit)	8	6	11	4

Sumber : BPS

Kemajuan pengembangan industri berkeunggulan kompetitif sangat penting menghadapi persaingan ketat, baik di dalam pasar Jawa Timur sendiri

ataupun di dalam pasar di wilayah Indonesia apalagi di era globalisasi dan liberalisasi sekarang, dimana penetrasi perdagangan dunia hampir sudah terjadi di pelosok-pelosok. Berkaitan dengan itu maka perlu ditingkatkan kualitas, jaminan mutu dan layanan produk yang menuntut kemampuan penguasaan teknologi, efisiensi melalui peningkatan produktivitas, serta pengembangan jaringan usaha terkait guna mendukung proses kearah spesialisasi kegiatan.

Sementara itu, untuk mewujudkan struktur produksi dan distribusi yang kukuh dan berkelanjutan, maka pengembangan industri mencakup pengembangan seluruh mata rantai kegiatan produksi dan distribusi dari sektor penyedia bahan baku, pengolahan, hingga sektor Jasa (primer, sekunder, dan tersier). Sehubungan itu, seluruh basis produksi dan distribusi perlu ditata kembali secara terpadu dan dikembangkan secara sinergis dengan memanfaatkan secara optimal keunggulan komparatif. Dalam rangka mengkonsolidasikan pembangunan sektor primer, sekunder, dan tersier termasuk keseimbangan persebaran pembangunannya ditempuh pendekatan klaster industri. Melalui pendekatan ini diharapkan pola keterkaitan antar kegiatan, baik disektor industri sendiri (keterkaitan horizontal) maupun antar sektor industri dengan seluruh jaringan produksi dan distribusi terkait (keterkaitan vertikal) akan dapat secara responsif menjawab tantangan persaingan global yang semakin ketat. Dalam mendukung bekerjanya mekanisme pasar yang berkeadilan dibutuhkan mekanisme pasar yang fleksibel dan terkendali agar mampu mengantisipasi terjadinya ketidak-sempumaan dan

in-efisiensi kerja institusi pasar. Untuk itu, penguatan institusi pasar dimaksudkan untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi kegiatan usaha yang kompetitif sehingga meningkatkan daya saing nasional berbasis efisiensi. Sasaran penguatan institusi pasar adalah memperkuat kelembagaan yang mampu mendorong berlangsungnya mekanisme dasar yang berkeadilan, mengurangi berbagai hambatan usaha, dan memberikan perlindungan terhadap konsumen.

Segala uraian dan alasan-alasan diatas tentang potensi dan peluang yang dimiliki oleh pulau madura sangat layak untuk digali dan dikembangkan dalam mendukung percepatan pembangunan Jembatan SURAMADU, tidak saja sebagai penggerak pembangunan di pulau madura tetapi juga bagi proses kelanjutan pembangunan regional propinsi Jawa Timur.

1.2. Perumusan Masalah

Permasalahan yang dihadapi dalam merencanakan pembangunan Industri di Wilayah Pulau Madura adalah:

1. Bagaimana memanfaatkan secara optimal potensi di pulau Madura melalui pengembangan/percepatan industri yang terencana setelah pembangunan Jembatan SURAMADU ?
2. Bagaimana pola strategi dan kebijakan yang diperlukan dalam pengembangan Industri berdasarkan sumber daya yang ada di wilayah Pulau Madura di masa mendatang ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan - tujuan dilaksanakannya studi ini adalah:

1. Mencari dan memberikan informasi industri potensial di wilayah pulau Madura serta mengelompokannya menurut jenis industri-industri potensial yang dikembangkan sebagai dampak dari pembangunan Jembatan SURAMADU.
2. Memperoleh gambaran tentang pola pengembangan industri di wilayah pulau Madura dengan adanya Jembatan SURAMADU .

1.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil dari pengembangan industri potensial di wilayah pulau Madura ini dapat bennanfaat bagi :

1. Para pelaku ekonomi dan pengambil kebijakan pembangunan di daerah-daerah terutama di Pulau Madura dan Propinsi Jawa Timur
2. Kepentingan pembangunan ekonomi regional dan pengembangan wilayah industri di Pulau Madura, terutama pasca adanya Jembatan SURAMADU.

1.5. Batasan dan Asumsi

1. Batasan wilayah dalam penelitian ini meliputi wialayah Pulau Madura (Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sumenep) serta wilayah GERBANGKERTASUSILA

sebagai wilayah pembanding dampak pembangunan Jembatan SURAMADU.

2. Asumsi pengaruh dari pembangunan Jembatan SURAMADU terhadap ekonomi Pulau Madura di dapatkan dari data hasil studi kelayakan yang dilakukan oleh pemerintah (KIMPRASWIL tahun 2002)
3. Model I-O untuk wilayah Madura diasumsikan proporsional mengikuti model I-O Propinsi Jawa Timur tahun 2000.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam pembuatan tesis ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab ini mengenai latar belakang penelitian, permasalahan yang diangkat, tujuan dari penelitian, manfaat hasil penelitian, perumusan masalah, batasan dan asumsi-asumsi serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Kepustakaan

Bab ini berisi mengenai landasan teori yang mendasari penelitian ini, referensi dalam pengolahan data dan analisis. Pada bab ini juga dibahas tentang pembangunan ekonomi dan industrialisasi, perencanaan pengembangan industri di pulau Madura, model input-output, Produk Domestik- Regional Bruto Jawa Timur.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi kerangka kerja penelitian mengenai pemetaan dan pengembangan potensi industri di pulau Madura

Bab IV Analisis Situasi Wilayah dan Industri Potensial

Menjelaskan situasi wilayah di pulau Madura berdasarkan lingkungan alam,kependudukan, ekonomi dan potensi serta infrastruktur berdasarkan teori, kerangka kerja dan metode penelitian yang telah dipilih

Bab V Pengembangan Potensi Industri Pasca Pembangunan Jembatan

SURAMADU

Bab ini menjelaskan kondisi industri yang potensial setelah pembangunan Jembatan SURAMADU yang mempunyai daya saing dan diharapkan mampu menjadi tulang punggung pengembangan ekonomi madura di masa mendatang.

Bab VI Kesimpulan dan Saran

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dikerjakan dan rekomendasi serta saran-saran perbaikan untuk pemetaan dan pengembangan potensi industri di wilayah pulau Madura sebagai modal penggerak yang layak kalau Jembatan SURAMADU sangat diperlukan bagi pelaku ekonomi dan masyarakat Madura.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Sebetulnya pembangunan ekonomi daerah dalam aspek ekonomi mempunyai 3 (tiga) pengertian yaitu :

1. Suatu daerah dianggap sebagai ruang dimana kegiatan ekonomi terjadi dan di dalam berbagai pelosok ruang tersebut terdapat sifat-sifat yang sama. Kesamaan sifat tersebut antara lain dari segi pendapatan perkapitanya, sosial budayanya, geografisnya, dan sebagainya. Daerah dalam pengertian seperti ini disebut daerah homogen.
2. Suatu daerah dianggap sebagai suatu ekonomi ruang yang dikuasai oleh satu atau beberapa pusat kegiatan ekonomi. Daerah dalam pengertian ini disebut daerah modal.
3. Suatu daerah adalah suatu ekonomi ruang yang berada dibawah satu administrasi tertentu seperti satu propinsi, kabupaten, kecamatan, dan sebagainya. Jadi daerah di sini didasarkan pada pembagian administrasi suatu negara. Daerah dalam pengertian ini dinamakan daerah perencanaan atau daerah administrasi.

2.1. Analisis Input Output

Tabel Input-Output pertama kali diperkenalkan oleh Profesor W.W. Leontief, seorang berkebangsaan Amerika kelahiran Rusia, sekitar tahun 1930. Tabel I-O semakin luas digunakan sebagai kerangka dasar berbagai studi kuantitatif, terutama untuk perencanaan dan analisis ekonomi makro. Dalam perjalanannya terus terjadi penyempurnaan dan pengembangan, baik pada tahap penyusunan ataupun penggunaan modelnya. Penyempurnaan dan pengembangan dilakukan oleh kalangan ekonomi dan statistis untuk memenuhi kebutuhan analisis yang semakin luas dan kompleks. Sampal saat ini sejumlah negara di negara maju dan negara berkembang telah melakukan penyusunan table I-O. Indonesia termasuk yang sudah menyusun table I-O secara berkala lima tahunan.

Analisis input output dapat digunakan untuk mengetahui tingkat keterkaitan antar sektor usaha sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam pemetaan dan pengembangan potensi industri dalam mendukung pembangunan di pulau Madura. Sektor-sektor usaha potensial tersebut yang diharapkan mampu menjadi motor penggerak dalam perekonomian Jawa Timur, khususnya di wilayah utara yaitu di pulau Madura. Dalam analisis input output ini akan dijelaskan pengertian dasar, asumsi-asurnsi dan klasifikasi sektor.

2.1.1. Pengertian Dasar

Tabel I-O pada dasarnya merupakan uraian statistik dalam bentuk matriks yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa serta saling keterkaitan antar satuan kegiatan ekonomni (sektor) dalam suatu wilayah pada suatu periode waktu tertentu. Isian sepanjang baris dalam matriks

menunjukkan bagaimana output suatu sektor ekonomi dialokasikan ke sektor-sektor lainnya untuk memenuhi permintaan antara dan permintaan akhir, sedangkan isian dalam kolom menunjukkan pemakaian input antara dan input primer oleh suatu sektor dalam proses produksinya. Sebagai suatu model kuantitatif, tabel I-0 akan memberikan gambaran menyeluruh mengenai:

1. Struktur Perekonomian nasional/regional yang mencakup struktur output dan nilai tambah masing-masing sektor;
2. Struktur input antara, yaitu penggunaan berbagai barang dan jasa oleh sektor-sektor produksi
3. Struktur penyediaan barang dan jasa baik berupa produksi dalam negeri maupun barang-barang yang berasal dan impor;
4. Struktur permintaan barang dan jasa, baik permintaan antara oleh sektor sektor produksi maupun permintaan akhir untuk konsumsi, investasi dan ekspor.

Gambar 2.1.
Kerangka Umum Tabel Input Output

I (n x n) Transaksi antar sektor/kegiatan	II (n x m) Permintaan Akhir
III (p x n) Input Primer	IV (p x m)

Kerangka table I-0 sebagaimana digambarkan diatas terbagi menjadi:

Kuadran Pertama menunjukkan arus barang dan jasa yang dihasilkan dan digunakan oleh sektor-sektor dalam suatu perekonomian. Kuadran ini menunjukkan distribusi penggunaan barang dan jasa untuk suatu proses produksi. Penggunaan atau konsumsi



barang dan jasa di sini adalah penggunaan untuk diproses kembali, baik sebagai bahan baku maupun bahan penolong. Oleh sebab itu transaksi yang digambarkan dalam kuadran pertama ini disebut juga *transaksi antara (Intermediate Quadrant)*.

Kuadran kedua menunjukkan *permintaan akhir (Final Demand Quadrant)*. Penggunaan barang dan jasa bukan untuk proses produksi digolongkan sebagai permintaan akhir. Permintaan akhir ini biasanya terdiri atas konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, investasi dan ekspor.

Kuadran Ketiga atau *kuadran input primer (Primary Input Quadrant)* memperlihatkan input primer sektor-sektor produksi. Input ini dikatakan primer karena bukan merupakan bagian dari output suatu sektor produksi seperti pada kuadran pertama dan kedua. Input primer adalah semua balas jasa faktor produksi dan meliputi upah dan gaji, surplus usaha ditambah penyusutan dan pajak tidak langsung netto.

Kuadran keempat memperlihatkan input primer yang langsung didistribusikan ke sektor-sektor permintaan akhir (*Primary Input to Final demand Quadrant*). Informasi di kuadran keempat ini bukan merupakan tujuan pokok, sehingga dalam penyusunan tabel input-output kadang-kadang diabaikan. Demikian juga penyusunan tabel I-O di Indonesia mengabaikan kuadran keempat ini secara rinci disajikan dalam Sistem Neraca Sosial Ekonomi.

Model Input-Output (I-O) merupakan suatu model yang dapat memberikan gambaran timbal balik antar satuan kegiatan ekonomi di suatu daerah atau daerah pada suatu waktu tertentu. Model ini memperlihatkan bagaimana output setiap sektor

didistribusikan pada sektor-sektor tertentu serta bagaimana input-output setiap, sektor diperoleh dari sektor-sektor lain model ini juga dikenal sebagai model keterkaitan.

Teori keterkaitan ini juga dapat berlaku untuk suatu pendekatan pengembangan sektor industri, karena pada kenyataannya antara satu industri dengan industri lainnya terjadi pola ketergantungan.

Dengan ruang lingkup meliputi seluruh kegiatan perekonomian, memungkinkan model I-O dapat membentuk sistem yang utuh. Industri merupakan suatu sistem yang melakukan proses transformasi bahan sehingga memiliki nilai yang lebih tinggi. Suatu jenis industri dalam menjalankan aktifitas produksi mendapat input bahan baku dari beberapa sumber, di samping dari industri itu sendiri. Hasil produksi dari suatu industri akan dialokasikan kepada beberapa permintaan akhir. Alokasi tersebut meliputi pemakaian untuk bahan input jenis industri itu sendiri, juga sebagai input bagi industri-industri lainnya, dan untuk memenuhi permintaan akhir. Dengan demikian terjadi keterkaitan bahan baku dan hasil produksi dari seluruh jenis industri yang ada.

Model input-output mempunyai tiga ciri utama, yaitu :

1. Analisis input-output memusatkan perhatian pada perekonomian dalam keadaan seimbang antara permintaan dan penawaran.
2. Analisis input-output tidak memusatkan perhatian pada sisi permintaan tetapi pada masalah teknik produksi.
3. Analisis input-output didasarkan pada penelitian empiris.

Untuk menggambarkan hubungan timbal balik dan saling keterkaitan antar kegiatan ekonomi diperlukan suatu cara, yaitu melalui penyusunan tabel input-output.

2.1.2. Asumsi-Asumsi

Asumsi-asumsi pokok yang dipakai dalam penggunaan tabel input-output untuk analisis adalah sebagai berikut:

1. Asumsi keseragaman (*homogeneity assumption*), yaitu asumsi yang mensyaratkan bahwa setiap sektor ekonomi hanya memproduksi satu jenis barang dan jasa dengan struktur input tunggal (seragam) dan tidak ada substitusi otomatis terhadap input dari output sektor yang berbeda.
2. Asumsi kesebandingan (*proportionality assumption*), yaitu asumsi yang mensyaratkan bahwa hubungan antar input dan output pada setiap sektor produksi merupakan fungsi linear, artinya kenaikan dan penurunan output suatu sektor akan sebanding dengan kenaikan dengan penurunan input yang digunakan oleh sektor tersebut.
3. Asumsi penjumlahan (*additivity*), yaitu asumsi yang menyebutkan bahwa total efek dari kegiatan produksi di berbagai sektor merupakan penjumlahan dari efek pada masing-masing kegiatan. Ini berarti bahwa di luar sistem input-output semua pengaruh dari luar diabaikan.

Dengan adanya asumsi tersebut, tabel Input Output mempunyai keterbatasan, antara lain: karena rasio input output tetap konstan sepanjang periode analisis, produsen tak dapat menyesuaikan perubahan-perubahan inputnya atau mengubah proses produksi.

Hubungan yang tetap ini berarti menunjukkan bahwa apabila input suatu sektor diduakalikan maka outputnya akan dua kali juga. Asumsi

semacam itu menolak adanya pengaruh perubahan teknologi ataupun produktivitas yang berarti perubahan kuantitas dan harga output. Walaupun mengandung keterbatasan, model I-O tetap merupakan alat analisis ekonomi yang lengkap dan komprehensif.

2.1.3. Klasifikasi Sektor

Pembahasan klasifikasi sektor dapat dibedakan menjadi pedoman klasifikasi dan agregasi sektor.

2.1.3.1 Pedoman Klasifikasi

Pada kenyataannya, barang dan jasa atau komoditi yang dihasilkan oleh sektor-sektor produksi dapat terdiri dari berbagai jenis bentuk dan fisik yang sangat beragam. Akibatnya, jika setiap barang dan jasa yang berbeda tersebut dimunculkan sebagai satu sektor tersendiri, maka proses penyusunan Tabel I-O diperlukan suatu tahapan untuk mengelompokkan barang dan jasa ke dalam kelompok-kelompok tertentu. Proses pengelompokan barang dan jasa inilah yang dikenal sebagai proses klasifikasi sektor. Dalam praktek penyusunan Tabel I-O, klasifikasi sektor harus dilakukan pada tahap awal.

Untuk menyusun klasifikasi sektor, sifat dan jenis setiap komoditi yang ada harus dipelajari dengan seksama. Yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah teknologi pembuatan dan proses masa depan dari peranan dan kegunaan setiap komoditi dalam kegiatan perekonomian secara menyeluruh. Jika penyusunan klasifikasi sektor dibuat semakin rinci, maka akan lebih mendalam pula pengenalan terhadap anatomi fisik berbagai barang dan jasa

yang dicakup oleh masing-masing sektor. Oleh karena itu proses penyusunan klasifikasi sektor selain dapat mempermudah pekerjaan penyusunan Tabel I-O dapat pula dimanfaatkan dalam melakukan analisis. Disamping itu, klasifikasi sektor juga sangat diperlukan sebagai dasar dalam penyusunan konversi dan suatu sistem ke sistem yang lainnya.

Tabel 2.4 Tabel Input-Output

Susunan Input		Alokasi Output		Permintaan Antara Sektor Produksi					Permintaan Akhir	Total Output
		1	2	.	.	.	n			
Input Antara Sektor Produksi	1	X_{11}	X_{12}	.	.	.	X_{1n}	F_1	X_1	
	2	X_{21}	X_{22}	.	.	.	X_{2n}	F_2	X_2	
	
	.	<i>Kuadran I</i>					<i>Kuadran II</i>	.		
	n	X_{n1}	X_{n2}	.	.	.	X_{nn}	F_n	X_n	
Input Primer		V_1	V_2	.	.	.	V_n	<i>Kuadran IV</i>		
Total Input		X_1	X_2	.	.	.	X_n			

Sumber : Biro Pusat Statistik

Prinsip Utama dalam penyusunan klasifikasi sektor adalah keseragaman (homogenitas) dari setiap kelompok atau sektor. Maksudnya, barang dan jasa atau kegiatan perekonomian yang dicakup oleh suatu sektor harus memiliki sifat yang relatif seragam. Klasifikasi sektor yang diperlukan untuk Tabel I-O adalah suatu klasifikasi yang mampu merekam sernua aspek yang berkaitan dengan kegiatan produksi dan distribusi barang dan jasa, oleh karena itu penyusunan klasifikasi sektor untuk tabel I-O harus dapat memenuhi dua kriteria, yaitu. (a) asas kesatuan komoditi, dan (b) asas kesatuan kegiatan.

Maksud dari masing-masing kriteria tersebut adalah:

1. Asas kesatuan komoditi

Asas kesatuan komoditi adalah suatu asas klasifikasi yang mendasarkan pengelompokan pada keseragaman wujud fisik komoditi. Wujud fisik ini antara lain ditinjau pada jenis, macam, susunan kimiawi, kandungan gizi dan sebagainya.

Dalam praktek, ternyata sulit ditemukan dua macam komoditi yang sama dan serupa dalam segala hal secara sempurna. Namun demikian dalam pengelompokannya, harus diusahakan sebanyak mungkin unsur-unsur yang sama antar komoditi-komoditi yang berada disatu kelompok/sector.

Disamping memperhatikan unsur kesamaan dari komoditi-komoditi tersebut, penyusunan suatu sector juga harus mempertimbangkan peranan, prospek masa depan dan kegunaan setiap komoditi bagi hajat hidup orang banyak. Maksudnya, jika suatu komoditi peranannya relatif kecil tidak perlu dimunculkan sebagai suatu sector tersendiri, walaupun mungkin wujud fisiknya relatif khusus. Itulah sebabnya, dalam praktek, sector-sector yang dibentuk oleh lebih dari satu jenis komoditi jumlahnya relatif lebih banyak dibandingkan dengan sector yang hanya terdiri dari satu komoditi (tunggal).

Asas kesatuan komoditi ini pada umumnya digunakan untuk penyusunan klasifikasi sector pada lapangan usaha primer seperti pertanian, pertambangan, penggalian, gas, air, dan sebagainya.

2. Asas Kesatuan Aktivitas

Asas kesatuan aktivitas/kegiatan adalah proses penyusunan klasifikasi sektor yang mendasarkan pada kesamaan aktivitas/kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan suatu barang/jasa. Dalam praktek ternyata sulit ditemukan dua macam kegiatan yang benar-benar sama dan serupa. Bahkan sering ditemukan suatu jenis kegiatan yang menghasilkan berbagai jenis komoditi. Asumsi utama yang digunakan dalam penyusunan klasifikasi sektor adalah bahwa satu sektor hanya akan menghasilkan satu macam barang dan jasa/komoditi. Namun demikian satu kegiatan ternyata dapat menghasilkan lebih dan satu macam komoditi.

Dalam hal ini maka harus diusahakan agar komoditi-komoditi yang dihasilkan oleh suatu sektor memiliki kelas yang sama atau setara. Untuk memudahkan penyusunannya, klasifikasi sektor dapat dibuat berdasarkan klasifikasi lain yang sudah ada, misalnya penyusunan sektor didasarkan pada Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia (KLUI) dan Klasifikasi Komoditi Indonesia (KKI).

KLUI disusun oleh Biro Pusat Statistik yang merupakan penyesuaian terhadap *Internatonal Standart Industri Classification (ISIC)* KLUI sendiri secara terus menerus disesuaikan dengan perkembangan terbaru. Pengelompokan dalam KLUI dipisahkan ke dalam kode lima digit, dimana digit pertama menunjukkan sektor, digit kedua untuk subsektor, digit ketiga untuk golongan pokok, digit keempat untuk golongan dan digit kelima merupakan kode segolongan. Jika pengelompokan ke dalam KLUI belum memadai maka digunakan KKI yang merupakan peniecahan kelompok-kelompok dalam KLUI ke dalam kelompok-kelompok komoditi. Pengenalan lapangan usaha yang

menghasilkan. suatu komoditi tertentu pada umumnya dapat dilakukan melalui digit pertama KLUI. Sebagai contoh semua komoditi pertama dicakup oleh KLUI yang digit pertaniannya berkode 1, komoditi industri berkode 3, bangunan berkode 5, jasa-jasa berkode 9 dan sebagainya.

2.1.3.2 Agregasi Sektor

Agregasi sektor ini adalah proses penggabungan beberapa sektor 1-0 menjadi satu sektor yang lebih besar. Dalam sistem KKI/KLUI, proses penggabungan ini berjalan secara otomatis dengan cara memperhatikan subgolongan, golongan dan seterusnya sampai pada sektor. Akan tetapi agregasi sektor harus tetap memperhatikan sifat dari masing-masing sektor. Pertimbangan yang digunakan dalam pengagregasian sektor adalah kebutuhan data secara global untuk kegunaan yang lebih spesifik. Sektor yang peranannya relatif dominan dalam perekonomian nasional atau output dan nilai tambahnya relatif tinggi, sebaiknya tidak digabungkan ke sektor lain.

2.1.4 Transaksi Antara

Transaksi barang dan jasa yang terjadi antar sektor baik sebagai produsen (sektor baris) maupun sebagai konsumen (sektor kolom) disebut transaksi antara. Isian menurut baris dalam transaksi antara menunjukkan alokasi output untuk memenuhi permintaan sektor-sektor produksi dan selanjutnya disebut sebagai permintaan antara, sedangkan isian menurut kolom menunjukkan penggunaan barang dan jasa untuk proses produksi dan selanjutnya disebut sebagai input antara.

Input antara terdiri dari barang dan jasa yang tidak tahan lama, berupa produksi dalam daerah atau impor, yang habis dipakai dalam proses produksi. Barang dan jasa tidak tahan lama merupakan barang yang mempunyai perkiraan umur pemakaian kurang dari setahun atau habis sekali pakai seperti bahan penolong, jasa perbankan, dan sebagainya.

Pengeluaran untuk perbaikan ringan barang modal merupakan input antara, sedangkan perbaikan berat ataupun perubahan besar-besaran yang dapat memperpanjang umur pemakaian atau meningkatkan produktivitas dianggap, sebagai pengeluaran untuk pembentukan modal.

2.1.5. Permintaan Akhir

Permintaan akhir adalah permintaan atas barang-barang dan jasa yang berasal dari produksi dalam daerah dan/atau impor yang digunakan untuk konsumsi akhir bukan untuk proses produksi. Permintaan akhir terdiri dari :

Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah semua pengeluaran atas pembelian barang dan jasa baik barang tahan lama maupun tidak tahan lama kecuali pembelian rumah tempat tinggal, dikurangi dengan penjualan netto barang-barang bekas.

Pengeluaran Konsumsi Pemerintah

Pengeluaran konsumsi pemerintah mencakup semua pengeluaran barang dan jasa untuk pelaksanaan kegiatan-kegiatan administrasi pemerintah dan pertahanan yang dilakukan oleh pemerintah pusat dan daerah.

Pembentukan Modal Tetap

Pembentukan modal tetap meliputi pengadaan, pembuatan atau pembelian barang-barang modal baru baik dari dalam daerah maupun impor termasuk barang modal bekas dari luar daerah. Pembentukan modal tetap ini dilakukan oleh sektor-sektor ekonomi di dalam daerah (domestik).

Perubahan stok

Perubahan stok merupakan selisih antara nilai stok barang pada akhir tahun dengan nilai stok pada awal tahun. Perubahan stok yang dimaksud meliputi stok pada barang jadi dan setengah Jadi, bahan mentah dan bahan baku, serta stok di sektor perdagangan yang belum terjadi.

Ekspor

Ekspor merupakan transaksi dari dalam daerah ke luar daerah. Dalam transaksi ekspor termasuk juga pembelian langsung di dalam daerah oleh penduduk asing. Transaksi ekspor barang dinyatakan dalam *Miliftee on board* (fo.b). Dalam nilai ini termasuk semua biaya angkutan di daerah pengekspor, bea ekspor dan biaya pemuatan barang sampai ke daerah yang akan mengangkutnya.

2.1.6. Input Primer

Input primer merupakan balas jasa atas pemakaian faktor-faktor produksi yang terdiri dari tenaga kerja, tanah, modal dan kewiraswastaan. Input primer yang disebut juga nilai tambah bruto merupakan selisih antara output dengan input antara. Input primer terdiri dari upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan barang modal, dan pajak tak langsung netto.

2.1.7 Output sektor Pada Tabel Input Output

Output atau nilai produksi setiap sektor dalam Tabel I-O digunakan untuk mengawasi jumlah nilai setiap kolom dan baris. Tingkat ketelitian nilai output ini merupakan faktor yang menentukan agar diperoleh tabel input-output yang baik. Seluruh output atau disebut juga nilai produksi domestik merupakan hasil dari kegiatan unit-unit produksi di dalam daerah tanpa memperhatikan apakah dihasilkan oleh penduduk tersebut atau orang asing. Produksi meliputi produksi barang dan jasa. Bagi unit usaha yang memproduksi barang seperti di sektor pertanian, pertambangan, dan industri, output merupakan hasil perkalian kuantitas produksi dengan harga produsennya. Sedangkan bagi Unit usaha yang menghasilkan jasa maka output sama dengan nilai penerimaan dari jasa yang diberikan kepada pihak lain.

Menurut jenisnya, dikenal tiga jenis produksi, yaitu produksi utama, produksi ikutan, dan produksi sampingan. Produksi utama adalah hasil produksi yang paling dominan dari segi kuantitas ataupun nilainya. Dalam kondisi tertentu suatu produksi dapat dianggap produksi utama tanpa memperhatikan kuantitas atau nilainya. Produksi dapat dianggap produksi utama tanpa memperhatikan kuantitas atau nilainya. Produksi ikutan adalah produksi yang selalu terbentuk secara otomatis dengan produksi utamanya dalam proses teknologitnggal. Sedangkan produksi sampingan adalah produksi yang dihasilkan sejalan dengan produksi utamanya tetapi dalam proses teknologi yang terpisah dan biasanya digunakan untuk mendukung produksi utama.

Pada umumnya nilai produksi ikutan dan sampingan merupakan bagian dari output suatu sektor, namun pada beberapa sektor, terutama sektor industri

pengolahan, apabila produksi sampingan yang dihasilkan mempunyai kesamaan karakteristik dengan produksi utama di sektor 10 lainnya, maka produksi sampingan ini dipindahkan ke sektor lain tersebut.

2.1.8. Perlakuan Impor dalam Model Input-Output

Impor adalah pembelian barang dan jasa oleh penduduk suatu daerah dan penduduk daerah lain, yang meliputi transaksi atas barang-barang dan berbagai jenis jasa seperti Jasa angkutan, komunikasi, asuransi, perdagangan, hotel, atau jasa lainnya. Dalam transaksi impor termasuk juga pembelian langsung oleh penduduk yang melakukan perjalanan diluar daerah, atas barang dan jasa yang dibutuhkan selama dalam perjalanan, termasuk barang-barang yang dibawa ke daerahnya. Nilai impor dinyatakan atas biaya pendaratan (*landed cost*) yang terdiri dari nilai *cost, insurance, anfteight (c. i. j)* ditambah bea masuk dan pajak penjualan impor.

Masuknya barang dan jasa impor ke suatu daerah akan sangat mempengaruhi perekonomian daerah tersebut. Tingkat produksi, pola distribusi, pola konsumsi, dan investasi banyak melibatkan peranan impor. Bahkan untuk daerah berkembang sebagian mesin dan perlengkapannya berasal dari impor. Demikian pula tidak sedikit daerah-daerah maju dan sedang berkembang menggunakan barang dan jasa impor sebagai input antara dalam proses produksinya.

Dari uraian di atas dapat dilihat bagaimana pengaruh barang dan jasa impor terhadap perekonomian daerah. Oleh karena itu dalam penyusunan tabel input-output ada perlakuan terhadap komponen impor. Perlakuan yang dilakukan import secara kompetitif tidak memisahkan impor dengan barang dan jasa dalam daerah.

2.1.10. Formulasi Matematis Model Input-Output

Apabila dalam sistem perekonomian terdiri dari n sektor, maka distribusi output sektor ke-1 dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$X_i = \sum_{j=1}^n X_{ij} + F_i \quad \dots\dots\dots (2.1)$$

sedangkan susunan inputnya adalah :

$$X_j = \sum_{i=1}^n X_{ij} + V_j \quad \dots\dots\dots (2.2)$$

di mana

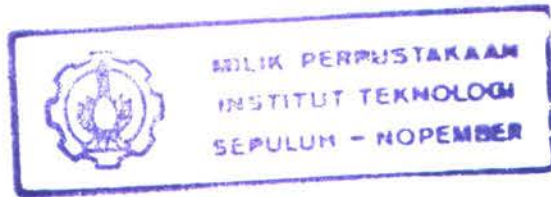
X_i = total output sektor i

X_j = total input sektor j

X_{ij} = output sektor i yang digunakan sebagai input oleh sektor j

F_i = permintaan akhir sektor i

V_j = nilai tambah sektor j



Bila kedua ruas persamaan dibagi dengan X_j akan diperoleh:

$$1 = \frac{\sum_{i=1}^n X_{ij}}{X_j} + \frac{V_j}{X_j} \quad \dots\dots\dots (2.3)$$

Dengan menggunakan asumsi Leontief bahwa input yang digunakan dalam suatu sektor merupakan fungsi tingkat output sektor yang unik, maka dapat ditentukan koefisien teknologi a_{ij} sebagai berikut :

$$a_{ij} = \frac{X_{ij}}{X_j} \quad \dots\dots\dots (2.4)$$

Selanjutnya, dari persamaan di atas dapat diturunkan pula koefisien nilai tambah (v) sebagai berikut

Sehingga, persamaan dapat dituliskan kembali seperti berikut ini

$$1 = \sum_{j=1}^n a_{ij} + V \dots\dots\dots (2.5)$$

Dari persamaan ini dapat dilihat bahwa apabila harga makin besar, maka harga koefisien V menjadi semakin kecil, demikian pula sebaliknya. Koefisien teknologi yang tinggi merupakan salah satu indikator yang memperlihatkan tingkat efisiensi yang rendah. Dengan mengubah persamaan diperoleh hubungan :

$$X_{ij} = a_{ij} \cdot X_j \dots\dots\dots (2.6)$$

Substitusi persamaan (2.5) ke dalam persamaan (2.6) akan diperoleh :

$$X_i = \sum_{j=1}^n a_{ij} \cdot X_j + F_i \dots\dots\dots (2.7)$$

Untuk seluruh n sektor, persamaan di atas akan mempunyai bentuk sebagai berikut :

$$X_1 - (a_{11} \cdot X_1 + a_{12} \cdot X_2 + a_{13} \cdot X_3 + \dots + a_{1n} \cdot X_n) = Y_1$$

$$X_2 - (a_{21} \cdot X_1 + a_{22} \cdot X_2 + a_{23} \cdot X_3 + \dots + a_{2n} \cdot X_n) = Y_2$$

$$X_3 - (a_{31} \cdot X_1 + a_{32} \cdot X_2 + a_{33} \cdot X_3 + \dots + a_{3n} \cdot X_n) = Y_3$$

.....

$$X_n - (a_{n1} \cdot X_1 + a_{n2} \cdot X_2 + a_{n3} \cdot X_3 + \dots + a_{nn} \cdot X_n) = Y_n \dots\dots\dots (2.8)$$

Persamaan di atas dapat dimodifikasi inenjadi:

$$\begin{aligned} (1 - a_{11}) \cdot X_1 - a_{12} \cdot X_2 - a_{13} \cdot X_3 - \dots - a_{1n} \cdot X_n &= Y_1 \\ a_{21} \cdot X_1 + (1 - a_{22}) \cdot X_2 - a_{23} \cdot X_3 - \dots - a_{2n} \cdot X_n &= Y_2 \\ -a_{31} \cdot X_1 - a_{32} \cdot X_2 + (1 - a_{33}) \cdot X_3 - \dots - a_{3n} \cdot X_n &= Y_3 \\ -a_{31} \cdot X_1 - a_{32} \cdot X_2 - a_{n3} \cdot X_3 - \dots + (1 - a_{nn}) \cdot X_n &= Y_n \dots\dots\dots (2.9) \end{aligned}$$

Sehingga dapat dituliskan dalam bentuk matriks seperti di bawah ini :

$$\begin{pmatrix} (1 - a_{11}) & -a_{12} & -a_{13} & \dots & a_{1n} \\ -a_{21} & (1 - a_{22}) & -a_{23} & \dots & -a_{2n} \\ -a_{31} & -a_{32} & -a_{33} & \dots & -a_{3n} \\ \vdots & \vdots & \vdots & \dots & \vdots \\ \vdots & \vdots & \vdots & \dots & \vdots \\ a_{n1} & -a_{n2} & -a_{n3} & \dots & (1 - a_{nn}) \end{pmatrix} \begin{pmatrix} X_1 \\ X_2 \\ X_3 \\ \vdots \\ X_n \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} Y_1 \\ Y_2 \\ Y_3 \\ \vdots \\ Y_n \end{pmatrix} \quad (2.10)$$

Persamaan ini ekuivalen dengan:

$$\begin{pmatrix} \begin{pmatrix} 1 & 0 & 0 & \dots & 0 \\ 0 & 1 & 0 & \dots & 0 \\ 0 & 0 & 1 & \dots & 0 \\ \vdots & \vdots & \vdots & \dots & \vdots \\ 0 & 0 & 0 & \dots & 1 \end{pmatrix} \begin{pmatrix} a_{11} & a_{12} & a_{13} & \dots & a_{1n} \\ a_{21} & a_{22} & a_{23} & \dots & a_{2n} \\ a_{31} & a_{32} & a_{33} & \dots & a_{3n} \\ \vdots & \vdots & \vdots & \dots & \vdots \\ a_{n1} & a_{n2} & a_{n3} & \dots & a_{nn} \end{pmatrix} \end{pmatrix} \begin{pmatrix} X_1 \\ X_2 \\ X_3 \\ \vdots \\ X_n \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} Y_1 \\ Y_2 \\ Y_3 \\ \vdots \\ Y_n \end{pmatrix} \quad (2.11)$$

Sehingga dapat dibentuk model input-output dalam notasi matriks sebagai berikut :

$$(I - A).X = F \quad (2.12)$$

dengan:

I	=	matriks identitas
A	=	matriks koefisien teknologi
X	=	matriks output total
F	=	matriks permintaan akhir

Dengan pengoperasian matriks, persamaan ini dapat disederhanakan menjadi

$$X = (I - A)^{-1}.F \quad (2.13)$$

Di mana $(I - A)^{-1}$ disebut matriks invers dari $(I - A)$ dan dinamakan matriks invers Leontief

Keunggulan dari model input-output terletak pada matriks invers Leontief ini. Matriks ini dapat meramalkan setiap perubahan variabel eksogen, seperti permintaan akhir terhadap sistem perekonomian secara simultan. Matriks Leontief ini dapat juga digunakan untuk menghitung indeks (koefisien) keterkaitan antar sektor dalam tabel input-output.

2.2 Indeks Keterkaitan

Tingkat saling hubungan antar sektor industri dapat ditaksir dari tabel input-output. Saling hubungan tersebut ditinjau dalam dua macam keterkaitan, yaitu keterkaitan ke depan (forward linkage) dan keterkaitan ke belakang (backward

linkage). Pengukuran Indeks Keterkaitan tersebut dihitung dengan menggunakan metode Rasmussen.

Rasmussen memakai daya penyebaran (power of dispersion) untuk mengukur keterkaitan ke belakang dan derajat kepekaan (degree of sensitivity) untuk mengukur keterkaitan ke depan. Daya penyebaran dilambangkan dengan α_j dan derajat kepekaan dilainbangkan dengan β_i .

Daya penyebaran (α_j) menunjukkan besar relatif pembelian jenis industri pada sektor j terhadap jenis industri lainnya. Sedangkan derajat kepekaan β_i menunjukkan besar relatif output jenis industri sektor I yang dipakai sebagai input bagi sektor yang lain. Dengan kata lain α_j menunjukkan besar kekuatan distribusi suatu industri dengan midustri hulunya, dan β_i menunjukkan jalinan suatu industri dengan industri hilimya dalam rantal produksi.

Untuk mengetahui seberapa jauh suatu sektor memiliki daya penyebaran dan derajat kepekaan yang relatif tinggi dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya, maka perlu diketahui masing-masing indeksnya.

2.2.1. Tingkat Keterkaitan ke Belakang

Tingkat pengaruh keterkaitan ke belakang (backward linkage effect ratio) atau indeks daya penyebaran sektorj (α_j) dihitung dengan formula:

$$\alpha = \frac{\sum_{j=1}^n b_{ij}}{1/n \sum_i \sum_j b_{ij}} \dots\dots\dots (2.14)$$

dengan:

$$\sum_{i=1}^n b_{ij} = \text{total daya penyebaran sektor}$$

$$\frac{1}{n} \sum_i \sum_j b_{ij} = \text{rata-rata daya penyebaran per sektor}$$

2.2.2. Tingkat Keterkaitan ke Depan

Tingkat pengaruh keterkaitan ke depan (*forward linkage effect ratio*) atau indeks kepekaan sector i (β_i) dihitung dengan rumus:

$$\beta_i = \frac{\sum_{i=1}^n b_{ij}}{\frac{1}{n} \sum_i \sum_j b_{ij}} \dots\dots\dots (2.14)$$

dengan:

$$\sum_{i=1}^n b_{ij} = \text{total daya penyebaran sektor}$$

$$\frac{1}{n} \sum_i \sum_j b_{ij} = \text{rata-rata daya penyebaran per sektor}$$

2.3. Analisis Location Quotient

Location Quotient adalah salah satu alat pengembangan ekonomi yang sederhana dengan beberapa kelebihan dan kelemahannya. Analisis ini sangat membantu untuk menentukan posisi industri "basis" dan "non basis" dalam ekonoini lokal.

Kelebihan yang menonjol dari penggunaan anilisis LQ adalah bahwa peneliti dapat mengidentifikasi sumber-sumber data, eksplorasi dan analisis data, dan

mampu mengidentifikasi industri dasar atau industri pendukung. Metode analisis LQ akan lebih berguna apabila dievaluasi dengan menggunakan alat pengukuran statistik lainnya.

Disamping kelebihan-kelebihan yang dimiliki, metode analisis LQ memiliki kekurangan. Kekurangan ini ditimbulkan dari pemilihan basis analisis ekonomi yang akan digunakan untuk menggambarkan potensi suatu wilayah secara jelas. Terlebih lagi apabila faktor-faktor yang digunakan tidak sebanding (*not very comparable*).

Interpretasi nilai LQ adalah 1 atau lebih dari 1 maka kita katakan bahwa industri tersebut merupakan industri primer/dasar. Industri dasar ini akan mampu menggerakkan perekonomian daerah setempat, sehingga pengembangan di sektor industri dasar akan meningkatkan perekonomian daerah. Meskipun demikian tidak berarti bahwa sektor industri lainnya yang memiliki indeks LQ kurang dari 1, yang dikenal dengan industri pendukung, tidak penting dalam ekonomi wilayah. Bahkan menjadi sangat penting sebagai pendukung dari industri primer.

2.4. Sekilas Pembangunan Jembatan SURAMADU

2.4.1. Investasi Dalam Pembangunan

Sebagai salah satu program unggulan prioritas dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur Pembangunan Jembatan SURAMADU diharapkan dapat berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dan mampu memberikan dampak yang signifikan bagi pengembangan wilayah Madura. Sebagai bentuk investasi, sumber pendanaan dapat dibedakan asalnya, yaitu investasi dalam negeri dan investasi

luar negeri. Demi tercapainya apa yang diharapkan dalam suatu proyek, sebelum mengambil keputusan untuk melakukan investasi, terlebih dahulu harus dianalisis/dievaluasi dari segala aspek melalui melalui studi kelayakan, yang umumnya meliputi (David S. Clifton, 1977) : analisis pasar (*market analysis*), analisis teknis (*technical analysis*), analisis financial (*financial analysis*), dan analisis profitabilitas sosial (*social profitability analysis*).

Cara penilaian terhadap suatu investasi proyek yang dibiayai oleh pemerintah atau yang dibiayai oleh swasta dibedakan. Dalam investasi proyek yang dibiayai oleh pemerintah yang ditujukan untuk peningkatan taraf hidup masyarakat, titik berat analisa (evaluasi)nya adalah pada aspek sosial profitabilitas (*social profitability*), yang menekankan sampai seberapa jauh

manfaat proyek tersebut kepada perekonomian secara keseluruhan. Ini berarti, seandainya suatu rencana investasi pemerintah, ditinjau dari segi finansialnya menunjukkan hasil analisa didasarkan pada perbandingan benefit dan costnya adalah lebih kecil dari satu ($B/C < 1$), tetapi ditinjau dari segi manfaat sosialnya akan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat maupun kehidupan perekonomian secara keseluruhan, proyek tersebut akan tetap dilaksanakan.

Misalnya, dengan adanya proyek tersebut akan tersedia lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat, menambah pendapatan masyarakat setempat, dapat menghidupkan kegiatan ekonomi daerah, masuknya teknologi baru di daerah tersebut dsb., dengan pertimbangan-pertimbangan ini sekalipun hasil analisa menunjukkan

bahwa $B/C < 1$, pemerintah akan memutuskan untuk melaksanakan investasi proyek tersebut. Jadi titik beratnya terletak pada hasil analisa ekonomisnya.

Sementara untuk proyek-proyek yang dibiayai dana swasta titik beratnya adalah pada hasil analisa finansialnya. Di sini rencana investasi dilihat dari segi *cash flow*, yaitu perbandingan antara hasil penjualan kotor (*gross sales*) dengan jumlah biaya-biaya (*total costs*), bila menunjukkan net benefit positif (*profit*) maka rencana investasi tersebut dilanjutkan, atau dinyatakan 'go'. Bila sebaliknya, yaitu menunjukkan benefit yang negatif (rugi), maka rencana investasi tersebut dibatalkan.

Benefit atau manfaat yang diperoleh dalam suatu proyek tidak selalu dapat dinilai atau diukur dengan uang (*in money term*), karena benefit yang diterima / akan diterima dapat berupa: (J. Price Gittinger, 1982)

- a. Benefit langsung (*direct benefit*), seperti:
 1. Peningkatan dalam produksi (output) secara fisik,
 2. Peningkatan dalam nilai produksi, yang disebabkan antara lain karena:
 - a. Adanya peningkatan kualitas (mutu) produksi
 - b. Adanya sistem manajemen serta pengawasan yang lebih baik, yang menyebabkan biaya produksi yang dapat ditekan
 - c. Perubahan lokasi proyek/ perusahaan yang mengakibatkan biaya angkutan hasil produksi dari pabrik ke daerah pasar dapat ditekan serta penyalurannya dapat dipercepat.
- b. Manfaat tidak langsung (*direct benefit*), dapat berupa:
 1. Daerah lokasi proyek yang telah memiliki sarana-sarana yang menguntungkan

2. Dengan adanya jaminan kesehatan serta pendidikan ketrampilan bagi para karyawannya secara teratur (kontinyu) yang dilakukan perusahaan yang bersangkutan telah menyebabkan peningkatan produktivitas kerja.

Manfaat langsung dan tidak langsung ini merupakan manfaat (benefit) yang dapat diukur/dinilai dengan uang (*in money term*), inilah yang dinamakan *tangible benefit*. Sedangkan *Intangible benefit* adalah benefit (manfaat) yang tidak dapat / sulit diukur dengan dengan nilai uang, misalnya:

1. Adanya perbaikan lingkungan hidup
2. Perbaikan di dalam tingkat kesejahteraan para karyawan beserta anggota keluarganya
3. Faktor keamanan dan sebagainya

Intangible benefit ini walaupun tidak dapat / sukar diukur dengan uang (*in term of money value*) tetapi dapat dirasakan kemanfaatannya bagi kelangsungan hidup perusahaan/ masyarakat yang bersangkutan.

2.4.2. Memperkecil Disparitas Pembangunan

Salah satu permasalahan serius yang menjadi penyebab kesenjangan wilayah adalah bahwa di wilayah pedesaan kualitas sumberdaya manusia relatif rendah, dan alternatif kesempatan kerja di luar sektor pertanian sangat terbatas. Akibatnya, penambahan jumlah penduduk pedesaan senantiasa akan diikuti oleh meningkatnya tekanan terhadap sumberdaya lahan. Tekanan penduduk yang semakin meningkat

akan berpengaruh nyata terhadap kualitas dan optimalitas pemanfaatan sumberdaya alam yang semakin menurun, yang menghasilkan tingkat produktivitas per tenaga kerja yang rendah (Sendjaja dan Ma'mun, 1994). Pada gilirannya keadaan ini tentu akan menyebabkan penerimaan dan pendapatan masyarakat pedesaan rendah.

Proses ini merupakan awal dari lahirnya kondisi lingkungan masyarakat miskin dan membentuk fenomena involusi yang mengarah kepada stagnasi dalam suatu sistem pertumbuhan wilayah. Untuk mengatasi kondisi seperti ini, diperlukan terobosan-terobosan program khusus, terutama dalam bentuk industrialisasi pedesaan yang mampu meningkatkan kualitas dan nilai tambah produk pertanian pedesaan yang mempunyai nilai ekonomi dan mampu menyediakan kesempatan kerja yang lebih luas. Manifestasi dari industrialisasi pedesaan yang dimaksudkan tersebut antara lain adalah dalam bentuk pengembangan kegiatan agribisnis dan agroindustri. Usahatani yang efisien, kontinu, berskala ekonomis dan berorientasi pasar diperlukan untuk mendukung pengembangan industri pengolahan produk-produk pertanian. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, pengembangan kegiatan agribisnis dan agroindustri memang sangat sesuai untuk menjembatani proses transformasi struktur perekonomian, memperbaiki kesenjangan pendapatan dan sekaligus juga dapat memacu pertumbuhan perekonomian wilayah (Luthfi dkk, 1997).

2.4.3. Hasil Studi Kelayakan

Dari study kelayakan yang dilakukan oleh Tim dari Jurusan Teknik Sipil Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya dan Tim Pascasarjana Universitas Pembangunan Nasional (UPN) "Veteran" Surabaya diperoleh kesimpulan

bahwa manfaat langsung dari Jembatan SURAMADU adalah meningkatnya kelancaran arus lalu lintas atau angkutan barang dan orang. Semakin lancarnya arus lalu lintas akan memberikan manfaat langsung berupa penghematan waktu dan biaya, yang berarti memberikan manfaat kecepatan atau semakin murah biaya transportasi, merangsang semakin luasnya akses ekonomi yang akan meningkatkan aktifitas perekonomian dan meratakan penyebaran wilayah. Manfaat langsung lainnya yang dapat diperhitungkan adalah nilai dari penerimaan tarif tol yang diperlakukan apabila transportasi barang dan orang yang semakin meningkat, maka akan meningkatkan penerimaan dari tarif tol, sehingga akan meningkatkan kelayakan finansial dari pembangunan jembatan tersebut.

Manfaat tidak langsung (sekunder) dari pembangunan Jembatan SURAMADU merupakan kemanfaatan yang disebabkan oleh multiplier effect. Ini merupakan dinamika yang timbul dan merupakan pengaruh sekunder (secondary effects) dari keberadaan jembatan. Diantara efek-efek tidak langsung tersebut adalah : Semakin naiknya jumlah penduduk akan merangsang naiknya permintaan yang akan merangsang meningkatnya kegiatan perekonomian, meningkatkan produksi dan semakin berkembangnya usaha di sektor pertanian, industri, perdagangan, jasa dsb. Serta meningkatkan arus barang masuk ke pulau Madura,serta meningkatnya kebutuhan untuk kawasan pemukiman dan infrastruktur yang akan berujung pada peningkatan PDRB dan kesejahteraan masyarakat.

Secara keseluruhan, dari empat kabupaten di Madura rata-rata produk domestik regional bruto pertahun tanpa jembatan pada tahun 2006-2035, sebesar Rp 5.077.149,48 juta rupiah/tahun. Dan dengan Jembatan SURAMADU sebesar Rp.

11.926.021,68 juta rupiah/tahun. Berarti ada peningkatan PDRB untuk empat kabupaten di Madura sebesar rata-rata 57,43 % per tahun. (sumber Badan Pusat Statistik).

Pada penelitian ini fokus bahasan akan melihat dampak terhadap perkembangan sektor industri dan penataan yang perlu dilakukan dengan mengantisipasi perkembangan sektor industri yang akan tumbuh berdasarkan analisa faktor potensi dan keterkaitan dengan pembangunan Jembatan SURAMADU. Pembahasan dengan metode I-O diharapkan dapat memberikan gambaran seberapa besar pengaruh pembangunan Jembatan SURAMADU terhadap perkembangan sektor industri di Madura dan dengan menggunakan metode LQ dapat diketahui jenis dan potensi industri yang dapat di kembangkan di masing-masing daerah berdasarkan analisa terhadap faktor pendukungnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian dan pengembangan industri potensial di pulau Madura sebagai pendorong bagi percepatan pembangunan Jembatan SURAMADU agar dapat terarah sesuai dengan fokus tujuan yang dikehendaki, maka perlu disusun metodologi penelitian yang berisikan langkah-langkah penelitian secara bertahap sebagai kerangka acuan pemecahan masalah. Adapun langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.1 Analisis Situasi Wilayah Studi

Analisis situasi wilayah studi dilakukan untuk melihat gambaran potensi serta infrastruktur di wilayah studi. Analisis ini akan dibagi menjadi dua yaitu analisis umum wilayah pulau Madura dan analisis tiap kabupaten yang menjadi wilayah studi. Detail analisis tiap kabupaten di wilayah studi akan digambarkan dalam beberapa kelompok analisis yaitu analisis demografi, analisis sosial ekonomi dan budaya, dan analisis potensi wilayah serta infrastrukturnya.

Analisis potensi wilayah ini meliputi analisis potensi wilayah di segala sektor yang mendukung industri pengolahan di wilayah pulau Madura. Gambaran analisis potensi ini akan dijadikan acuan dalam pengembangan industri potensial di wilayah pulau Madura. Analisis ini meliputi potensi sektoral yaitu potensi pertanian, pertambangan, perdagangan dan industri

pengolahan serta gambaran infrastruktur pendukung di tiap-tiap wilayah studi.

Gambaran yang dilakukan pada analisis wilayah studi ini dengan melalui pendekatan eksplorasi data sekunder melalui analisis statistika deskriptif dan analisis pengelompokan (*cluster analysis*). Data sekunder yang digunakan adalah berupa data BPS dan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Timur serta sumber-sumber data pendukung lainnya.

3.2. Pengidentifikasian Potensi Industri

Identifikasi dan pengembangan potensi industri dilakukan melalui analisis pengembangan dan perencanaan wilayah (*regional planning analysis*). Analisis ini menggunakan analisis input output (*input output analysis*) untuk menggambarkan hubungan keterkaitan antara pengembangan suatu industri hulu dengan industri hilir, analisis multivariate untuk mengelompokkan wilayah studi berdasarkan industri potensial yang dikembangkan serta, penempatan lokasi industri berdasarkan wilayah lama di pulau Madura dengan menggunakan analisis *Location Quotient*

3.2.1. Penyusunan Tabel Input Output Jawa Timur

Dalam bagian analisis ini maka akan disusun suatu tabel input-output sektor industri di Jawa Timur dalam suatu sistem input-output. Dengan menggunakan tabel input-output ini diharapkan terlihat gambaran keterkaitan antara satu sektor dengan sektor lainnya. Tabel input-output sektor industri ini disusun untuk memperkirakan tingkat pertumbuhan dan kemampuan

menciptakan nilai tambah dari masing-masing sektor industri. Tabel ini didasarkan pada data Tabel Input Output terbaru yaitu tahun dasar 2000.

3.2.2 Kerangka Tabel Input-Output Sektor

Sebagai suatu deskripsi statistik dalam bentuk matriks, tabel input-output sektor industri merupakan metode kuantitatif di dalam usaha menganalisis proses kegiatan sektor industri dalam suatu, sistem perekonomian. Tabel input-output merupakan kerangka kerja statistik yang menunjukkan keterkaitan di antara sektor-sektor industri dari suatu negara dalam periode waktu tertentu. Isian di sepanjang baris matriks ini memperlihatkan bagaimana produk atau output suatu sektor dialokasikan untuk memenuhi permintaan antara (permintaan dari sektor industri sendiri) dan permintaan akhir input-output konsumsi. Sedangkan isian di sepanjang kolom menunjukkan pemakaian input antara (bahan baku) maupun input primer (faktor-faktor produksi) yang disediakan oleh sektor-sektor lain untuk pelaksanaan proses produksi.

3.2.3. Agregasi Sektor

Agregasi sektor adalah penggabungan beberapa sektor menjadi satu sektor dengan pertimbangan tertentu. Agregasi sektor ini dapat dilakukan dengan menggunakan asumsi-asumsi dasar dalam tabel input-output. Asumsi-asumsi dasar tersebut telah dijelaskan pada Bab 2. Tabel input-output Jawa Timur yang tersusun dalam 66 sektor-sektor perekonomian akan diagregasi menjadi 21 sektor sesuai dengan sektor yang ada pada PDRB.

Tujuan dari proses agregasi ini adalah agar dapat berkonsentrasi pada sektor-sektor yang diperlukan dalam melakukan analisis nantinya dan juga untuk memudahkan proses analisis. Untuk keperluan analisis makro maka agregasi tabel input output juga dilakukan menjadi 3 sektor utama, yaitu sektor primer (pertanian, pertambangan dan penggalan), sektor sekunder (industri pengolahan, bangunan, listrik, gas dan air minum) dan sektor tersier atau jasa.

3.2.4. Alokasi Tenaga Kerja Sektoral

Dalam tabel input-output Jawa Timur 2000, tidak diberikan data mengenai penyerapan tenaga kerja sektoral. Karena itulah harus ditambahkan data-data dari sumber-sumber yang lain, yaitu Departemen Tenaga Kerja Jawa Timur dan Jawa Timur dalam Angka serta data Keadaan Angkatan Kerja Jawa Timur yang diterbitkan oleh kantor Statistik Jawa Timur.

Data-data yang didapatkan tersebut terbagi dalam sektor-sektor yang global. Data tenaga kerja dari Departemen Tenaga Kerja Jawa Timur, dialokasikan ke dalam sembilan sektor utama.

Untuk mengalokasikan tenaga kerja pada tiap sektor, maka dilakukan pembagian tenaga kerja yang telah dikelompokkan dalam sektor-sektor tersebut ke dalam sector-sektor yang ada dalam tabel input-output. Dengan asumsi bahwa standar upah atau gaji tiap tenaga kerja pada tiap sektor adalah sama, maka pembagian tenaga kerja ke dalam sektor-sektor tabel input-output didasarkan atas besarnya upah atau gaji yang dikeluarkan oleh sektor tersebut. Hal ini didasari oleh asumsi proporsionalitas, di mana dalam

kaitan tenaga kerja, hubungan upah dan tenaga kerja tersebut juga bersifat linear. Sehingga jika terdapat peningkatan upah, maka tenaga kerja yang dibutuhkan juga akan bertambah.

3.3. Pengumpulan Data

Data yang dipakai disini adalah data yang diperlukan untuk pemecahan masalah. Data tersebut terdiri atas data sekunder yang didapatkan dari instansi pemerintah seperti Biro Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur, Departemen dan Dinas Perindustrian Propinsi Jawa Timur, Departemen Tenaga Kerja Propinsi Jawa Timur, Badan Perencanaan Pembangunan Propinsi Jawa Timur dan lain-lain. Data yang diperlukan merupakan data yang relevan dengan permasalahan yang telah dibangun, yaitu:

1. Data transaksi input-output propinsi Jawa Timur atas dasar harga produsen tahun 2000
2. Data PDRB Jawa Timur mulai tahun 2000 sampai dengan tahun 2002.
3. Data PDRB 4 kabupaten di wilayah pulau Madura mulai tahun 2000 sampai dengan tahun 2002.
4. Data klasifikasi dan sebaran industri di Madura

3.3.1. Pengolahan Data

Data-data yang telah dikumpulkan pada tahap sebelumnya, kemudian diolah untuk menentukan sektor mana yang potensial dikembangkan. Suatu sektor dikatakan potensial untuk dikembangkan apabila mempunyai keunggulan bila dibandingkan dengan seluruh sektor yang ada. Untuk

melihat keunggulan yang dimiliki oleh suatu sektor, maka dilakukan pengukuran-pengukuran sebagai berikut:

3.3.2. Pengukuran Tingkat Keterkaitan Antar Sektor Industri

Pertumbuhan sektor industri tidak terlepas hubungannya dan pengaruh dan keterkaitan yang terjadi antar sektor-sektor industri, karena itu dalam analisis yang berhubungan dengan pertumbuhan industri secara keseluruhan, perlu diperhitungkan pengaruh dan besarnya keterkaitan yang ada. Hal tersebut mengingat bahwa pada tiap proses industrialisasi tiap sektor industri akan menawarkan kemungkinan bagi sektor lain untuk memasok Input pada industri tersebut atau dikenal sebagai pengaruh keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) serta menyediakan masukan bagi penggunaan oleh kegiatan ekonomi atau industri yang lama atau biasa disebut keterkaitan ke depan (*forward linkage*). Melalui analisis keterkaitan, diharapkan pengembangan industri yang dilakukan akan memperkuat struktur industri,

Untuk mengukur besarnya keterkaitan antar sektor ini digunakan suatu metode yang dikemukakan oleh Rasmussen. Melalui metode ini, analisis hubungan timbal balik antar sektor industri dilakukan dengan mengukur besarnya tingkat keterkaitan ke belakang dan keterkaitan ke depan.

Tingkat keterkaitan ke belakang didefinisikan sebagai besar dampak total dari satu unit permintaan akhir suatu sektor terhadap pertumbuhan seluruh sektor ekonomi. Total pengaruh dan kenaikan satu unit permintaan akhir F1 terhadap seluruh output sektor adalah

$$b_{11} + b_{12} + \dots + b_{1n} + \dots + b_{m1} + \dots + b_{mi} = \sum_{j=1}^n b_{ij} \quad \dots \dots \dots (3.1)$$

Tingkat keterkaitan ke depan didefinisikan sebagai besar dampak total dari satu unit permintaan akhir masing-masing sektor ekonomi terhadap pertumbuhan suatu sektor. Total pengaruh yang ditimbulkan oleh satu permintaan akhir seluruh sektor terhadap sektor Xi adalah

$$b_{11} + b_{12} + \dots + b_{ij} + \dots + b_{in} = \sum_{j=1}^n b_{ij} \quad \dots \dots \dots (3.2)$$

di mana:

b_{ij} = Unsur matriks invers leontief

n = Jumlah sektor

Tetapi walaupun harga indeks keterkaitan ke belakang dan ke depan suatu sector nilainya besar, ada kemungkinan hanya satu atau dua sektor lain yang mendapatkan pengaruh dari sektor tersebut. Untuk mengatasi hal ini perlu dipertimbangkan besarnya pencairan dari pengaruh sektor tersebut yang ditunjukkan oleh koefisien variasi sebagai berikut. Untuk keterkaitan ke belakang dilambangkan dengan v_j , sedangkan untuk keterkaitan ke depan dilambangkan dengan v_i . Sedangkan perumusan matematisnya adalah sebagai berikut :

$$v_j = \sqrt{\frac{1/(n-1) \sum_i (b_{ij} - 1/n \sum_i b_{ij})^2}{1/n \sum_i b_{ij}}} \quad \dots \dots \dots (3.3)$$

dan

$$v_i = \sqrt{\frac{1/(n-1) \sum_j (b_{ij} - 1/n \sum_j b_{ij})^2}{1/n \sum_j b_{ij}}} \dots \dots \dots (3.4)$$

3.3.3 Pengukuran Tingkat Pertumbuhan Sektor

Pengukuran Tingkat Pertumbuhan tiap sektor dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar suatu sektor mengalami peningkatan ataupun penurunan output dalam jangka waktu lima tahun. Angka pertumbuhan tiap sektor didapatkan dari selisih total output tiap sektor pada tahun tujuan dengan total output pada tahun dasar dalam satuan persen. Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$X_n = X_0 (1 + i)^n \dots \dots \dots (3.5)$$

di mana

- i = Angka Pertumbuhan sektor
- X₀ = Total output sektor pada tahun dasar
- X_n = Total output sektor pada tahun tujuan
- n = selisih tahun tujuan dengan tahun dasar

Dengan diketahui besarnya angka pertumbuhan, maka dapat dilihat sektor-sektor mana yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi dan sebaliknya.

3.3.4 Pengukuran Penyerapan Tenaga Kerja

Pengukuran penyerapan tenaga kerja bertujuan untuk mendapatkan koefisien tenaga kerja yang merupakan perbandingan antara jumlah tenaga

kerja dengan output pada masing-masing sektor. Koefisien tenaga kerja tersebut menyatakan tingkat kebutuhan tenaga kerja untuk menghasilkan satu satuan output pada suatu sektor. Jika koefisien tenaga kerja pada sektor i dinyatakan dengan I_i , maka hubungan tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$$I_i = \frac{L_i}{X_i} \dots\dots\dots (3.6)$$

di mana:

- I_i = Koefisien Tenaga Kerja
- L_i = Jumlah tenaga kerja sektor i
- X_i = Total output sektor i
- $i = 1 \dots 43$



Dan hasil penghitungan koefisien tenaga kerja ini dapat diketahui sektor-sektor yang padat karya, yaitu yang banyak menyerap tenaga kerja dan yang tidak.

3.3.5 Pemilihan Industri Potensial Pulau Madura

Dan hasil pengolahan data dilakukan analisis pemilihan sektor industri potensial untuk dikembangkan. Penentuan sektor industri potensial didasarkan atas beberapa kriteria pemilihan, yaitu tingkat keterkaitan antar sektor, tingkat pertumbuhan dan koefisien tenaga kerja yang diserap. Dan beberapa kriteria tersebut, yangutamakan adalah tingkat keterkaitan antar sektor, sedangkan kriteria yang lama digunakan untuk pertimbangan dalam penentuan sektor-sektor industri yang potensial.

Industri potensial dilihat dari tingkat keterkaitannya adalah industri yang memiliki tingkat keterkaitan di atas rata-rata tingkat keterkaitan seluruh

sektor industri. Tingkat keterkaitan yang dimaksud, adalah tingkat keterkaitan ke depan maupun tingkat keterkaitan ke belakang. Keterkaitan ke belakang menyatakan besarnya ketergantungan suatu sektor industri dalam hal penyediaan input dan sektor industri lain di hulunya, sedangkan keterkaitan ke depan menyatakan tingkat penyerapan output sektor oleh industri antara lainnya. Dengan kata lain, tingkat keterkaitan menunjukkan peranan suatu sektor industri dalam mendorong pertumbuhan industri secara keseluruhan, baik dalam merangsang perkembangan sektor industri lainnya maupun dalam mendukung perkembangan sektor industri lainnya. Di samping melihat besarnya tingkat keterkaitan suatu sektor harus dilihat pula koefisien variasinya. Koefisien variasi yang kecil menunjukkan bahwa penyebaran pemakaian suatu sektor sebagai input sektor yang lain dan sebaliknya adalah merata dalam seluruh sektor. Sektor industri potensial diharapkan merata dalam memakai input dari sektor lain, dan output yang dihasilkan pun akan dipakai oleh sektor yang lain secara merata, tidak hanya satu atau dua sektor saja.

Dan perhitungan tingkat pertumbuhan dapat ditentukan industri yang potensial jika dilihat dari tingkat pertumbuhannya. Industri potensial dilihat dari tingkat pertumbuhannya adalah industri yang mempunyai tingkat pertumbuhan di atas rata-rata tingkat pertumbuhan seluruh sektori industri. Perhitungan tingkat pertumbuhan merupakan analisis prospek yang dilakukan untuk melihat kemungkinan pengembangan sektor tertentu, di masa yang akan datang.

Sektor industri potensial dikaitkan dengan jumlah tenaga kerja yang diserap, dapat ditunjukkan oleh koefisien tenaga kerja yang nilainya di atas rata-rata koefisien tenaga kerja seluruh industri di Jawa Timur. Koefisien tenaga kerja yang tinggi menunjukkan bahwa suatu sektor industri membutuhkan jumlah tenaga kerja yang besar dalam menghasilkan outputnya atau padat karya dalam menghasilkan outputnya. Hal tersebut dapat menjadi salah satu usaha untuk mengantisipasi banyaknya jumlah pencari kerja di pulau Madura khususnya dan di Jawa Timur pada umumnya.

Dengan menggunakan kriteria-kriteria di atas, maka industri potensial adalah industri yang potensial dilihat dan tingkat keterkaitan, tingkat pertumbuhan sektor juga potensial dilihat dari koefisien tenaganya.

Disamping kriteria-kriteria yang telah diuraikan di atas, dalam memilih sektor-sektor industri potensial juga mempertimbangkan arah kebijaksanaan pembangunan daerah Jawa Timur yang tersusun dalam Program Pembangunan Daerah (Properda) Jawa Timur.

3.3.6 Penggunaan Analisis Location Quotient

Setelah mengetahui hasil tingkat keterkaitan ke depan dan tingkat keterkaitan ke belakang dengan menggunakan analisis Input-Output, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data output sektoral dan data nilai tambah industri pengolahan sektor yang memiliki nilai LQ diatas 1 berarti merupakan sektor primer dan LQ dibawah 1 merupakan sektor pendukung. Pemilihan sektor industri yang perlu dikembangkan di wilayah pulau Madura adalah dengan menentukan prioritas penentuan lokasi pengembangan

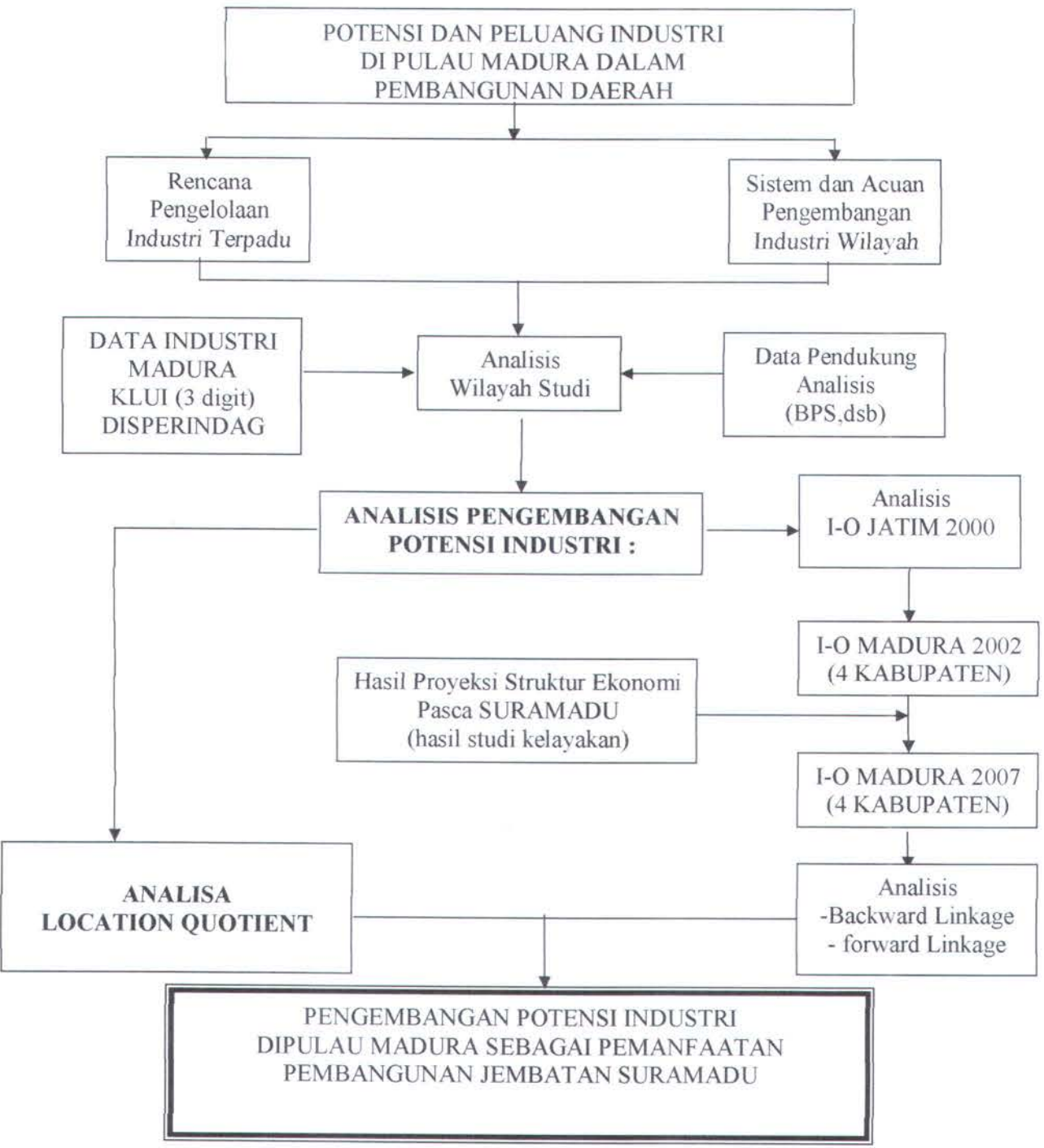
variable-variabel yang digunakan adalah tingkat partisipasi pendidikan, tingkat produktifitas angkatan kerja, tingkat penyerapan tenaga kerja, PAD, sarana dan prasarana serta indeks kultur dan budaya masyarakat.

Rumus Umum Location Quotient :

$$LQ_{ij} = \left[\frac{\text{Nilai PDRB Sektor } i \text{ Kab } j}{\text{Nilai Total PDRB Kab } j} \right] \div \left[\frac{\text{Nilai PDRB Sektor } i \text{ wilayah } k}{\text{Nilai Total PDRB wilayah } k} \right]$$

Gambar .3.1

KERANGKA UMUM ANALISIS



BAB IV

ANALISA SITUASI WILAYAH DAN POTENSI INDUSTRI

4.1. Analisa Situasi Wilayah

Situasi wilayah yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi daerah-daerah wilayah madura yaitu Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep. Analisis situasi wilayah ini terdiri dari analisis demografi, sosial ekonomi dan budaya dan potensi wilayah.

Analisis Umum Wilayah Madura

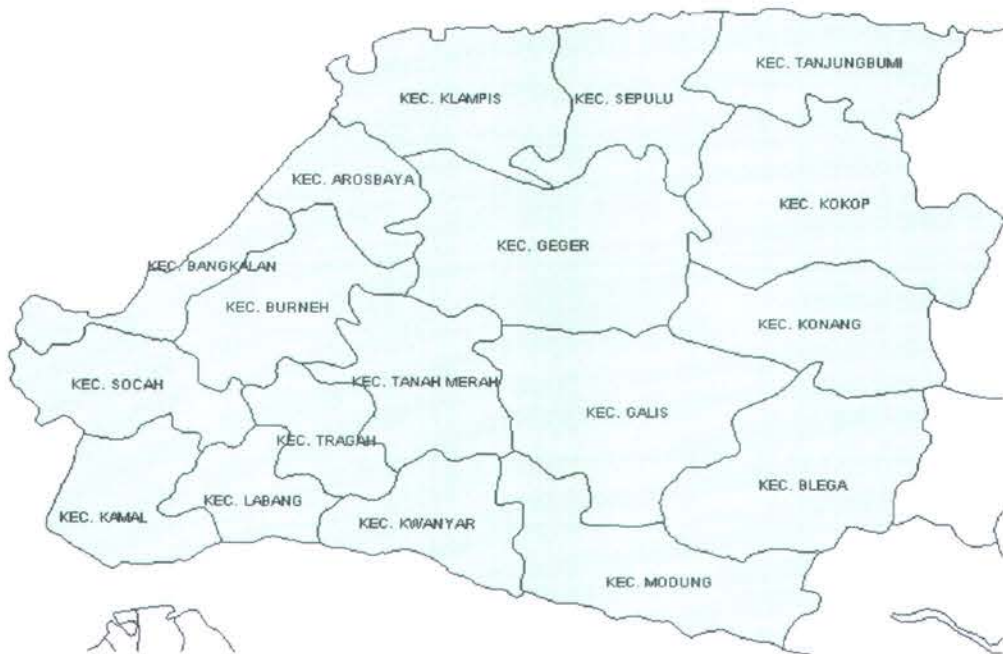
Pengelompokan tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian secara umum tidak terlalu mengalami perubahan, namun rata-rata tiap wilayah menunjukkan perubahan yang cukup signifikan, kabupaten yang mengalami kenaikan jumlah tenaga kerja sektor pertanian lebih dari 15% adalah Kabupaten Sumenep . Berdasarkan PDRB tahun 2001 kontribusi sub sektor tanaman bahan pangan masih mendominasi, sementara hanya Kabupaten Sampang yang memberikan kontribusi lebih 10% di sub sektor perikanan. Sehingga perlu adanya suatu perencanaan pengembangan perikanan di wilayah lain, khususnya pantai utara.

Jumlah tenaga kerja sektor pertambangan dan galian rata-rata mengalami perubahan terutama Kabupaten Bangkalan yang mengalami kenaikan diatas 100%. Demikian pula di sektor industri jumlah tenaga kerja rata-rata mengalami perubahan. Kabupaten Sampang pada tahun 2000 mengalami kenaikan diatas 75% namun pada tahun 2001 mengalami penurunan lebih dari 25%.

4.1.1. Kabupaten Bangkalan

Demografi

Kabupaten Bangkalan berada dibagian paling Barat di Pulau Madura seluas 1.267,75 km² pada koordinat antara 112⁰ 40' sampai 113⁰ 08' Bujur Timur dan 6⁰ 5' sampai 7⁰ 11' Lintang Selatan. Batas wilayah sebelah Utara adalah Laut Jawa, sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Kabupaten Sampang dan sebelah Selatan dan Barat berbatasan dengan Selat Madura. Kabupaten Bangkalan terbagi menjadi 18 kecamatan dimana sebagian besar berada di pesisir pantai.

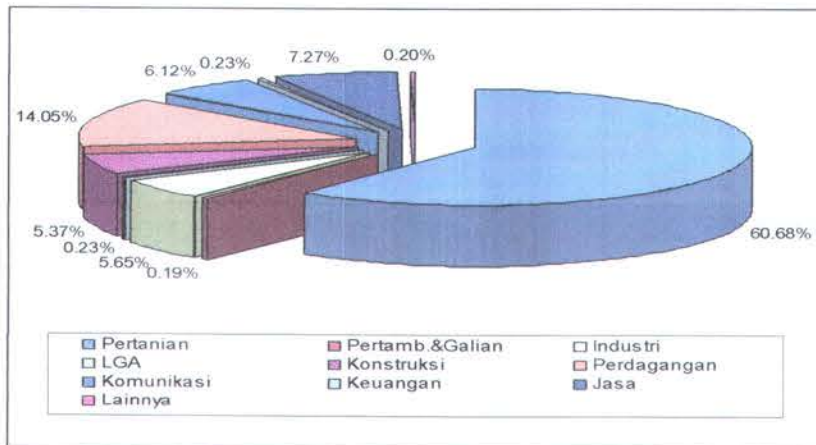


Gambar 4.1.
Peta Wilayah Kabupaten Bangkalan

Rata-rata persebaran penduduk di Kabupaten Bangkalan adalah 595,06 jiwa/km² dan sex ratio adalah 88,87 yang berarti perbandingan antara penduduk laki-laki dengan perempuan lebih banyak perempuan yaitu dengan perbandingan 1000

orang penduduk perempuan terdapat 886 penduduk laki-laki. Jumlah angkatan kerja sebanyak 370.590 orang, terdiri dari 96% penduduk yang bekerja dan 3,95% pencari kerja. Dari seluruh pencari kerja, terbanyak adalah lulusan SLTA yaitu 57,89 persen sedangkan lulusan sarjana dan diploma masing-masing hanya 5,44 persen dan 1,57 persen.

Berdasarkan lapangan usahanya tenaga kerja di Kabupaten Bangkalan yang tersaji pada Gambar 4.18, sebagian besar bekerja di sektor pertanian yaitu 60.68% selanjutnya sektor perdagangan 14.05%, jasa 7.27%, sektor komunikasi 6.12%, sektor industri 5.65%, sektor konstruksi 5.37% dan sisanya di sektor lainnya.



Gambar 4.2
Distribusi Tenaga Kerja di Kabupaten Bangkalan

Sosial Ekonomi dan Budaya

Dari total luas panen pertanian tanaman pangan seluas 141.623 ha yang paling besar adalah jagung 43.20% kemudian padi 28.58% dan 16.23% kacang tanah dan sisanya adalah kedelai, ubi kayu, kacang hijau, ubi jalar. Luas panen, produksi dan produktivitas menurut jenis tanaman disajikan pada Tabel 4.6.

Luas areal tanaman perkebunan adalah 12.081,31 hektar yang terdiri dari 56.16% kelapa, 24.98% kapok randu, 57.28% jambu mente dan sisanya jambu siwalan, cabe jamu, tembakau, Asam jawa, Nipah, cengkeh, wijen dan kencur. Ternak besar yang dikembangkan di Kabupaten Bangkalan adalah kuda, sapi, sapi perah, dan kerbau. Sapi perah hanya dikembangkan di Kecamatan Burneh. Jenis Unggas yang dikembangkan adalah ayam kampung, ayam ras dan itik. Ayam ras hanya dikembangkan di Kecamatan Bangkalan.

Tabel 4.1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Bangkalan.

Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Padi	40476	178547.9	4.41
Jagung	61184	105098.9	1.72
Ubi Kayu	5092	51246.8	10.06
Ubi Jalar	1624	14226.47	8.76
Kacang Hijau	4442	2636.22	0.59
Kedelai	5816	5360.66	0.92
Kacang Tanah	22989	20560.97	0.89

Sumber : BPS Bangkalan “ Kabupaten Bangkalan Dalam Angka 2001 ”

Total nilai produksi perikanan laut pada tahun 2001 di Kabupaten Bangkalan adalah 18.726.210.000 rupiah, menunjukkan peningkatan sebesar 2% dibandingkan tahun 2000. Wilayah yang memproduksi perikanan laut terbesar adalah Kecamatan Klampis yaitu sekitar 7,677 miliar rupiah. Perikanan darat memberikan hasil lebih tinggi dibandingkan dengan perikanan laut ditinjau dari nilai produksinya. Perikanan darat pada tahun 2001 juga mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2000 yaitu 3.43%. Di sektor perikanan darat, nilai produksi tambak memberikan kontribusi terbesar yaitu 29.42% dari total nilai produksi perikanan darat. Budidaya ikan tambak terbanyak dikembangkan di Kecamatan Blega, Socah dan Kamal.

Industri

Total nilai produksi industri adalah 11,687 miliar rupiah dengan jumlah perusahaan 154 yang menyerap tenaga kerja 1.069 orang. Kecamatan Bangkalan merupakan kecamatan yang menghasilkan nilai produksi tertinggi dari industri kecil yaitu 79,55%. Industri kerajinan rumah tangga paling banyak menyerap tenaga kerja yaitu 22.751 orang dari 16.198 perusahaan. Unit industri pengolahan pangan yang dikembangkan di Kabupaten Bangkalan terdapat 429 unit dengan komoditi pengolahan ikan, tempe, tepung, tepung aci, kerupuk udang, gula merah, terasi dan emping melinjo. Unit usaha terbanyak adalah emping melinjo (19,58%) di Kecamatan Burneh selanjutnya industri kerupuk udang 13,99% di Kecamatan Kwanyar dan terasi (28,67%) yang diproduksi di Kecamatan Tanjung Bumi, Arosbaya dan Klampis. Industri sandang yang berkembang adalah batik tulis di Kecamatan Tanjung Bumi, Modung, Socah, kemudian konveksi di Kecamatan Arosbaya dan Tanah Merah dan Bordir di Kecamatan Kokop.

Infrastruktur

Pada tahun 2000 panjang jalan Kabupaten Bangkalan adalah 608.140 km dengan kondisi jalan baik 21,9%, sedang 36,19%, rusak 20,16% dan rusak berat 21,72%. Menurut jenis permukaan maka jalan beraspal 78,28%, berkerikil 14,78% dan 6,95% tanah.

Perkembangan jumlah kendaraan bermotor di Kabupaten Bangkalan pada tahun 2001 menunjukkan adanya perubahan seperti pick-up yaitu naik 16,67 persen dibandingkan tahun 2000 dan bus meningkat menjadi 140 unit atau 6,87 persen.

4.1.2. Kabupaten Sampang

Demografi

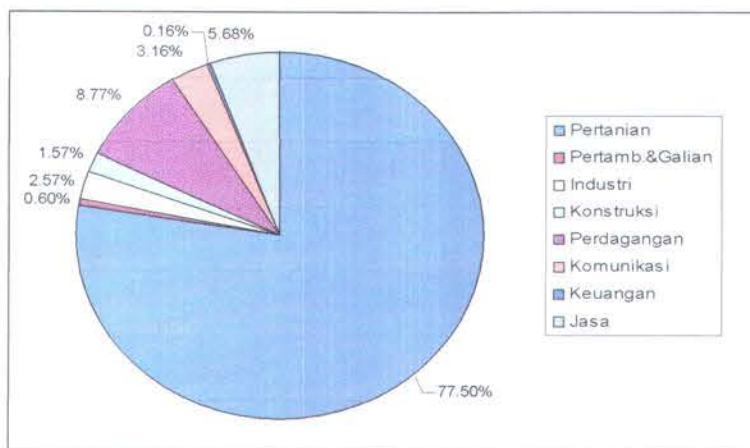
Kabupaten Sampang seluas 1.233,02 km² terletak antara 6^o 50' sampai 7^o 13' Lintang Selatan dan 113^o 80' sampai 113^o 39' Bujur Timur pada ketinggian 29 meter di atas permukaan air laut. Kabupaten Sampang berbatasan dengan Kabupaten Pamekasan di sebelah Timur dan Kabupaten Bangkalan di sebelah Barat, Laut Jawa di sebelah Utara dan sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Madura.

Total persebaran penduduk di Kabupaten Sampang adalah 577 jiwa/km² dimana kecamatan terpadat Kecamatan Sampang yaitu 1.219 jiwa/km² dan terjarang Kecamatan Sreseh yaitu 403 jiwa/km². Rata-rata sex ratio adalah 92,16 yang artinya jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit dibandingkan dengan penduduk perempuan yaitu perbandingan dalam 1000 penduduk terdapat 922 penduduk perempuan.



Gambar 4.3.
Peta Wilayah Kabupaten Sampang

Penduduk usia 10 tahun keatas di Kabupaten Sampang sebagian besar bekerja di sektor pertanian yaitu 77,50 persen se-lainnya adalah sektor perdagangan 8,77 persen, sektor jasa 5,68 per-sen dan sisanya sektor lainnya seperti yang tersaji di Gambar 4.20.



Gambar 4.4.
Distribusi Tenaga Kerja di Kabupaten Sampang tahun 2001

Sosial Ekonomi dan Budaya

Dari prosentase 15 jenis penyakit terbanyak, penderita penyakit sistem otot dan jaringan yang tertinggi yaitu 18.72% selanjutnya penderita infeksi akut lain pada sel pernafasan bagian atas 17.96% dan penderita diare 13.63% .

Pertanian

Tanaman jagung memiliki luas areal panen terluas yaitu 39.18% dari total luas areal panen di Kabupaten Sampang. Kemudian padi 18.58%, ubi kayu 13.4%, kacang tanah 11.78% dan sisanya tanaman ubi jalar, kacang hijau, kedelai dan sorghum. Areal panen Sorghum hanya ada di Kecamatan Ketapang, Camplong, Banyuates, Sreseh dan Sampang. Luas panen terluas untuk sorghum tersebut adalah

Kecamatan Ketapang. Komoditi terbesar yang dihasilkan dari produksi sayur-sayuran adalah cabe dan bawang merah. Buah buahan komoditi terbesar adalah mangga, jambu air dan pisang.

Tabel 4.2. Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Produksi menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Sampang

Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)	Rata-rata Produksi (Kw/Ton)	Produksi (Ton)
Padi	34046	90.09	170573
jagung	71801	11.42	82000
Ubi Kayu	24571	119.95	284739
Ubi Jalar	4115	91.4	37610
Kedelai	21587	15.88	34280
Kacang Hijau	16664	7.88	13131
Kacang Tanah	9182	9.37	8599
Sorghum	1287	11.59	1491

Sumber : BPS Sampang " Kabupaten Sampang Dalam Angka 2001"

Jenis tanaman yang diusahakan dalam perkebunan rakyat adalah jambu mente, kelapa, tembakau, kapuk randu, siwalan, asem jawa, serat nenas dan cabe jamu. Di Kabupaten Sampang terdapat hutan potensi pengembangan hutan mangrove yaitu 625,81 hektar dimana luas hutan mangrovenya 53,47% dan potensi hutan rakyat seluas 20.835 hektar dimana 51,96% telah dikelola dan 46,99% merupakan pengembangannya.

Lahan kritis yang ada di Kabupaten Sampang seluas 15.737,69 pada tahun 2000. Setelah dilakukan penanganan 3,82% maka pada tahun 2001 menjadi 15.137,19. Kabupaten Sampang mengembangkan budidaya lebah dengan produksi 1097,4 kg/tahun pada tahun 2001. Wilayah yang memproduksi budidaya lebah terbesar adalah Kecamatan Ketapang. Ternak yang dikembangkan di Kabupaten Sampang adalah sapi, kuda, kerbau, kambing, domba dan kelinci. Sedangkan unggas

adalah ayam buras, ayam ras, itik dan entok/manila. Populasi ayam ras hanya dikembangkan di Kecamatan Banyuates dan Ketapang.

Luas areal pemeliharaan ikan darat mengalami perubahan pada tahun 2001 namun total produksi ikan darat meningkat 13,27% atau menjadi 2492,3 ton. Dari total produksi ikan darat, tambak yang memproduksi ikan terbanyak yaitu 96,62%. Kecamatan yang membudidayakan perikanan darat adalah Kecamatan Sreseh, Torjun, Sampang, Camplong, Jrengik dan Ketapang.

Alat penangkapan ikan laut yang digunakan adalah payang, *gill net*, *purseseine*, pancing, dogol dimana 70,35% dari total jumlah alat penangkapan ikan yang digunakan adalah *gill net*. Wilayah penghasil ikan laut adalah Kecamatan Sreseh, Torjun, Sampang, Camplong, Banyuates, Ketapang dan Sokobanah. Penghasil terbesar adalah Kecamatan Sampang yaitu 30,74% dari total produksi.

Industri

Ditinjau dari jumlah industri kecil pada tahun 2000 meningkat 5,81% sehingga menjadi 255 unit pada tahun 2001. Tenaga kerja yang terserap 3.119 orang pada tahun 2000 menjadi 3.231 orang pada tahun 2001. Dari catatan BPS setempat, sektor industri kecil dan industri kerajinan rumah tangga per kecamatan terus mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 1999 sampai 2001 baik ditinjau dari jumlah perusahaan maupun penyerapan tenaga kerja. Hal ini menunjukkan sektor industri di Kabupaten Sampang tidak terlalu terpengaruh oleh krisis ekonomi.

Infrastruktur

Panjang jalan kabupaten di Kabupaten Sampang pada tahun 2001 adalah 588 km yang terdiri atas 71,63% permukaan aspal, 16,79% permukaan kerikil dan

11,58% permukaan tanah. Kondisi jalan ditinjau dari panjang jalan tersebut adalah 42,99% baik, 9,61% sedang, 36,72% rusak dan 10,68% rusak berat.

4.1.3. Kabupaten Pamekasan

Demografi

Kabupaten Pamekasan pada posisi $6^{\circ} 5'$ sampai $7^{\circ} 31'$ Lintang Selatan dan $113^{\circ} 19'$ sampai $113^{\circ} 68'$ Bujur Timur yang berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, Kabupaten Sumenep di sebelah Timur, sebelah selatan berbatasan dengan Selat Madura dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sampang. Kabupaten Pamekasan memiliki daerah 792.30 km^2 dimana penggunaan tanahnya 42,15% adalah tegalan, 18,47 merupakan tanah tandus, 16,67% digunakan sebagai lahan sawah, pemukiman 13,92% dan sisanya tambak garam, hutan, kawasan industri dan lainnya.

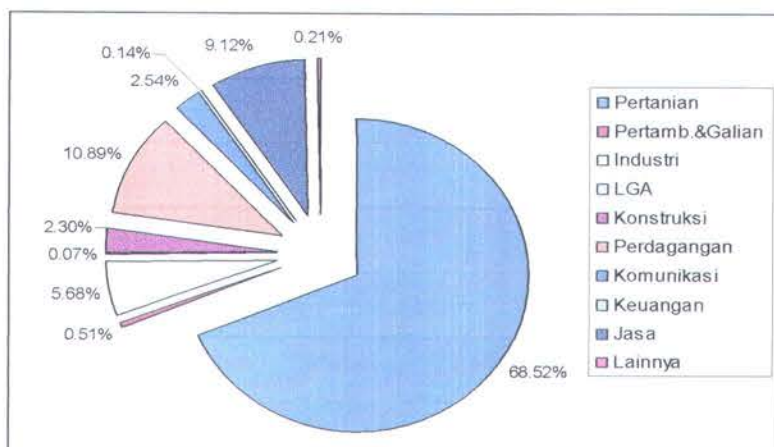


Gambar 4.5.
Peta Wilayah Kabupaten Pamekasan

Rata-rata kepadatan penduduk di Kabupaten Pamekasan adalah 848 jiwa/km². Setiap tahunnya Kabupaten Pamekasan bertambah padat dimana pada tahun 2001 naik 0,95% dibandingkan tahun 2000. Wilayah terpadat adalah Kecamatan Pamekasan dan yang paling jarang Kecamatan Batumarmer. Rata-rata sex ratio 93,4 berarti perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan perempuan di Kabupaten Pamekasan lebih banyak perempuan yaitu terdapat 1000 penduduk perempuan dengan 934 penduduk laki-laki.

Total pencari kerja di Kabupaten Pamekasan 2.022. Dari seluruh pencari kerja tersebut pendidikan tertinggi yang ditamatkan sebagian lulusan SMU (48,66 persen) dan 24,04 persen berpendidikan Sarjana, 14,84 persen tamatan SD, 10,9 persen berpendidikan SLTP dan sisanya lulusan Diploma III atau sarjana muda.

Sebagian besar tenaga kerja di Kabupaten Pamekasan bekerja di sektor pertanian sebanyak 68,52 persen dan selanjutnya bekerja di sektor perdagangan 10,89 persen, sektor jasa 9,12 persen, sektor industri 5,68 per-sen dan 5,77 persen bekerja di sektor lainnya seperti tersaji di Gambar 4.22.



Gambar 4.6.
Distribusi Tenaga Kerja di Kabupaten Pamekasan

Sosial Ekonomi dan Budaya

Jumlah pondok pesantren di Kabupaten Pamekasan terus bertambah dari tahun 1999 sampai 2001 diiringan dengan meningkatnya jumlah santri dimana pada tahun 2001 bertambah pesat yaitu 111,32% dibandingkan tahun 2000 atau menjadi 70,179 santri.

Total luas panen pertanian tanaman pangan pada tahun 2001 mengalami penurunan 22,25% dibandingkan pada tahun 2000 yang diiringi dengan penurunan total produksi sebesar 19,21%. Namun total dari rata-rata produksi naik 3,9% dimana rata-rata produksi tertinggi adalah ubi kayu yaitu 111,67 kw/ha. Kecamatan yang memiliki luas panen ubi kayu yang tinggi adalah Kecamatan Proppo, Palengaan dan Pengantenan.

Komoditi sayur-sayuran yang dikembangkan adalah bayam, tomat, terong, kacang panjang, lombok, bawang merah, mentimun, kangkung. Komoditi utama buah-buahan yang ditinjau dari produksinya adalah mangga dan pisang. Wilayah yang memproduksi mangga tinggi adalah Kecamatan Proppo dan Palengaan sedangkan pisang adalah Kecamatan Pamekasan, Palengan dan Pengantenan. Komoditi buah lainnya adalah alpukat, rambutan, durian, jambu biji, pepaya, nenas, salak dan blimbing.

Tanaman perkebunan yang dikembangkan adalah kelapa, pinang, jambu mente, siwalan, cabe jamu, agave, kapuk randu, tembakau, asam jawa, kemiri, kopi, lada, kunyit, laos, jahe, kencur, temu lawa, temu ireng dan kunci. Berdasarkan jumlah produksinya maka komoditi utama tanaman perkebunan adalah tembakau dan kelapa. Tanaman tembakau di produksi di seluruh kecamatan Kabupaten Pamekasan sehingga pada tahun 2001 mengalami kenaikan yang cukup tajam yaitu 87,36%.

Peningkatan produksi yang cukup tinggi tersebut dikarenakan 89,46% dari total luas areal tanaman tembakau pada tahun 2000 mengalami kerusakan atau tua. Wilayah areal tanaman tembakau tertinggi adalah Kecamatan Batumarmer.

Ternak yang dikembangkan di Kabupaten Pamekasan adalah sapi, kuda, kambing, domba, itik, ayam buras dan ayam ras.

Total produksi dan nilai produksi ikan laut dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Pada tahun 2001, total produksi naik 26,72% dibandingkan tahun 2000 yang diringi dengan kenaikan nilai produksi sebesar 61,15%. Jenis ikan yang ditangkap terdiri dari 18,15% teri, 15,2% cakalan, 11,32% tongkol, 11,39% temuru, 9,49% layang dan sisanya peperak, kembung, tengarai, ekor kuning, kurasi, seler, tambang, bloso, udang, cumi-cumi, layer dan pari. Jumlah nelayan di Kabupaten Pamekasan adalah 9.959 orang dimana 85% adalah pandega. Jumlah pedagang dan pengolah ikan masing-masing 173 orang dan 269 orang. Alat penangkapan ikan yang digunakan adalah payang, pancing, poese seine, jaring dan pancing tonda. Dari total alat penangkapan ikan yang terbanyak digunakan adalah payang 57,32% dan jaring 23,64%. Pada tahun 2001, penggunaan perahu berkurang 18,39% dibandingkan tahun 2000 dan hanya digunakan oleh nelayan di Kecamatan Tlanakan sedangkan perahu motor bertambah 5,42% atau menjadi 1.477 unit pada tahun 2001.

Total jumlah industri di Kabupaten Pamekasan 6.977 unit menyerap tenaga kerja 18.003 orang. Dari total jumlah industri yang ada, industri anyaman yang terbanyak yaitu 33,05% selanjutnya industri batik tulis 15,62%, krupuk 14,05% dan industri penggaraman 10,75%.

Komoditi ekspor non migas yang dipasok ke eksportir pada tahun 2001 adalah jagung, asam, kulit sapi, kulit kambing, ikan teri dan batik (potong). Jumlah

komoditi batik (potong) yang di ekspor turun 22,64% namun harganya naik 40,34% artinya harga produk batik (potong) yang di ekspor naik.

Infrastruktur

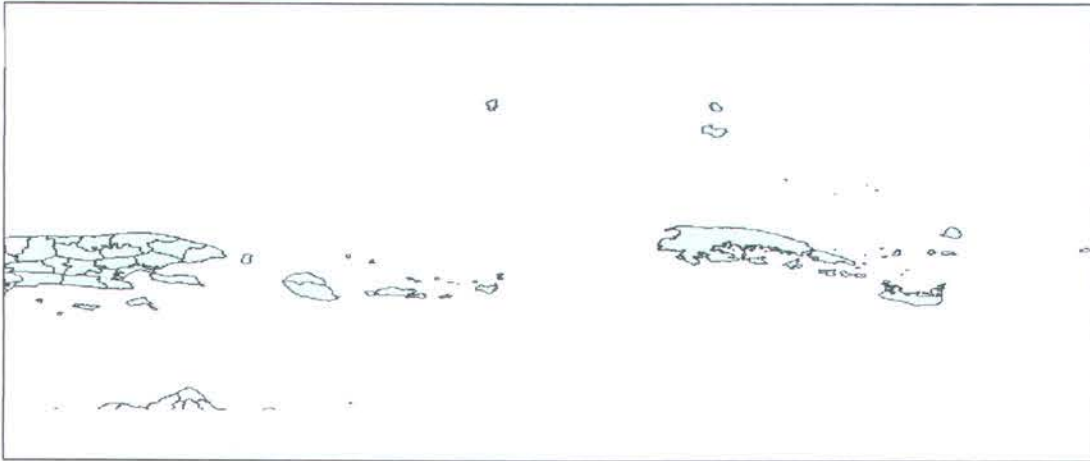
Panjang jalan Kabupaten sampang 533.21km terdiri dari 69,55% permukaan beraspal, 13,98% permukaan kerikil dan tanah 16,47%. Ditinjau dari kondisi jalan maka kondisi jalan Kabupaten di Pamekasan 38,26% baik, 18,48% sedang, 28,39% rusak dan 14,86% rusak berat.

Jenis kendaraan bermotor wajib uji sebanyak 3.176 terdiri dari 58,6% pick up, 20,21% mobil penumpang umum (MPU), 19,8% truck, 0,72% mobil tangki dan 0,66% mobil otobis.

4.1.4 Kabupaten Sumenep

Demografi

Kabupaten Sumenep terbagi dua bagian yaitu daratan seluas 1.147,24 km² terdiri 17 kecamatan dan bagian lautan seluas 851,30 yang meliputi 74 pulau terdiri atas 8 kecamatan. Dari seluruh pulau terdiri 62,16% berpenghuni dan 37,84% tidak berpenghuni. Batas wilayah Kabupaten Sumenep adalah sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Laut Jawa dan Laut Flores, sebelah selatan berbatasan dengan Selat Madura dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pamekasan.



Gambar 4.7.
Peta Wilayah Kabupaten Sumenep

Total kepadatan penduduk Kabupaten Sumenep 481,71 jiwa/km². Kecamatan yang paling padat adalah Kecamatan Sumenep yaitu 1.515,13 jiwa/km² dan yang paling jarang adalah Kecamatan Arjasa yaitu 173,11 jiwa/km². Rata-rata sex ratio di Kabuten Sumenep 91,35 berarti perbandingan jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki yaitu dalam 1000 penduduk perempuan terdapat sekitar 934 penduduk laki-laki.

Pada tahun 2000 jumlah angkatan kerja sebanyak 612.310 orang dimana tingkat pendidikan yang ditamatkan terbanyak adalah tidak tamat SD 68,92 persen selanjutnya 21,12 persen tamatan SD, 5,06 persen SLTP, 3,65 persen SLTA, 1,15 persen Sarjana muda dan 0,9 persen sarjana. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Sumenep masih sangat rendah.

Sosial Ekonomi dan Budaya

Dari total luas panen pertanian tanaman di Kabupaten Sumenep yaitu 216.289 hektar, luas panen yang terbanyak adalah jagung 65,25%. Total produksi pertanian tanaman pangan adalah 5.714.124 kwintal terdiri dari 41,49% jagung,

27,57% ketela pohon, 23,37% padi, 4,67% kedele dan sisanya kacang tanah, kacang hijau dan ketela rambat. Distribusi luas panen dan produksi pertanian tanaman pangan menurut komoditinya tersaji dalam Tabel 4.6

Tabel 4.3. Luas Panen dan Produksi Pertanian Tanaman Pangan menurut Komoditinya

Komoditi	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)
Padi	28049	1335133
Jagung	141129	2370967
Kedelai	17092	266627,5
Kacang Tanah	6244	74928
Kacang Hijau	10027	74199,8
Ketela Pohon	13395	1575252
Ketela Rambat	353	17016,6

Sumber : BPS Sumenep “ Kabupaten Sumenep Dalam Angka 2001”

Komoditi yang dikembangkan dalam luas areal di atas 1000 hektar adalah kelapa, tembakau, kapok randu, jambu mente dan cabe jamu. Wilayah yang memiliki hutan adalah Kota sumenep, Kecamatan Arjasa dan Sepanjang. Komoditi hasil hutannya adalah minyak kayu putih. Ternak yang dikembangkan adalah kuda, sapi, kerbau, kambing, domba, kelinci, ayam kampung, ayam ras dan itik.

Jumlah kapal penangkapan ikan adalah 7.249 terdiri 68,34% perahu jenis jukung bermesin, 31,63% perahu jukung dan 0,03% perahu boat mesin. Kebanyakan alat penangkapan ikan yang digunakan adalah pancing, jaring dan payang. Jumlah nelayan, petani ikan payau dan tawar masing-masing adalah 29.880 orang, 274 orang dan 48 orang. Nilai produksi ikan olahan adalah 124.424 miliar rupiah. Wilayah yang mempunyai nilai produksi diatas 1% dari total nilai produksi adalah Kecamatan Masalembu, arjasa, Ambunten, Batang-batang, Dungkeh, Saronggi, Pragaan, Raas dan Pasongsongan. Ditinjau dari nilai produksi pada tahun

2001 maka kontribusi perikanan laut lebih besar dibandingkan dengan perikanan darat.

Total nilai produksi dari Industri Kerajinan di Kabupaten Sumenep adalah 51.416 juta rupiah. Kecamatan Pragaan dan Batang-batang memberikan kontribusi lebih dari 18% dari total nilai produksi. Jumlah industri kecil di Kabupaten Sumenep 913 perusahaan yang menyerap tenaga kerja sebanyak 8.126 orang. Industri kecil terbanyak terdapat di Kecamatan Sumenep dan Pragaan.

infrastruktur

Panjang jalan kabupaten di Kabupaten Sumenep sepanjang 1.311,850 km terdiri 69,31% beraspal, 1,65% permukaan tanah, 1,03% permukaan kerikil dan sisanya tidak diperinci. Ditinjau dari kondisi jalan, 38,01% baik, 31,37 sedang dan 29,65% dalam kondisi rusak. Total jumlah kendaraan bermotor di Kabupaten Sumenep adalah 36.779 meliputi 88,8% sepeda motor, 56,6% truck pic up dan sejenisnya, 48,75% micro bus dan sisanya sedan dan sejenisnya, jeep dan bus.

4.2. Analisa Industri Potensial

Data yang digunakan untuk menentukan Potensi Industri yang dikembangkan di wilayah studi adalah data primer dari hasil pengamatan lapangan dan data sekunder, yang merupakan data pendukung dalam menentukan titik lokasi pengembangan industri potensial. Data sekunder tersebut diambil dari data BPS, data dinas perindustrian dan perdagangan daerah, dan data pendukung lainnya. Untuk menentukan jenis industri potensial ini maka dilakukan pengolahan data dengan menggunakan analisis input output, analisis multivariate dan analisis *Location Quotient*.

4.2.1. Analisis Input Output

Analisis input-output digunakan untuk mengetahui tingkat keterkaitan antar sektor produksi, koefisien nilai tambah, tingkat pertumbuhan sektor, tingkat pertumbuhan ekspor, penyerapan tenaga kerja sektoral serta efektivitas dan efisiensi sektor-sektor produksi. Selain itu, keunggulan analisis dengan model input output wilayah adalah dapat digunakan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat hubungan atau keterkaitan antar sektor produksi. Ada tingkat keterkaitan teknis antara unsur aktif (dalam hal ini unsur yang menunjang kegiatan industri/ekonomi, seperti perusahaan industri, prasarana, pelabuhan dan pemusatan industri) yang merupakan generator untuk memulai suatu proses polarisasi teknis. Hubungan teknis ini dapat berupa hubungan ke depan (*forward linkage*), ialah hubungan dengan penjualan barang jadi dan hubungan ke belakang yang hampir selalu merupakan hubungan dengan bahan mentah ataupun bahan baku. Jadi besarnya tingkat keterkaitan ini juga bisa dilihat dari dua sisi, yaitu tingkat keterkaitan ke depan atau disebut juga dengan daya penyebaran dan tingkat keterkaitan ke belakang atau biasa disebut dengan derajat kepekaan. Dari daya penyebaran dan tingkat keterkaitan ini dapat diturunkan pula indeks daya penyebaran dan indeks derajat kepekaan. Kedua indeks ini dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk menentukan sektor-sektor industri potensial, khususnya di wilayah Pulau Madura ataupun di kabupaten-kabupaten di Madura..

4.2.1.1. Agregasi Sektor

Untuk meningkatkan ketelitian dan mampu membuat fokus penelitian menjadi lebih terarah maka dari 100x100 sektor produksi berdasarkan Tabel I-O Jawa Timur tahun 2000 maka dilakukan agregasi menjadi 40x40 sektor Tabel I-O

Jawa Timur tahun 2000 yang disesuaikan dengan jumlah sub sektor yang ada dalam PDRB Jawa Timur, Selanjutnya dari Tebel I-O hasil agregasi tersebut di lakukan transformasi berdasarkan PDRB Madura tahun 2002 sehingga dihasilkan Tabel I-O Madura yang akan digunakan untuk mengetahui sektor-sektor mana yang mempunyai nilai kopetitif dan komparatif di wilayah madura. Sedangkan untuk mengetahui lebih dalam lagi yaitu sektor-sektor mana yang mempunyai nilai kopetitif dan komparatif pada masing-masing kabupaten diwilayah madura, maka transformasi tabel input-output tersebut dapat di lanjutkan sampai scope wilayah kabupaten-kabupaten di madura.

4.2.1.2. Tingkat Keterkaitan Antar Sektor produksi

Sektor yang mempunyai daya penyebaran tinggi memberikan indikasi bahwa sektor tersebut mempunyai keterkaitan ke depan atau daya dorong yang cukup kuat dibandingkan terhadap sektor yang lainnya. Sebaliknya sektor yang mempunyai derajat kepekaan tinggi berarti sektor tersebut mempunyai ketergantungan (kepekaan) yang tinggi terhadap sektor lain.

Adapun indeks daya penyebaran memberikan indikasi bahwa sektor-sektor yang mempunyai indeks daya penyebaran lebih besar dari satu, berarti daya penyebaran sektor tersebut di atas rata-rata daya penyebaran secara keseluruhan. Pengertian yang sama juga berlaku untuk indeks derajat kepekaan. Sektor-sektor yang mempunyai indeks derajat kepekaan lebih besar dari satu, berarti derajat kepekaan sektor tersebut di atas rata-rata derajat kepekaan secara keseluruhan.

Dari Tabel I-O wilayah Pulau Madura tahun 2002 maka dapat diturunkan indeks daya penyebaran dan derajat kepekaan untuk 20 sektor produksi terbesar

Indeks daya penyebaran dan derajat kepekaan tersebut secara lengkap disajikan pada

Tabel 4.4 dan Tabel 4.5.

Tabel 4.4. Indeks Daya Penyebaran Tiap Sektor di wilayah P Madura

Rank	Kode IO	Sektor	Indeks Daya Penyebaran
1	13	Industri Pupuk, Kimia & Barang dari Karet	1.6054
2	12	Industri Kertas dan Barang Cetak	1.5188
3	17	Industri Barang Lainnya	1.5047
4	10	Industri Tekstil, Barang dari Kulit & Alas Kaki	1.5007
5	28	Angkutan Penyeberangan	1.4611
6	16	Industri Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	1.4280
7	14	Industri Semen & Barang Galian Bukan Logam	1.3927
8	06	Pertambangan Migas	1.3148
9	27	Angkutan Laut	1.2627
10	21	Konstruksi	1.2192
11	11	Industri Barang dari Kayu & Hasil Hutan Lainnya	1.1921
12	24	Restoran	1.1639
13	18	Listrik	1.1622
14	15	Industri Logam Dasar Besi & Baja	1.1584
15	09	Industri Makanan, Minuman & Tembakau	1.1179
16	23	Hotel	1.1072
17	26	Angkutan Jalan Raya	1.0983
18	20	Air Bersih	1.0032
19	36	Jasa Perusahaan	1.0014
20	40	Jasa Perorangan & RT	0.9585

Sumber: Pengolahan Data

Tabel 4.5. Indeks Derajat Kepekaan di wilayah P Madura

Rank	Kode IO	Sektor	Indeks Daya Kepekaan
1	13	Industri Pupuk, Kimia & Barang dari Karet	3.8264
2	22	Perdagangan	2.1581
3	15	Industri Logam Dasar Besi & Baja	1.8841
4	09	Industri Makanan, Minuman & Tembakau	1.5276
5	26	Angkutan Jalan Raya	1.4396
6	12	Industri Kertas dan Barang Cetak	1.4043
7	18	Listrik	1.1731
8	30	Jasa Penunjang Angkutan	1.1509
9	04	Kehutanan	1.0883
10	17	Industri Barang Lainnya	1.0801
11	02	Tanaman Perkebunan	1.0252

12	16	Industri Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	1.0096
13	01	Tanaman Bahan Makanan	0.9508
14	03	Peternakan	0.9405
15	08	Penggalian	0.9085
16	33	Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank	0.9079
17	14	Industri Semen & Barang Galian Bukan Logam	0.8823
18	10	Industri Tekstil, Barang dari Kulit & Alas Kaki	0.8560
19	31	Pos dan Telekomunikasi	0.8216
20	23	Hotel	0.8070

Sumber: Pengolahan Data

Sektor-sektor yang memiliki daya dorong/indeks penyebaran yang tinggi adalah sektor industri pupuk Sektor Industri Pupuk, Kimia & Barang dari Karet, sektor Industri Kertas dan Barang Cetak, sektor Industri Barang Lainnya, dan sektor Industri Tekstil, Barang dari Kulit & Alas Kaki, dimana ke empat sektor tersebut indek daya penyebarannya lebih dari 1.5, sehingga sektor-sektor yang mempunyai daya penyerapan tinggi tersebut mempunyai dampak ekonomi yang cukup tinggi terhadap permintaan akhir.

Sedangkan sektor-sektor yang memiliki ketergantungan tinggi (indek daya kepekaan tinggi) terhadap sektor-sektor yang lain adalah sektor industri pupuk, kimia dan barang dari karet, sektor perdagangan, sektor Industri Logam Dasar Besi & Baja, dan sektor Industri Makanan, Minuman & Tembakau. , dimana ke empat sektor tersebut indek data kepekaannya lebih dari 1.5. sehingga pertumbuhan sektor-sektor tersebut sangat tergantung pada pertumbuhan sektor lainnya.

Dengan melihat indeks penyebaran dan indek kepekaan tersebut maka industri yang potensial untuk dikembangkan di madura adalah Industri Pupuk, Kimia & Barang dari Karet, Industri Kertas dan Barang Cetak, Industri Barang Lainnya, Industri Alat Angkutan Mesin & Peralatannya, Industri Logam Dasar Besi & Baja dan Industri Makanan, Minuman & Tembakau. Dalam penentuan sektor-

sektor industri potensial yang dapat dikembangkan di wilayah madura maka pengetahuan tentang keterkaitan antar sektor industri ini sangatlah penting.

Lihat dari hasil analisa input-output di masing-masing wilayah kabupaten di madura hasilnya sebagai berikut :

4.2.2. Kabupeten Bangkalan

Struktur pembentuk ekonomi Kabupaten Bangkalan yang digambarkan pada output PDRBnya atas dasar harga berlaku tahun 2002, lebih didominasi oleh sektor pertanian sebesar 49.25%, sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 23.98% dan sektor jasa-jasa sebesar 13.30%. Dengan struktur ekonomi semacam ini tentunya sangat berat bagi Kabupaten Bangkalan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, sebagaimana di wilayah-wilayah lain yang struktur ekonominya lebih didominasi oleh sektor pertanian, pertumbuhan sektor pertanian sangat sulit untuk tumbuh tinggi dan biasanya pertumbuhannya hanya berkisar antara 2 s/d 2.5% saja. Sehingga harapan untuk mencapai pertumbuhan wilayah yang tinggi perlu dicari *driving force* sektor lain dengan melakukan terobosan kebijakan pembangunan dan juga daya dukung yang dimiliki wilayah bersangkutan. Untuk mencari *driving force* sektor lain tersebut, analisa input input per kabupaten dapat membantu pencarian ini.

Jika dilihat dari tabel Input output kabupaten Bangkalan, dengan melihat Indeks Daya Penyebaran dan Indeks daya penyerapan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.7. Indeks Daya Penyebaran Tiap Sektor di kabupaten Bangkalan

Rank	Kode IO	Sektor	Indeks daya Penyebaran
1	13	Industri Pupuk, Kimia & Barang dari Karet	1.7001
2	12	Industri Kertas dan Barang Cetak	1.6284
3	10	Industri Tekstil, Barang dari Kulit & Alas Kaki	1.6049
4	17	Industri Barang Lainnya	1.5337
5	14	Industri Semen & Barang Galian Bukan Logam	1.4914
6	16	Industri Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	1.3797
7	21	Konstruksi	1.2789
8	24	Restoran	1.2646
9	18	Listrik	1.2540
10	11	Industri Barang dari Kayu & Hasil Hutan Lainnya	1.2498
11	9	Industri Makanan, Minuman & Tembakau	1.2145
12	23	Hotel	1.1948
13	26	Angkutan Jalan Raya	1.1818
14	36	Jasa Perusahaan	1.0853
15	20	Air Bersih	1.0809

Tabel 4.8. Indeks daya Kepekaan

Rank	Kode IO	Sektor	indeks Derajat Kepekaan
1	13	Industri Pupuk, Kimia & Barang dari Karet	3.4203
2	22	Perdagangan	1.8934
3	9	Industri Makanan, Minuman & Tembakau	1.5849
4	15	Industri Logam Dasar Besi & Baja	1.5790
5	26	Angkutan Jalan Raya	1.3708
6	18	Listrik	1.1797
7	17	Industri Barang Lainnya	1.1148
8	12	Industri Kertas dan Barang Cetak	1.0991
9	4	Kehutanan	1.0903
10	30	Jasa Penunjang Angkutan	1.0851
11	2	Tanaman Perkebunan	1.0626
12	1	Tanaman Bahan Makanan	1.0285
13	3	Peternakan	1.0212
14	8	Penggalian	0.9520
15	33	Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank	0.9513

Dari tabel indeks daya penyebarannya dan indeks daya kepekaan, tampak sektor-sektor industri mempunyai daya dorong yang tinggi (diatas rata-rata = 1). Ini menunjukkan bahwa sektor industri di kabupaten bangkalan sangat potensial untuk dikembangkan. Khususnya pada Industri Pupuk Kimia & Barang dari Karet ; Industri Makanan, minuman dan tembakau; Industri Barang Lainnya, dan Industri Kertas dan Barang Cetakan.

4.2.3. Kabupaten Sampang

Struktur pembentuk ekonomi kabupaten Sampang yang digambarkan pada output PDRBnya atas dasar harga berlaku tahun 2002, lebih didominasi oleh sektor pertanian sebesar 58.77%, sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 21.79% dan sektor jasa-jasa sebesar 11.24%. Dengan struktur ekonomi yang sama dengan struktur kabupaten-kabupaten yang ada di madura maka harapan untuk mencapai pertumbuhan wilayah yang tinggi perlu dicari *driving force* sektor lain dengan melakukan terobosan kebijakan pembangunan dan juga daya dukung yang dimiliki wilayah bersangkutan. Untuk mencari *driving force* sektor lain tersebut, analisa input output kabupaten sampang dapat membantu pencarian ini.

Jika dilihat dari tabel Input output kabupaten Sampang, dengan melihat Indeks Daya Penyebaran dan Indeks daya penyerapan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.9. Indeks Daya Penyebaran Tiap Sektor

Rank	Kode IO	Sektor	Indeks Penyebaran
1	13	Industri Pupuk, Kimia & Barang dari Karet	1.6925
2	10	Industri Tekstil, Barang dari Kulit & Alas Kaki	1.5930
3	17	Industri Barang Lainnya	1.5768
4	28	Angkutan Penyeberangan	1.5426
5	14	Industri Semen & Barang Galian Bukan Logam	1.4778
6	21	Konstruksi	1.3054
7	27	Angkutan Laut	1.2969
8	11	Industri Barang dari Kayu & Hasil Hutan Lainnya	1.2735
9	15	Industri Logam Dasar Besi & Baja	1.2523
10	18	Listrik	1.2485
11	24	Restoran	1.2474
12	23	Hotel	1.1928
13	9	Industri Makanan, Minuman & Tembakau	1.1874
14	26	Angkutan Jalan Raya	1.1573
15	20	Air Bersih	1.0602

Tabel 4.10. Indeks Derajat Kepekaan

Rank	Kode IO	Sektor	indeks Derajat Kepekaan
1	13	Industri Pupuk, Kimia & Barang dari Karet	3.4203
2	22	Perdagangan	1.8934
3	9	Industri Makanan, Minuman & Tembakau	1.5849
4	15	Industri Logam Dasar Besi & Baja	1.5790
5	26	Angkutan Jalan Raya	1.3708
6	18	Listrik	1.1797
7	17	Industri Barang Lainnya	1.1148
8	12	Industri Kertas dan Barang Cetak	1.0991
9	4	Kehutanan	1.0903
10	30	Jasa Penunjang Angkutan	1.0851
11	2	Tanaman Perkebunan	1.0626
12	1	Tanaman Bahan Makanan	1.0285
13	3	Peternakan	1.0212
14	8	Penggalian	0.9520
15	33	Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank	0.9513

Dari tabel indeks daya penyebarannya dan indeks daya kepekaan, tampak sektor-sektor industri mempunyai daya dorong yang tinggi (diatas rata-rata = 1). Ini menunjukkan bahwa sektor industri di kabupaten Sampang sangat potensial untuk dikembangkan. Khususnya Industri Pupuk, Kimia & Barang dari Karet; Industri Makanan, Minuman & Tembakau ; Industri Logam Dasar Besi & Baja; Industri Barang Lainnya dan Industri Kertas dan Barang Cetak

4.2.4. Kabupaten Pamekasan

Struktur pembentuk ekonomi kabupaten Pamekasan yang digambarkan pada output PDRBnya atas dasar harga berlaku tahun 2002, sama dengan kabupaten sampang dan pemekasan yaitu lebih didominasi oleh sektor pertanian sebesar 40.43%, sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 25.02% dan sektor jasa-jasa sebesar 19.86%. Dengan struktur ekonomi tersebut maka untuk mencari driving force sektor lain dapat digunakan analisa input output kabupaten Pamekasan.

Jika dilihat dari tabel Input output kabupaten pamekasan, dengan melihat Indeks Daya Penyebaran dan Indeks daya penyerapan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.11. Indeks Daya Penyebaran Tiap Sektor

Rank	Kode IO	Sektor	Indeks Penyebaran
1	13	Industri Pupuk, Kimia & Barang dari Karet	1.7001
2	12	Industri Kertas dan Barang Cetak	1.6284
3	10	Industri Tekstil, Barang dari Kulit & Alas Kaki	1.6049
4	17	Industri Barang Lainnya	1.5337
5	14	Industri Semen & Barang Galian Bukan Logam	1.4914
6	16	Industri Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	1.3797
7	21	Konstruksi	1.2789

8	24	Restoran	1.2646
9	18	Listrik	1.2540
10	11	Industri Barang dari Kayu & Hasil Hutan Lainnya	1.2498
11	09	Industri Makanan, Minuman & Tembakau	1.2145
12	23	Hotel	1.1948
13	26	Angkutan Jalan Raya	1.1818
14	36	Jasa Perusahaan	1.0853
15	20	Air Bersih	1.0809

Tabel 4.12. Indeks Derajat Kepekaan

Rank	Kode IO	Sektor	indeks Derajat Kepekaan
1	13	Industri Pupuk, Kimia & Barang dari Karet	3.1079
2	22	Perdagangan	1.9367
3	09	Industri Makanan, Minuman & Tembakau	1.5499
4	12	Industri Kertas dan Barang Cetak	1.4506
5	26	Angkutan Jalan Raya	1.3528
6	15	Industri Logam Dasar Besi & Baja	1.3173
7	18	Listrik	1.2182
8	17	Barang Lainnya	1.1562
9	30	Jasa Penunjang Angkutan	1.1562
10	04	Kehutanan	1.0804
11	02	Tanaman Perkebunan	1.0377
12	01	Tanaman Bahan Makanan	1.0207
13	03	Peternakan	1.0178
14	16	Industri Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	1.0042
15	08	Penggalian	0.9538

Dari tabel indeks daya penyebarannya dan indeks daya kepekaan, tampak sektor-sektor industri mempunyai daya dorong yang tinggi (diatas rata-rata = 1). Ini menunjukkan bahwa sektor industri di kabupaten Pemekasan sangat potensial untuk dikembangkan. Khususnya pada Industri Pupuk, Kimia & Barang dari Karet ; Industri Makanan, Minuman & Tembakau ; Industri Kertas dan Barang Cetak ; Industri Logam Dasar Besi & Baja ; Industri Barang Lainnya

4.2.5. Kabupaten Sumenep

Struktur pembentuk ekonomi kabupaten Sumenep yang digambarkan pada output PDRBnya atas dasar harga berlaku tahun 2002, lebih didominasi oleh sektor pertanian sebesar 58.77%, sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 21.79% dan sektor jasa-jasa sebesar 11.24%. Dengan struktur ekonomi yang sama dengan struktur kabupaten-kabupaten yang ada di Madura maka untuk mencari driving force sektor lain tersebut, dapat digunakan analisa input output kabupaten Pamekasan. Jika dilihat dari tabel Input output kabupaten Sumenep, dengan melihat Indeks Daya Penyebaran dan Indeks daya penyerapan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.13. Indeks Daya Penyebaran Tiap Sektor

Rank	Kode IO	Sektor	Indeks Penyebaran
1	10	Industri Tekstil, Barang dari Kulit & Alas Kaki	1.5608
2	14	Industri Semen & Barang Galian Bukan Logam	1.4414
3	16	Industri Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	1.4128
4	06	Pertambangan Migas	1.3674
5	11	Industri Barang dari Kayu & Hasil Hutan Lainnya	1.3351
6	24	Restoran	1.3267
7	09	Industri Makanan, Minuman & Tembakau	1.2619
8	23	Hotel	1.2574
9	21	Konstruksi	1.2506
10	28	Angkutan Penyeberangan	1.2450
11	18	Listrik	1.2079
12	27	Angkutan Laut	1.1749
13	20	Air Bersih	1.0731
14	36	Jasa Perusahaan	1.0528
15	33	Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank	1.0243

Tabel 4.14. Indeks Derajat Kepekaan

Rank	Kode IO	Sektor	indeks Derajat Kepekaan
1	13	Industri Pupuk, Kimia & Barang dari Karet	2.5551
2	09	Industri Makanan, Minuman & Tembakau	1.7305
3	22	Perdagangan	1.6412
4	26	Angkutan Jalan Raya	1.2328
5	15	Industri Logam Dasar Besi & Baja	1.2258
6	04	Kehutanan	1.2183
7	16	Industri Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	1.1325
8	18	Listrik	1.1298
9	01	Tanaman Bahan Makanan	1.1194
10	03	Peternakan	1.1106
11	12	Industri Kertas dan Barang Cetak	1.1015
12	08	Penggalian	1.0585
13	14	Industri Semen & Barang Galian Bukan Logam	1.0336
14	30	Jasa Penunjang Angkutan	0.9957
15	10	Industri Tekstil, Barang dari Kulit & Alas Kaki	0.9494

Dari tabel indeks daya penyebarannya dan indeks daya kepekaan, tampak sektor-sektor industri mempunyai daya dorong yang tinggi (diatas rata-rata = 1). Ini menunjukkan bahwa sektor industri di kabupaten Sumenep sangat potensial untuk dikembangkan. Khususnya pada Industri Makanan, Minuman & Tembakau; Industri Alat Angkutan Mesin & Peralatannya dan Industri Semen & Barang Galian Bukan

4.3 . Analisis Location Quotient

Analisis *Location Quotient* digunakan untuk menentukan sektor industri primer di tiap wilayah studi. Penerapan analisis *L-Q* ini menunjukkan titik-titik pengembangan industri di wilayah Pulau Madura. *Location Quotient Index* adalah indeks yang menunjukkan intensitas kegiatan suatu sektor di suatu wilayah dibandingkan dengan intensitas kegiatan sektor yang sama pada wilayah yang lebih besar. Sebagai contoh *L-Q Index* untuk sub sektor Industri makanan, minuman dan

tembakau di kab sumenep adalah 2.919, artinya intensitas kegiatan sub sektor Industri makanan, minuman dan tembakau di kabupaten Sumenep lebih tinggi dibanding intensitas kegiatan sektor yang sama di P Madura. Pengertian intensitas di sini adalah "*relative share*" yang berarti secara nominal output sektor tersebut di kabupaten Sumenep relatif kecil tapi sumbangannya terhadap aktifitas perekonomian di wilayah tersebut justru relatif tinggi. Dengan demikian bisa dijadikan patokan bahwa bila L-Q Index lebih besar dari 1 maka intensitas kegiatan sektoral di wilayah tersebut relatif tinggi, sebaliknya bila L-Q Index kurang dari 1 maka intensitas kegiatan-nya rendah.

Untuk menentukan lapangan usaha potensial di wilayah studi maka untuk masing-masing wilayah dihitung *LQ*-nya dengan berdasarkan nilai PDRB wilayah pada tahun 2002 dibandingkan dengan PDRB Keleluruhan wilayah di Madura.

4.3.1 Kabupaten Bangkalan

Hasil perhitungan nilai *Location Quotient* tiap lapangan usaha yang memiliki rata-rata di atas 1 untuk Kabupaten Bangkalan secara lengkap disajikan pada Tabel 4.15 Sehingga lapangan usaha industri yang menjadi basis di Kabupaten Bangkalan adalah Industri Logam Dasar Besi & Baja; Industri Barang Lainnya dan Industri Tekstil, Barang dari Kulit & Alas Kaki.

Tabel 4.15. *Location Quotient* Kabupaten Bangkalan

Kode IO	Lapangan Usaha (<i>Industrial Origin</i>)	<i>LQ</i>	<i>Rank</i>
15	Industri Logam Dasar Besi & Baja	4.127	1
17	Industri Barang Lainnya	3.972	2
28	Angkutan Penyeberangan	3.750	3
13	Industri Pupuk, Kimia & Barang dari Karet	3.480	4
04	Kehutanan	3.367	5
10	Industri Tekstil, Barang dari Kulit & Alas Kaki	2.645	6

27	Angkutan Laut	2.069	7
33	Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank	1.743	8
03	Peternakan	1.589	9
18	Listrik	1.515	10
24	Restoran	1.495	11
26	Angkutan Jalan Raya	1.389	12
21	Konstruksi	1.363	13
20	Air Bersih	1.118	14
22	Perdagangan	1.075	15
36	Jasa Perusahaan	1.072	16
01	Tanaman Bahan Makanan	1.038	17
37	Pemerintahan Umum	1.029	18
31	Pos dan Telekomunikasi	1.003	19

Sumber: Pengolahan Data

4.3.2. Kabupaten Sampang

Lapangan usaha Kabupaten Sampang yang lebih menjadi basis adalah lapangan usaha perikanan berbeda dengan Kabupaten Bangkalan yaitu Industri Kertas dan Barang Cetak. Lapangan usaha lainnya yang bisa menjadi basis di Kabupaten Sampang seperti tersaji dalam Tabel 4.16 adalah Industri Semen & Barang Galian Bukan Logam dan Industri Tekstil, Barang dari Kulit & Alas Kaki.

Tabel 4.16. *Location Quotient* Kabupaten Sampang

Kode IO	Lapangan Usaha (<i>Industrial Origin</i>)	LQ	Rank
12	Industri Kertas dan Barang Cetak	4.004	1
14	Industri Semen & Barang Galian Bukan Logam	2.158	2
05	Perikanan	1.471	3
01	Tanaman Bahan Makanan	1.343	4
30	Jasa Penunjang Angkutan	1.190	5
20	Air Bersih	1.124	6
10	Industri Tekstil, Barang dari Kulit & Alas Kaki	1.088	7
03	Peternakan	1.070	8
38	Jasa Sosial Kemasyarakatan	1.030	9

Sumber: Pengolahan Data

4.3.3. Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan hasil *Location Quotient* pada Tabel 4.12 menunjukkan lapangan usaha basis di Kabupaten Pamekasan pada tahun 2002 yaitu lapangan usaha Jasa Hiburan & Kebudayaan, Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank; Penggalan dan Jasa Penunjang Angkutan.

Tabel 4.17. *Location Quotient* Kabupaten Pamekasan

Kode IO	Lapangan Usaha (Industrial Origin)	LQ	Rank
39	Jasa Hiburan & Kebudayaan	2.410	1
33	Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank	2.215	2
08	Penggalan	1.971	3
30	Jasa Penunjang Angkutan	1.729	4
02	Tanaman Perkebunan	1.660	5
18	Listrik	1.622	6
31	Pos dan Telekomunikasi	1.592	7
20	Air Bersih	1.550	8
40	Jasa Perorangan & RT	1.545	9
38	Jasa Sosial Kemasyarakatan	1.518	10
32	Jasa Penunjang Komunikasi	1.471	11
26	Angkutan Jalan Raya	1.371	12
37	Pemerintahan Umum	1.312	13
03	Peternakan	1.227	14
24	Restoran	1.226	15
21	Konstruksi	1.197	16
35	Sewa Bangunan	1.142	17
22	Perdagangan	1.126	18
23	Hotel	1.106	19

Sumber: Pengolahan Data

4.3.4. Kabupaten Sumenep

Berbeda dengan basis lapangan usaha di kabupaten wilayah madura lainnya, lapangan usaha yang lebih menjadi basis di Kabupaten Sumenep adalah lapangan Industri Makanan, Minuman & Tembakau, selanjutnya Industri Alat Angkutan Mesin & Peralatannya, Industri Barang dari Kayu & Hasil Hutan Lainnya dan Industri

Semen & Barang Galian Bukan Logam. Nilai *Location Quotient* tiap lapangan usaha yang memiliki rata-rata di atas 1 untuk Kabupaten Sumenep tersebut secara lengkap disajikan pada Tabel 4.18 dibawah ini

Tabel 4.18 *Location Quotient* Kabupaten Sumenep

Kode IO	Lapangan Usaha (Industrial Origin)	LQ	Rank
06	Pertambangan Migas	3.085	1
09	Industri Makanan, Minuman & Tembakau	2.919	2
16	Industri Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	2.489	3
02	Tanaman Perkebunan	1.665	4
08	Penggalian	1.595	5
27	Angkutan Laut	1.538	6
11	Industri Barang dari Kayu & Hasil Hutan Lainnya	1.481	7
23	Hotel	1.457	8
36	Jasa Perusahaan	1.435	9
32	Jasa Penunjang Komunikasi	1.202	10
30	Jasa Penunjang Angkutan	1.188	11
14	Industri Semen & Barang Galian Bukan Logam	1.181	12
35	Sewa Bangunan	1.109	13
05	Perikanan	1.105	14
40	Jasa Perorangan & RT	1.081	15

Sumber: Pengolahan Data

BAB V

PENGEMBANGAN POTENSI INDUSTRI

PASCA PEMBANGUNAN JEMBATAN SURAMADU

5.1. Pengembangan Potensi Industri

Pasca pembangunan Jembatan Surmadu akan membawa dampak positif terhadap pengembangan kawasan Madura baik khususnya sisi ekonominya. Dari sisi ekonomi sektor-sektor yang berkaitan langsung dengan transportasi akan ada percepatan pertumbuhan khususnya sektor industri, sektor perdagangan, sektor Pertanian, sektor konstruksi dan jasa-jasa. Berdasarkan analisa Input Output Jawa Timur Tahun 2000 yang memanfaatkan output transportasi darat berdasarkan urutan share terbesar adalah sektor industri pengolahan sebesar 43.64% , Sektor Perdagangan, hotel dan restoran sebesar 29.07% dan sektor pertanian sebesar 4.93%. Dengan melihat keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa sektor industrilah yang akan dapat manfaat terbesar ketika pembangunan Jembatan SURAMADU ini selesai.

Berdasarkan proyeksi pertumbuhan ekonomi pasca pembangunan Jembatan SURAMADU (tabel 5.1) terlihat ada percepatan pertumbuhan ekonomi diatas 4 %, dan sektor-sektor yang diperkirakan akan tumbuh dengan cepat adalah sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor Pengangkutan dan komunikasi. Pertumbuhan ke tiga sektor tersebut tentunya mempunyai *multiplier effect* terhadap sektor lain khususnya jasa-jasa maupun konstruksi.

Tabel 5.1
Proyeksi pertumbuhan Ekonomi sampai Tahun 2010 di Wilayah Madura

Uraian	2000	2001	2002	2003	2004
1. Pertanian	0.49%	-0.32%	2.70%	2.05%	2.11%
2. Pertambangan Dan Penggalian	18.75%	-71.83%	-13.63%	11.26%	6.13%
3. Industri Pengolahan	0.60%	0.37%	-1.55%	2.22%	4.12%
4. Listrik, Gas Dan Air Bersih	7.45%	20.83%	14.79%	13.66%	18.64%
5. Konstruksi	-0.78%	0.17%	2.22%	3.82%	4.61%
6. Perdagangan, Hotel Dan Restoran	3.04%	7.47%	5.74%	5.77%	5.57%
7. Pengangkutan Dan Komunikasi	5.55%	-1.85%	3.56%	3.99%	4.62%
8. Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan	2.78%	4.09%	2.10%	3.20%	3.29%
9. Jasa-Jasa	1.75%	0.81%	3.54%	3.53%	3.77%
Total	2.34%	-1.83%	3.25%	3.54%	3.68%

Lanjutan Tabel 5.1

Uraian	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1. Pertanian	1.76%	2.59%	1.92%	2.87%	2.44%	2.00%
2. Pertambangan Dan Penggalian	2.67%	17.96%	2.67%	3.09%	3.69%	22.43%
3. Industri Pengolahan	4.96%	6.65%	19.05%	6.77%	6.83%	6.85%
4. Listrik, Gas Dan Air Bersih	19.26%	21.42%	20.15%	22.76%	18.01%	17.60%
5. Konstruksi	4.03%	4.59%	5.76%	17.14%	4.53%	5.60%
6. Perdagangan, Hotel Dan Restoran	5.33%	5.62%	5.86%	4.04%	6.04%	5.41%
7. Pengangkutan Dan Komunikasi	3.82%	3.86%	6.75%	5.93%	6.97%	5.71%
8. Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan	3.99%	4.90%	3.70%	5.82%	5.23%	5.47%
9. Jasa-Jasa	4.16%	4.54%	3.06%	3.17%	4.14%	4.55%
Total	3.56%	4.42%	4.12%	4.37%	4.49%	4.55%

Keterangan : Angka Proyeksi

Proyeksi pertumbuhan sektoral pada tabel 5.1, sektor industri pengolahan diperkirakan akan tumbuh rata-rata sebesar 9.87% pasca pembangunan jembatan SURAMADU dalam rentang waktu 2007 sampai dengan 2010. Sering dengan pertumbuhan sektor industri peran sektor ini akan meningkat, dimana pada tahun 2002 peran sektor industri pengolahan hanya 2.23% pada tahun 2007 akan meningkat menjadi 2.74%.

5.2. Strategi Pengembangan Potensi Industri Dan Pemetakan Industri Ke Depan.

Dengan melihat pertumbuhan dan peningkatan peran maka perlu adanya strategi pengembangan industri pengolahan ke depan pasca pembangunan Jembatan SURAMADU. Untuk memandu dalam menentukan strategi apa yang harus dilakukan dalam upaya pengembangan industri ini maka digunakan analisa Input-output wilayah Madura dengan mencari potensi industri yang akan dikembangkan dan keterkaitan antar sektor. Keterkaitan sektor ini dilihat dari sisi input yang dibutuhkan untuk memproduksi barang-barang hasil industri.

Dari analisa awal identifikasi industri yang potensial untuk dikembangkan di Madura dengan melihat indek penyebaran dan indek kepekaan adalah *Industri Pupuk, Kimia & Barang dari Karet, Industri Kertas dan Barang Cetakan, Industri Barang Lainnya, Industri Alat Angkutan Mesin & Peralatannya, Industri Logam Dasar Besi & Baja dan Industri Makanan, Minuman & Tembakau*. Selanjutnya untuk mendetilkan keterkaitan sektor lain dalam mendukung ouput akhir maka dilakukan analisa struktur input antara (*intermediate input*) pada masing-masing sektor industri yang akan dikembangkan. Sedangkan penempatan industri yang akan di kembangkan digunakan analisa *Location Quotient* dengan memanfaatkan PDRB tahun 2007 yang didapatkan dari hasil proyeksi.

Adapun struktur input antara untuk masing-masing sektor industri yang akan dikembangkan serta penentuan lokasinya adalah sebagai berikut :

Tabel 5.2
Location Quotient Sektor Industri di
 Kabupaten-Kabupaten wilayah Madura Tahun 2007

Sektor	Kabupatem			
	Bangkalan	Sampang	Pamekasan	Sumenep
Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	0.0759	0.0423	0.1380	2.7896
Industri Tekstil, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	2.7472	1.1392	0.1333	0.1831
Industri Barang dari Kayu dan Hasil Hutan Lainnya	0.6309	0.8029	0.9597	1.4150
Industri Kertas dan Barang Cetak	-	4.1912	-	-
Industri Pupuk Kimia dan Barang dari Karet	3.6146	0.6568	-	-
Industri Semen dan Barang Galian Bukan Logam	0.0925	2.2591	0.2992	1.1289
Industri Logam Dasar Besi dan Baja	4.2864	-	-	-
Industri Alat Angkutan, Mesin dan Peralatannya	-	0.6762	0.1691	2.3785
Industri Barang Lainnya	4.1256	0.0196	0.1738	-

5.2.1. Industri Makanan, Minuman & Tembakau

Jenis industri ini merupakan industri yang sangat potensial untuk dikembangkan di Pulau Madura, dari tabel 5.2 tampak bahwa industri makanan, minuman & tembakau akan banyak memanfaatkan banyak mengkonsumsi sektor Industri sejenis sebesar 58.13%, sektor tanaman bahan makanan 16.67%, sektor tanaman perkebunan 7.23% dan sektor perdagangan 5.70%, sebagai inputannya.

Dengan melihat struktur input antara tersebut (tabel 5.3) maka integrasi industri sejenis dalam kedekatan lokasi atau lainnya yang mempunyai keterkaitan akan sangat membantu untuk pengembangan industri semacam ini, selain itu perlu peningkatan produktifitas pertanian khususnya yang berkaitan langsung dengan raw material yang dibutuhkan industri makanan, minuman dan tembakau.

Berdasarkan analisa *Location Quotient*, industri industri makanan, minuman dan tembakau lebih tepat berada di Sumenep.

Tabel 5.3
 Struktur Input Antara Sektor *Industri Makanan, Minuman & Tembakau* di wilayah
Madura 2007 untuk Klasifikasi 40 Sektor
 (Diambil 15 terbesar)

Rank	Kode IO	Sektor	% Terhadap input Antara
1	09	Industri Makanan, Minuman & Tembakau	58.13
2	01	Tanaman Bahan Makanan	10.67
3	02	Tanaman Perkebunan	7.23
4	22	Perdagangan	5.70
5	05	Perikanan	3.47
6	26	Angkutan Jalan Raya	3.20
7	12	Industri Kertas dan Barang Cetak	2.73
8	30	Jasa Penunjang Angkutan	2.37
9	13	Industri Pupuk, Kimia & Barang dari Karet	1.45
10	18	Listrik	1.40
11	10	Industri Tekstil, Barang dari Kulit & Alas Kaki	0.70
12	03	Peternakan	0.65
13	29	Angkutan Udara	0.64
14	15	Industri Logam Dasar Besi & Baja	0.29
15	27	Angkutan Laut	0.23

5.2.2. Industri Kertas dan Barang Cetak

Dengan memperhatikan tabel 5.4 industri kertas dan barang cetak banyak memanfaatkan industri yang sejenis sebesar 59.43%, industri pupuk, kimia & barang dari karet sebesar 11.96%, sektor perdagangan 9.26%, sektor jasa penunjang angkutan 6.49% dan sektor angkutan jalan raya 2.71% sebagai inputannya. Dengan melihat struktur semacam ini maka pengembangan sentra industri sejenis akan sangat membantu dalam pengembangan industri kertas dan barang cetak, selain itu akses pemasaran dan infrastruktur pendukungnya sangat diperlukan.

Berdasarkan analisa *Location Quotient*, Industri Kertas dan Barang Cetak lebih tepat berada di Sampang.

Tabel 5.4
Struktur Input Antara Sektor Industri Kertas dan Barang Cetak
di wilayah Madura 2007 untuk Klasifikasi 40 Sektor
(Diambil 15 terbesar)

Rank	Kode IO	Sektor	% Terhadap input Antara
1	12	Industri Kertas dan Barang Cetakan	59.43
2	13	Industri Pupuk, Kimia & Barang dari Karet	11.96
3	22	Perdagangan	9.26
4	30	Jasa Penunjang Angkutan	6.49
5	26	Angkutan Jalan Raya	2.71
6	18	Listrik	2.66
7	17	Industri Barang Lainnya	1.92
8	27	Angkutan Laut	1.07
9	31	Pos dan Telekomunikasi	0.54
10	33	Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank	0.51
11	29	Angkutan Udara	0.49
12	11	Barang dari Kayu & Hasil Hutan Lainnya	0.49
13	04	Kehutanan	0.36
14	40	Jasa Perorangan & RT	0.30
15	36	Jasa Perusahaan	0.26

5.2.3. Industri Pupuk, Kimia & Barang dari Karet

Industri Pupuk, Kimia & Barang dari Karet banyak memanfaatkan industri yang sejenis sebesar 40.16%, sektor Perdagangan sebesar 13.49%, sektor Tanaman Perkebunan sebesar 8.64%, sektor Angkutan Jalan Raya sebesar 8.21% dan Jasa Penunjang Angkutan 5.46% sebagai inputannya seperti dalam tabel 5.5.

Dengan melihat struktur semacam ini maka sebagai upaya untuk pengembangan industri pupuk, kimia dan barang dari karet ini sangat tergantung lokasi akses perdagangan dan investasi yang ditanamkan.

Berdasarkan analisa *Location Quotient*, Industri Pupuk, Kimia & karet lebih tepat berada di Bangkalan.

Tabel 5.5
Struktur Input Antara Industri Pupuk, Kimia & Barang dari Karet
di wilayah Madura 2007 untuk Klasifikasi 40 Sektor
(Diambil 15 terbesar)

Rank	Kode IO	Sektor	% Terhadap input Antara
1	13	Industri Pupuk, Kimia & Barang dari Karet	40.16
2	22	Perdagangan	13.49
3	02	Tanaman Perkebunan	8.64
4	26	Angkutan Jalan Raya	8.21
5	30	Jasa Penunjang Angkutan	5.46
6	18	Listrik	3.98
7	15	Industri Logam Dasar Besi & Baja	3.90
8	33	Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank	2.34
9	12	Industri Kertas dan Barang Cetakan	1.61
10	31	Pos dan Telekomunikasi	1.58
11	17	Industri Barang Lainnya	1.22
12	27	Angkutan Laut	1.20
13	29	Angkutan Udara	1.05
14	06	Pertambangan Migas	0.76
15	40	Jasa Perorangan & RT	0.74

5.2.4. Industri Logam Dasar Besi & Baja

Industri Logam Dasar Besi & Baja banyak memanfaatkan industri yang sejenis sebesar 65.62%, sektor Perdagangan sebesar 11.94%, sektor Pertambangan Non Migas sebesar 8.82%, sektor Industri Pupuk, Kimia & Barang dari Karet sebesar 3.85% dan sektor Angkutan Jalan Raya sebesar 2.51%, seperti dalam tabel 5.6.

Dengan melihat struktur industri semacam ini maka integrasi industri sejenis dalam kedekatan lokasi atau lainnya yang mempunyai keterkaitan akan sangat

membantu untuk pengembangan industri semacam ini, keberadaan industri semacam ini akan membantu dalam penyediaan bahan baku untuk industri perabot rumah tangga dan industri kapal/perahu yang sudah ada.

Berdasarkan analisa *Location Quotient*, Industri Logam Dasar Besi & Baja lebih tepat berada di Bangkalan.

Tabel 5.6
Struktur Input Antara Industri Logam Dasar Besi & Baja
di wilayah Madura 2007 untuk Klasifikasi 40 Sektor
(Diambil 15 terbesar)

Rank	Kode IO	Sektor	% Terhadap input Antara
1	15	Industri Logam Dasar Besi & Baja	65.62
2	22	Perdagangan	11.94
3	07	Pertambangan Non Migas	8.82
4	13	Industri Pupuk, Kimia & Barang dari Karet	3.85
5	26	Angkutan Jalan Raya	2.51
6	30	Jasa Penunjang Angkutan	1.74
7	18	Listrik	0.75
8	33	Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank	0.70
9	08	Penggalian	0.56
10	29	Angkutan Udara	0.52
11	11	Industri Barang dari Kayu & Hasil Hutan Lainnya	0.48
12	27	Angkutan Laut	0.31
13	40	Jasa Perorangan & RT	0.30
14	31	Pos dan Telekomunikasi	0.27
15	14	Industri Semen & Barang Galian Bukan Logam	0.27

5.2.5. Industri Alat Angkutan Mesin & Peralatannya

Industri Alat Angkutan Mesin & Peralatannya banyak memanfaatkan industri yang sejenis sebesar 38.20 %, sektor Industri Logam Dasar Besi & Baja sebesar 30.98 % dan sektor Perdagangan sebesar 12.01%, Sektor Industri Pupuk, Kimia & Barang dari Karet sebesar 6.37 %, sektor Industri Semen & Barang Galian Bukan Logam sebesar 4.18%, seperti dalam tabel 5.7.

Dengan melihat struktur industri semacam ini maka sebagai usaha untuk pengembangan Industri Alat Angkutan mesin dan peralatannya yang perlu dilakukan adalah regulasi dalam hal penyediaan bahan baku dan teknologi.

Berdasarkan analisa *Location Quotient*, Industri Alat Angkutan mesin dan peralatannya lebih tepat berada di Sumenep.

Tabel 5.7
Struktur Input Antara Industri Alat Angkutan Mesin & Peralatannya
di wilayah Madura 2007 untuk Klasifikasi 40 Sektor
(Diambil 15 terbesar)

Rank	Kode IO	Sektor	% Terhadap input Antara
1	16	Industri Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	38.20
2	15	Industri Logam Dasar Besi & Baja	30.98
3	22	Perdagangan	12.01
4	13	Industri Pupuk, Kimia & Barang dari Karet	6.37
5	14	Industri Semen & Barang Galian Bukan Logam	4.18
6	27	Angkutan Laut	1.43
7	26	Angkutan Jalan Raya	1.27
8	10	Industri Tekstil, Barang dari Kulit & Alas Kaki	1.00
9	12	Industri Kertas dan Barang Cetak	0.88
10	18	Listrik	0.77
11	30	Jasa Penunjang Angkutan	0.71
12	11	Industri Barang dari Kayu & Hasil Hutan Lainnya	0.68
13	40	Jasa Perorangan & RT	0.29
14	33	Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank	0.25
15	31	Pos dan Telekomunikasi	0.21

5.2.6. Industri Barang Lainnya

Sektor Industri Barang Lainnya banyak memanfaatkan industri yang sejenis sebesar 31.33 %, sektor Industri Logam Dasar Besi & Baja sebesar 14.97 %, sektor Barang dari Kayu & Hasil Hutan Lainnya sebesar 8.47 %, sektor Perdagangan sebesar 8.25 % , sektor Angkutan Jalan Raya sebesar 4.99%, seperti terlihat dalam tabel 5.8.

Dengan melihat struktur industri semacam ini maka sebaiknya industri yang akan di kembangkan didasarkan pada ketersediaan bahan baku yang ada di wilayah Madura.

Berdasarkan analisa *Location Quotient*, Sektor Industri Barang Lainnya lebih tepat berada di Bangkalan.

Tabel 5.8
Struktur Input Antara Industri Barang Lainnya
di wilayah Madura 2007 untuk Klasifikasi 40 Sektor
(Diambil 15 terbesar)

Rank	Kode IO	Sektor	% Terhadap input Antara
1	17	Industri Barang Lainnya	31.33
2	15	Industri Logam Dasar Besi & Baja	14.97
3	11	Industri Barang dari Kayu & Hasil Hutan Lainnya	8.47
4	22	Perdagangan	8.25
5	26	Angkutan Jalan Raya	4.99
6	13	Industri Pupuk, Kimia & Barang dari Karet	4.48
7	12	Industri Kertas dan Barang Cetak	3.36
8	27	Angkutan Laut	2.95
9	33	Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank	2.66
10	40	Jasa Perorangan & RT	2.33
11	10	Industri Tekstil, Barang dari Kulit & Alas Kaki	2.13
12	16	Industri Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	2.03
13	18	Listrik	1.96
14	30	Jasa Penunjang Angkutan	1.59
15	09	Industri Makanan, Minuman & Tembakau	1.57

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Dengan menggunakan analisis input output dan analisis Location Quotient maka dapat ditentukan industri-industri potensial yang dapat dikembangkan di wilayah Madura pasca pembangunan Jembatan SURAMADU adalah sebagai berikut:

- a. Industri yang dapat di kembangkan di wilayah Madura pasca pembangunan Jembatan SURAMADU adalah *Industri Pupuk, Kimia & Barang dari Karet, Industri Kertas dan Barang Cetakan, Industri Barang Lainnya, Industri Alat Angkutan Mesin & Peralatannya, Industri Logam Dasar Besi & Baja dan Industri Makanan, Minuman & Tembakau.*
- b. Industri Pupuk, Kimia & Barang dari Karet, Industri Logam Dasar Besi & Baja dan industri Barang lainnya potensial dikembangkan di Kabupaten Bangkalan.
- c. Industri Kertas dan Barang Cetakan potensial dikembangkan di Kabupaten Sampang,
- d. Industri industri makanan, minuman dan tembakau serta Industri Alat Angkutan mesin dan peralatannya Potensial dikembangkan di Kabupaten Sumenep.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil pemetaan potensi industri di wilayah Madura pasca pembangunan Jembatan SURAMADU maka langkah-langkah yang seharusnya diambil sebagai sarana pengembangan industri di masa-masa yang akan datang adalah:

- a. Pengembangan industri ke depan perlu adanya integrasi dengan sektor pertanian sebagai *supporting-nya* khususnya dalam hal penyediaan *raw material*. hal ini tidak lepas dari struktur yang ada di wilayah Madura yang didominasi sektor pertanian.
- b. Penempatan industri-industri yang mempunyai kandungan *high technology*, *high invesment* dan *raw material* tidak ada di wilayah tersebut maka penempatan lokasi industri semacam ini lebih tepat ditempatkan wilayah yang dekat dengan akses perdagangan seperti pelabuhan dan jalan Tol. Sebab type industri semacam ini menurut Tabel Input Output Madura mempunyai keterkaitan tinggi terhadap sektor perdagangan. Dan wilayah Kabupaten yang tepat ada untuk industri semacam ini adalah Kabupaten Bangkalan.
- c. Melakukan pengelompokan potensi-potensi industri (*Potential Grouping*) sehingga dapat dilakukan tata letak strategis antara pasar dengan industri (*Industrial Center Developing*).
- d. Perlu kajian lanjutan terutama dalam usaha mendukung pengembangan industri di Madura seperti dalam dukungan Sumber Daya Manusia, Infrastruktur, Finansial, dan faktor dukungan sosial – agama yang masih sangat berpengaruh di wilayah Madura.

DAFTAR PUSTAKA

- Glasson, J., (1974), *An Introduction to Regional Planning*, Hutchinson & Co (Publishers) Ltd, London.
- Tim Penyusun BPS, (1999), *Kerangka Teori dan Analisis Tabel Input Output*, Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Johnson, R. A., dan Wichern, D.A., (1998), *Applied Multivariate Statistical Analysis*, Prentice Hall, Upper Saddle River, New Jersey
- Mun Heng Toh, (1998), *Projecting the Leontif inverse directly by the RAS method*, Paper "12th International Conference on Input-Output Techniques", National University of Singapore, Singapore.
- Stahmer, C. (2000), *The Magic Triangle of Input Output Tables*, Paper "12th International Conference on Input-Output Techniques", Macerata, Italy.
- Arrous, J, (2000), *Energy Input Output Economics: What's the Matter?*, Paper "13th International Conference on Input-Output Techniques", Macerata, Italy.
- Guo, J, dan Planting, M. A.(2000), *Using Input Output Analysis to Measure U.S. Economic Structural Change Over a 24 Year Period*, Paper "13th International Conference on Input-Output Techniques", Macerata, Italy.
- Balk, B. M., Boer, P.M.C dan Greve, S, (2000), *The Average Efficiency of Firms within an Industry: An application of Data Envelopment Analysis*.
- Yuxin, C, (2000), *Sources of China's Energy Usage Changes in 1990's*, Paper "13th International Conference on Input-Output Techniques", Macerata, Italy.

BPS Propinsi Jawa Timur (2000), *Tabel Input Output Jawa Timur*
BPS Propinsi Jawa Timur (1994 – 2003), *Jawa Timur Dalam Angka*
BPS Kabupaten Bangkalan (1995 – 2002), *Bangkalan Dalam Angka*
BPS Kabupaten Sampang (1995 – 2002), *Sampang Dalam Angka*
BPS Kabupaten Pamekasan (1995 – 2002) *Pamekasan Dalam Angka*
BPS Kabupaten Sumenep (1995 – 2002) *Sumenep Dalam Angka*

PROYEKSI PDRB KABUPATEN-KABUPATEN DI MADURA TAHUN 2001 S/D 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA
 ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993

BANGKALAN

SEKTOR	(Dlm Jutaan Rp)									
	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1. PERTANIAN	282520,49	283.797,91	286.352,09	289.215,61	293.553,85	297.663,60	302.872,71	308.324,42	313.565,94	319.837,26
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	872,40	1.087,61	1.359,51	1.665,40	1.998,48	2.418,16	2.780,89	3.170,21	3.677,45	4.560,04
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	3995,53	4.169,56	4.336,34	4.531,48	4.758,05	4.995,95	5.245,75	5.586,73	5.977,80	6.456,02
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	7436,77	9.016,73	11.180,75	13.752,32	16.777,83	20.972,28	25.586,19	33.262,04	40.579,69	49.507,22
5. KONSTRUKSI	22604,81	24.149,20	26.081,14	28.167,63	29.857,68	31.798,43	33.706,34	36.402,85	37.858,96	40.130,50
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	143917,76	152.681,35	163.369,04	173.171,19	181.829,75	194.557,83	204.285,72	214.500,01	225.225,01	236.486,26
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	41493,93	40.267,94	40.710,89	41.728,66	42.876,20	44.162,48	47.695,48	50.080,26	53.585,87	55.729,31
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	37113,55	38.563,70	39.720,61	40.991,67	42.836,30	44.549,75	46.331,74	48.185,01	50.112,41	52.116,90
9. JASA-JASA	108012,22	113.200,24	117.954,65	123.262,61	128.193,11	132.679,87	137.721,71	142.404,25	147.388,39	152.546,99
TOTAL	647.967,46	666.934,24	691.065,02	716.486,56	742.681,25	773.798,37	806.226,53	841.915,77	877.971,52	917.370,49

SAMPANG

SEKTOR	(Dlm Jutaan Rp)									
	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1. PERTANIAN	355.721,69	362.819,44	372.978,38	380.437,95	386.144,52	393.867,41	399.775,42	406.771,49	414.906,92	423.205,06
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	469,51	467,57	467,01	469,34	478,73	488,78	497,34	512,26	522,50	533,48
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	4.309,73	4.420,93	4.531,45	4.667,40	4.877,43	5.121,30	5.428,58	5.645,72	5.871,55	6.165,13
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	3.609,01	3.805,95	4.186,55	4.814,53	5.392,27	6.093,27	7.007,25	7.497,76	8.622,43	9.743,34
5. KONSTRUKSI	14.851,49	14.639,88	14.713,08	14.860,21	15.083,11	15.837,27	16.945,88	17.793,17	18.149,04	19.056,49
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	134.224,43	142.792,60	151.360,16	160.820,17	170.469,38	179.845,19	191.535,13	201.111,89	217.200,84	229.146,88
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	17.829,10	19.300,65	20.265,68	21.177,64	22.765,96	23.676,60	24.860,43	26.724,96	28.328,46	29.461,60
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	32.553,88	33.129,78	33.626,73	34.299,26	36.357,22	38.175,08	40.083,83	42.088,02	44.192,42	46.402,05
9. JASA-JASA	95.353,40	98.380,52	101.331,94	104.625,22	108.810,23	115.338,85	120.529,09	124.747,61	129.737,52	137.521,77
TOTAL	658.922,24	679.757,32	703.460,97	726.171,72	750.378,85	778.443,75	806.662,96	832.892,89	867.531,68	901.235,79

PROYEKSI PDRB KABUPATEN-KABUPATEN DI MADURA TAHUN 2001 S/D 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA
 ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993

PAMEKASAN

SEKTOR	(Dlm Jutaan Rp)									
	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1. PERTANIAN	162.806,09	166.690,33	170.857,59	174.701,88	178.195,92	182.027,13	185.667,68	189.659,53	193.642,38	197.515,23
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	5.271,32	4.671,54	4.905,12	5.640,88	5.866,52	5.983,85	6.103,53	6.408,70	6.536,88	6.602,25
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	1.694,76	1.750,35	1.802,86	1.874,97	1.968,72	2.077,00	2.201,62	2.355,74	2.544,20	2.645,96
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	6.359,59	7.539,46	8.368,80	10.042,56	11.850,22	14.338,77	16.919,75	20.303,70	24.567,47	29.480,97
5. KONSTRUKSI	15.847,92	16.076,67	16.317,82	16.644,18	17.143,50	17.829,24	18.720,70	19.843,95	21.233,02	22.931,66
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	116.525,84	120.846,79	126.889,13	133.233,59	138.562,93	141.334,19	149.814,24	156.555,88	164.383,67	172.602,86
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	28.471,40	30.424,58	32.250,05	33.540,06	35.217,06	37.682,25	39.566,37	41.940,35	45.085,87	48.918,17
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	37.132,57	37.794,74	38.550,63	40.478,17	42.502,07	44.202,16	46.412,27	49.429,06	52.889,10	57.120,23
9. JASA-JASA	124.250,46	128.596,40	133.740,26	138.086,81	143.610,29	150.790,80	153.806,62	159.189,85	167.149,34	175.506,81
TOTAL	498.359,95	514.390,86	533.682,26	554.243,10	574.917,24	596.265,40	619.212,77	645.686,76	678.031,94	713.324,14

SUMENEP

SEKTOR	(Dlm Jutaan Rp)									
	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1. PERTANIAN	350.982,60	369.827,52	377.224,07	388.540,79	396.700,15	413.559,91	423.485,34	444.659,61	460.222,70	469.427,15
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	31.206,14	26.436,76	29.609,17	30.793,54	31.255,44	37.819,08	38.575,47	39.346,97	40.527,38	51.064,50
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	47.755,92	46.517,95	47.448,31	49.441,14	51.913,19	55.547,12	67.767,48	72.511,21	77.586,99	83.018,08
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	4.759,17	5.079,80	5.181,40	5.699,54	6.896,44	8.275,73	10.179,14	12.214,97	12.703,57	12.957,64
5. KONSTRUKSI	18.199,15	18.223,56	18.770,27	19.708,78	20.497,13	20.907,07	21.973,33	32.960,00	34.608,00	35.992,32
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	157.013,54	167.035,70	175.387,49	184.156,86	195.206,27	208.870,71	221.402,95	225.831,01	239.380,87	253.743,72
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	33.615,16	35.741,05	37.528,10	40.342,71	41.149,56	41.972,56	45.330,36	48.050,18	51.413,69	54.498,52
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	59.946,11	60.759,67	63.797,65	65.711,58	67.025,81	71.047,36	72.468,31	77.541,09	81.418,15	85.489,05
9. JASA-JASA	151.471,82	155.877,33	160.553,65	166.975,80	174.489,71	181.469,29	186.006,03	190.656,18	198.282,43	206.213,72
TOTAL	854.949,61	885.499,34	915.500,10	951.370,73	985.133,71	1.039.468,83	1.087.188,42	1.143.771,23	1.196.143,79	1.252.404,72

PROYEKSI PDRB KABUPATEN-KABUPATEN DI MADURA TAHUN 2001 S/D 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA
 ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993

(Dim Jutaan Rp)

MADURA	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
SEKTOR										
1. PERTANIAN	1.152.030,87	1.183.135,20	1.207.412,13	1.232.896,24	1.254.594,44	1.287.118,05	1.311.801,16	1.349.415,06	1.382.337,94	1.409.984,70
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	37.819,37	32.663,48	36.340,81	38.569,17	39.599,18	46.709,88	47.957,22	49.438,15	51.264,21	62.760,26
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	57.755,94	56.858,79	58.118,97	60.514,99	63.517,40	67.741,38	80.643,44	86.099,39	91.980,54	98.285,20
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	22.164,54	25.441,94	28.917,49	34.308,94	40.916,76	49.680,04	59.692,33	73.278,47	86.473,16	101.689,17
5. KONSTRUKSI	71.503,37	73.089,31	75.882,30	79.380,79	82.581,43	86.372,02	91.346,26	106.999,97	111.849,02	118.110,97
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	551.681,57	583.356,44	617.005,82	651.381,80	686.068,32	724.607,92	767.038,04	797.998,78	846.190,39	891.979,72
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	121.409,59	125.734,22	130.754,73	136.789,06	142.008,78	147.493,89	157.452,64	166.795,75	178.413,90	188.607,60
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	166.746,11	170.247,89	175.695,63	181.480,68	188.721,40	197.974,35	205.296,15	217.243,19	228.612,08	241.128,23
9. JASA-JASA	479.087,90	496.054,49	513.580,49	532.950,44	555.103,34	580.278,82	598.063,45	616.997,89	642.557,68	671.789,29
TOTAL	2.660.199,26	2.746.581,76	2.843.708,36	2.948.272,12	3.053.111,05	3.187.976,35	3.319.290,67	3.464.266,64	3.619.678,91	3.784.335,13

PROYEKSI PDRB KABUPATEN DI MADURA TAHUN 2002 s/d 2010
MENURUT LAPANGAN USAHA
ADHK'93 (Share)

BANGKALAN

SEKTOR	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1. PERTANIAN	43,60%	42,55%	41,50%	40,46%	39,41%	38,36%	37,31%	36,26%	35,21%	34,17%
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	0,13%	0,16%	0,19%	0,22%	0,25%	0,28%	0,31%	0,33%	0,36%	0,39%
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	0,62%	0,63%	0,63%	0,64%	0,65%	0,66%	0,67%	0,68%	0,69%	0,69%
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	1,15%	1,35%	1,56%	1,76%	1,96%	2,17%	2,37%	2,58%	2,78%	2,99%
5. KONSTRUKSI	3,49%	3,62%	3,75%	3,89%	4,02%	4,15%	4,28%	4,42%	4,55%	4,68%
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	22,21%	22,89%	23,58%	24,26%	24,94%	25,62%	26,30%	26,99%	27,67%	28,35%
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	6,40%	6,04%	5,67%	5,31%	4,94%	4,57%	4,21%	3,84%	3,48%	3,11%
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	5,73%	5,78%	5,84%	5,89%	5,95%	6,00%	6,05%	6,11%	6,16%	6,22%
9. JASA-JASA	16,67%	16,97%	17,28%	17,58%	17,88%	18,19%	18,49%	18,80%	19,10%	19,40%
TOTAL	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%

SAMPANG

SEKTOR	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1. PERTANIAN	53,99%	53,37%	52,76%	52,15%	51,54%	50,93%	50,32%	49,71%	49,10%	48,49%
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	0,07%	0,07%	0,07%	0,06%	0,06%	0,06%	0,06%	0,05%	0,05%	0,05%
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	0,65%	0,65%	0,65%	0,64%	0,64%	0,64%	0,63%	0,63%	0,62%	0,62%
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	0,55%	0,56%	0,57%	0,58%	0,60%	0,61%	0,62%	0,63%	0,65%	0,66%
5. KONSTRUKSI	2,25%	2,15%	2,05%	1,95%	1,85%	1,75%	1,65%	1,55%	1,45%	1,35%
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	20,37%	21,01%	21,64%	22,28%	22,91%	23,55%	24,19%	24,82%	25,46%	26,10%
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	2,71%	2,84%	2,97%	3,11%	3,24%	3,37%	3,51%	3,64%	3,77%	3,91%
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	4,94%	4,87%	4,81%	4,74%	4,67%	4,61%	4,54%	4,47%	4,41%	4,34%
9. JASA-JASA	14,47%	14,47%	14,47%	14,48%	14,48%	14,48%	14,48%	14,48%	14,49%	14,49%
TOTAL	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%

PROYEKSI PDRB KABUPATEN DI MADURA TAHUN 2002 s/d 2010
MENURUT LAPANGAN USAHA
ADHK'93 (Share)

PAMEKASAN

SEKTOR	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1. PERTANIAN	32,67%	32,41%	32,14%	31,88%	31,62%	31,35%	31,09%	30,73%	30,36%	30,00%
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	1,06%	0,91%	0,76%	0,61%	0,46%	0,31%	0,19%	0,17%	0,15%	0,13%
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	0,34%	0,34%	0,34%	0,34%	0,34%	0,34%	0,34%	0,34%	0,34%	0,34%
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	1,28%	1,47%	1,66%	1,84%	2,03%	2,22%	2,41%	2,60%	2,79%	2,98%
5. KONSTRUKSI	3,18%	3,13%	3,07%	3,02%	2,96%	2,91%	2,85%	2,80%	2,74%	2,69%
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	23,38%	23,49%	23,60%	23,72%	23,83%	23,94%	24,05%	24,16%	24,27%	24,38%
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	5,71%	5,91%	6,12%	6,32%	6,52%	6,72%	6,92%	7,12%	7,33%	7,53%
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	7,45%	7,35%	7,24%	7,14%	7,04%	6,93%	6,83%	6,73%	6,62%	6,52%
9. JASA-JASA	24,93%	25,00%	25,07%	25,14%	25,20%	25,27%	25,31%	25,35%	25,38%	25,42%
TOTAL	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%

SUMENEP

SEKTOR	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1. PERTANIAN	41,05%	41,76%	42,48%	43,19%	43,90%	41,61%	45,32%	43,04%	40,75%	38,46%
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	3,65%	2,99%	2,32%	1,66%	0,99%	0,33%	0,34%	0,35%	0,36%	0,37%
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	5,59%	5,25%	4,92%	4,59%	4,26%	3,92%	3,59%	3,26%	2,93%	2,59%
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	0,56%	0,57%	0,59%	0,61%	0,62%	0,64%	0,66%	0,68%	0,69%	0,71%
5. KONSTRUKSI	2,13%	2,06%	1,99%	1,92%	1,85%	2,78%	1,70%	1,63%	1,56%	1,49%
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	18,37%	18,86%	19,36%	19,86%	20,36%	20,86%	21,35%	23,85%	26,35%	28,85%
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	3,93%	4,04%	4,14%	4,25%	4,35%	6,45%	4,56%	5,66%	6,77%	7,87%
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	7,01%	6,86%	6,71%	6,56%	6,41%	6,26%	6,11%	5,96%	5,81%	5,66%
9. JASA-JASA	17,72%	17,60%	17,49%	17,38%	17,26%	17,15%	16,36%	15,57%	14,78%	14,00%
TOTAL	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%

PROYEKSI PDRB KABUPATEN DI MADURA TAHUN 2002 s/d 2010
MENURUT LAPANGAN USAHA
ADHK'93 (Share)

MADURA

SEKTOR	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1. PERTANIAN	43,31%	43,08%	42,46%	41,82%	41,09%	40,37%	39,52%	38,95%	38,19%	37,26%
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	1,42%	1,19%	1,28%	1,31%	1,30%	1,47%	1,44%	1,43%	1,42%	1,66%
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	2,17%	2,07%	2,04%	2,05%	2,08%	2,12%	2,43%	2,49%	2,54%	2,60%
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	0,83%	0,93%	1,02%	1,16%	1,34%	1,56%	1,80%	2,12%	2,39%	2,69%
5. KONSTRUKSI	2,69%	2,66%	2,67%	2,69%	2,70%	2,71%	2,75%	3,09%	3,09%	3,12%
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	20,74%	21,24%	21,70%	22,09%	22,47%	22,73%	23,11%	23,04%	23,38%	23,57%
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	4,56%	4,58%	4,60%	4,64%	4,65%	4,63%	4,74%	4,81%	4,93%	4,98%
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	6,27%	6,20%	6,18%	6,16%	6,18%	6,21%	6,18%	6,27%	6,32%	6,37%
9. JASA-JASA	18,01%	18,06%	18,06%	18,08%	18,18%	18,20%	18,02%	17,81%	17,75%	17,75%
TOTAL	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%

PROYEKSI PERTUMBUHAN PDRB KABUPATEN DI MADURA TAHUN 2002 s/d 2010

BANGKALAN

SEKTOR	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1. PERTANIAN	-1,46%	0,45%	0,90%	1,00%	1,50%	1,40%	1,75%	1,80%	1,70%	2,00%
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	19,77%	24,67%	25,00%	22,50%	20,00%	21,00%	15,00%	14,00%	16,00%	24,00%
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	2,27%	4,36%	4,00%	4,50%	5,00%	5,00%	5,00%	6,50%	7,00%	8,00%
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	22,81%	21,25%	24,00%	23,00%	22,00%	25,00%	22,00%	30,00%	22,00%	22,00%
5. KONSTRUKSI	2,36%	6,83%	8,00%	8,00%	6,00%	6,50%	6,00%	8,00%	4,00%	6,00%
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	5,77%	6,09%	7,00%	6,00%	5,00%	7,00%	5,00%	5,00%	5,00%	5,00%
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	-4,05%	-2,95%	1,10%	2,50%	2,75%	3,00%	8,00%	5,00%	7,00%	4,00%
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	1,43%	3,91%	3,00%	3,20%	4,50%	4,00%	4,00%	4,00%	4,00%	4,00%
9. JASA-JASA	1,76%	4,80%	4,20%	4,50%	4,00%	3,50%	3,80%	3,40%	3,50%	3,50%
PERTUMBUHAN	1,00%	2,93%	3,7%	3,8%	3,7%	4,2%	4,1%	4,3%	4,0%	4,2%

SAMPANG

SEKTOR	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1. PERTANIAN	2,90%	2,00%	2,80%	2,00%	1,50%	2,00%	1,50%	1,75%	2,00%	2,00%
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	-12,66%	-0,41%	-0,12%	0,50%	2,00%	2,10%	1,75%	3,00%	2,00%	2,10%
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	3,39%	2,58%	2,50%	3,00%	4,50%	5,00%	6,00%	4,00%	4,00%	5,00%
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	29,88%	5,46%	10,00%	15,00%	12,00%	13,00%	15,00%	7,00%	15,00%	13,00%
5. KONSTRUKSI	-1,75%	-1,42%	0,50%	1,00%	1,50%	5,00%	7,00%	5,00%	2,00%	5,00%
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	5,47%	6,38%	6,00%	6,25%	6,00%	5,50%	6,50%	5,00%	8,00%	5,50%
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	2,84%	8,25%	5,00%	4,50%	7,50%	4,00%	5,00%	7,50%	6,00%	4,00%
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	1,16%	1,77%	1,50%	2,00%	6,00%	5,00%	5,00%	5,00%	5,00%	5,00%
9. JASA-JASA	2,33%	3,17%	3,00%	3,25%	4,00%	6,00%	4,50%	3,50%	4,00%	6,00%
PERTUMBUHAN	3,24%	3,16%	3,51%	3,27%	3,38%	3,75%	3,6%	3,3%	4,2%	3,8%

PROYEKSI PERTUMBUHAN PDRB KABUPATEN DI MADURA TAHUN 2002 s/d 2010

PAMEKASAN

SEKTOR	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1. PERTANIAN	-0,29%	2,39%	2,50%	2,25%	2,00%	2,15%	2,00%	2,15%	2,10%	2,00%
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	9,85%	-11,38%	5,00%	15,00%	4,00%	2,00%	2,00%	5,00%	2,00%	1,00%
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	-7,96%	3,28%	3,00%	4,00%	5,00%	5,50%	6,00%	7,00%	8,00%	4,00%
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	22,78%	18,55%	11,00%	20,00%	18,00%	21,00%	18,00%	20,00%	21,00%	20,00%
5. KONSTRUKSI	-1,89%	1,44%	1,50%	2,00%	3,00%	4,00%	5,00%	6,00%	7,00%	8,00%
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	6,97%	3,71%	5,00%	5,00%	4,00%	2,00%	6,00%	4,50%	5,00%	5,00%
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	-2,08%	6,86%	6,00%	4,00%	5,00%	7,00%	5,00%	6,00%	7,50%	8,50%
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	0,51%	1,78%	2,00%	5,00%	5,00%	4,00%	5,00%	6,50%	7,00%	8,00%
9. JASA-JASA	-2,08%	3,50%	4,00%	3,25%	4,00%	5,00%	2,00%	3,50%	5,00%	5,00%
PERTUMBUHAN	1,07%	3,22%	3,77%	3,86%	3,76%	3,77%	3,86%	4,22%	4,94%	5,08%

Sumenep

SEKTOR	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1. PERTANIAN	-2,50%	5,37%	2,00%	3,00%	2,10%	4,25%	2,40%	5,00%	3,50%	2,00%
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	-75,66%	-15,28%	12,00%	4,00%	1,50%	21,00%	2,00%	2,00%	3,00%	26,00%
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	0,27%	-2,59%	2,00%	4,20%	5,00%	7,00%	22,00%	7,00%	7,00%	7,00%
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	9,93%	6,74%	2,00%	10,00%	21,00%	20,00%	23,00%	20,00%	4,00%	2,00%
5. KONSTRUKSI	0,96%	0,13%	3,00%	5,00%	4,00%	2,00%	5,10%	50,00%	5,00%	4,00%
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	11,31%	6,38%	5,00%	5,00%	6,00%	7,00%	6,00%	2,00%	6,00%	6,00%
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	-1,25%	6,32%	5,00%	7,50%	2,00%	2,00%	8,00%	6,00%	7,00%	6,00%
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	10,02%	1,36%	5,00%	3,00%	2,00%	6,00%	2,00%	7,00%	5,00%	5,00%
9. JASA-JASA	1,62%	2,91%	3,00%	4,00%	4,50%	4,00%	2,50%	2,50%	4,00%	4,00%
PERTUMBUHAN	-8,74%	3,57%	3,3%	3,91%	3,57%	4,95%	4,30%	4,96%	4,68%	4,17%

PROYEKSI PERTUMBUHAN PDRB KABUPATEN DI MADURA TAHUN 2002 s/d 2010

MADURA

SEKTOR	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1. PERTANIAN	-0,32%	2,70%	2,05%	2,11%	1,76%	2,59%	1,92%	2,87%	2,44%	2,00%
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	-71,83%	-13,63%	11,26%	6,13%	2,67%	17,96%	2,67%	3,09%	3,69%	22,43%
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	0,37%	-1,55%	2,22%	4,12%	4,96%	6,65%	19,05%	6,77%	6,83%	6,85%
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	20,83%	14,79%	13,66%	18,64%	19,26%	21,42%	20,15%	22,76%	18,01%	17,60%
5. KONSTRUKSI	0,17%	2,22%	3,82%	4,61%	4,03%	4,59%	5,76%	17,14%	4,53%	5,60%
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	7,47%	5,74%	5,77%	5,57%	5,33%	5,62%	5,86%	4,04%	6,04%	5,41%
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	-1,85%	3,56%	3,99%	4,62%	3,82%	3,86%	6,75%	5,93%	6,97%	5,71%
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	4,09%	2,10%	3,20%	3,29%	3,99%	4,90%	3,70%	5,82%	5,23%	5,47%
9. JASA-JASA	0,81%	3,54%	3,53%	3,77%	4,16%	4,54%	3,06%	3,17%	4,14%	4,55%
PERTUMBUHAN	-1,83%	3,25%	3,54%	3,68%	3,56%	4,42%	4,12%	4,37%	4,49%	4,55%

SUB SEKTOR

	2002			2007			2002			2007		
	Indeks Penyebaran	Indeks Derajat Kepekaan	Indeks Penyebaran	Indeks Derajat Kepekaan	Indeks Penyebaran	Indeks Derajat Kepekaan	Indeks Penyebaran	Indeks Derajat Kepekaan	Indeks Penyebaran	Indeks Derajat Kepekaan	Indeks Penyebaran	Indeks Derajat Kepekaan
Tanaman Bahan Makanan	0,8273	1,0285	0,8011	0,9958	0,8263	1,0285	0,7899	0,9887	0,8263	1,0285	0,7899	0,9887
Tanaman Perkebunan	0,8804	1,0626	0,8569	1,0560	0,8785	1,0626	0,8462	1,0321	0,8785	1,0626	0,8462	1,0321
Peternakan	0,8926	1,0212	0,8720	0,9863	0,8894	1,0212	0,8622	0,9834	0,8894	1,0212	0,8622	0,9834
Kehutanan	0,6912	1,0903	0,7316	1,1003	0,7510	1,0903	0,6559	1,0718	0,7510	1,0903	0,6559	1,0718
Perikanan	0,8212	0,8099	0,8301	0,7824	0,8093	0,8099	0,8315	0,7647	0,8093	0,8099	0,8315	0,7647
Pertambangan Migas	0,6912	0,7120	0,6673	0,6896	0,6915	0,7120	0,6559	0,6759	0,6915	0,7120	0,6559	0,6759
Pertambangan Non Migas	0,6912	0,7609	0,6673	0,7354	0,6915	0,7609	0,6559	0,6579	0,6915	0,7609	0,6559	0,6579
Penggalan	0,7975	0,9520	0,9205	0,9198	0,8154	0,9520	0,8882	0,9061	0,8154	0,9520	0,8882	0,9061
Industri Makanan, Minuman & Tembakau	1,2145	1,5849	1,3284	1,8850	1,1874	1,5849	1,3432	1,8133	1,1874	1,5849	1,3432	1,8133
Industri Tekstil, Barang dari Kulit & Alas Kaki	1,6049	0,8983	1,8001	1,0968	1,5930	0,8983	1,7924	1,0944	1,5930	0,8983	1,7924	1,0944
Industri Barang dari Kayu & Hasil Hutan Lainnya	1,2498	0,8574	1,2397	0,9370	1,2735	0,8574	1,1996	0,9324	1,2735	0,8574	1,1996	0,9324
Industri Kertas dan Barang Cetakan	1,6284	1,0991	0,6673	1,0720	0,6915	1,0991	1,9302	1,9552	0,6915	1,0991	1,9302	1,9552
Industri Pupuk, Kimia & Barang dari Karet	1,7001	3,4203	1,6751	3,7098	1,6925	3,4203	1,6682	3,3478	1,6925	3,4203	1,6682	3,3478
Industri Semen & Barang Galian Bukan Logam	1,4914	0,9194	1,4777	0,8868	1,4778	0,9194	1,4787	0,9014	1,4778	0,9194	1,4787	0,9014
Industri Logam Dasar Besi & Baja	0,6912	1,5790	1,2187	1,5435	1,2523	1,5790	0,6559	1,2614	1,2523	1,5790	0,6559	1,2614
Industri Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	1,3797	0,8836	0,6673	0,8458	0,6915	0,8836	1,4308	1,0657	0,6915	0,8836	1,4308	1,0657
Industri Barang Lainnya	1,5337	1,1148	1,5513	1,0813	1,5768	1,1148	1,5006	1,1030	1,5768	1,1148	1,5006	1,1030
Listrik	1,2540	1,1797	1,2309	1,1605	1,2485	1,1797	1,2206	1,1779	1,2485	1,1797	1,2206	1,1779
Gas Kota	0,6912	0,7233	0,6673	0,6989	0,6915	0,7233	0,6559	0,6868	0,6915	0,7233	0,6559	0,6868
Air Bersih	1,0809	0,7285	1,0310	0,7041	1,0602	0,7285	1,0454	0,6920	1,0602	0,7285	1,0454	0,6920
Konstruksi	1,2789	0,6915	1,2832	0,6673	1,3054	0,6915	1,2433	0,6559	1,3054	0,6915	1,2433	0,6559
Perdagangan	1,0017	1,8934	0,9366	1,8838	0,9456	1,8934	1,0007	1,8924	0,9456	1,8934	1,0007	1,8924
Hotel	1,1948	0,8602	1,1838	0,8321	1,1928	0,8602	1,1694	0,8236	1,1928	0,8602	1,1694	0,8236
Restoran	1,2646	0,8393	1,2407	0,8117	1,2474	0,8393	1,2436	0,7957	1,2474	0,8393	1,2436	0,7957
Angkutan Rel	0,6912	0,7191	0,6673	0,6949	0,6915	0,7191	0,6559	0,6811	0,6915	0,7191	0,6559	0,6811
Angkutan Jalan Raya	1,1818	1,3708	1,4300	1,3539	1,1573	1,3708	1,4358	1,3132	1,1573	1,3708	1,4358	1,3132
Angkutan Laut	0,6912	0,8040	1,2770	0,7812	1,2969	0,8040	0,6559	0,7898	1,2969	0,8040	0,6559	0,7898
Angkutan Penyeberangan	0,6912	0,7191	1,5168	0,6950	1,5426	0,7191	0,6559	0,6805	1,5426	0,7191	0,6559	0,6805
Angkutan Udara	0,6912	0,8040	0,6673	0,7802	0,6915	0,8040	0,6559	0,7676	0,6915	0,8040	0,6559	0,7676
Jasa Penunjang Angkutan	0,8839	1,0851	0,6673	1,0720	0,6915	1,0851	0,8534	1,1221	0,6915	1,0851	0,8534	1,1221
Pos dan Telekomunikasi	0,7333	0,8673	0,7245	0,8431	0,7317	0,8673	0,7174	0,8344	0,7317	0,8673	0,7174	0,8344
Jasa Penunjang Komunikasi	0,8692	0,7062	0,8354	0,6820	0,8613	0,7062	0,8325	0,6712	0,8613	0,7062	0,8325	0,6712
Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank	1,0089	0,9513	0,9432	0,9273	0,9661	0,9513	0,9840	0,9121	0,9661	0,9513	0,9840	0,9121
Jasa Penunjang Keuangan	0,6912	0,6995	0,6673	0,6752	0,6915	0,6995	0,6559	0,6636	0,6915	0,6995	0,6559	0,6636
Sewa Bangunan	0,7137	0,7457	0,6888	0,7210	0,7128	0,7457	0,6786	0,7122	0,7128	0,7457	0,6786	0,7122
Jasa Perusahaan	1,0853	0,7874	1,0142	0,7618	1,0402	0,7874	1,0598	0,7503	1,0402	0,7874	1,0598	0,7503
Pemerintahan Umum	0,6912	0,6915	0,6673	0,6673	0,6915	0,6915	0,6559	0,6559	0,6915	0,6915	0,6559	0,6559
Jasa Sosial Kemasyarakatan	0,9774	0,7864	0,9395	0,7607	0,9564	0,7864	0,9522	0,7484	0,9564	0,7864	0,9522	0,7484
Jasa Hiburan & Kebudayaan	0,8084	0,7082	0,7718	0,6839	0,7937	0,7082	0,7775	0,6724	0,7937	0,7082	0,7775	0,6724
Jasa Perorangan & RT	1,0384	0,8443	0,9758	0,8183	1,0026	0,8443	1,0095	0,7972	1,0026	0,8443	1,0095	0,7972

SUB SEKTOR	PAMEKASAN				SUMENEP			
	2002		2007		2002		2007	
	Indeks Penyebaran	Indeks Derajat Kepekaan	Indeks Penyebaran	Indeks Derajat Kepekaan	Indeks Penyebaran	Indeks Derajat Kepekaan	Indeks Penyebaran	Indeks Derajat Kepekaan
Tanaman Bahan Makanan	0,8273	1,0207	0,8383	1,0955	0,8483	1,1194	0,8239	1,0889
Tanaman Perkebunan	0,8804	1,0377	0,8751	0,8848	0,8828	0,8984	0,8598	0,8736
Peternakan	0,8926	1,0178	0,9610	1,0907	0,9608	1,1106	0,9447	1,0778
Kehutanan	0,6912	1,0804	0,7457	1,1832	0,8111	1,2183	0,7898	1,2329
Perikanan	0,8212	0,8050	0,9120	0,8658	0,8679	0,8790	0,8951	0,8535
Pertambangan Migas	0,6912	0,7098	0,7457	0,7457	1,3674	0,7598	1,3533	0,7372
Pertambangan Non Migas	0,6912	0,6931	0,7457	0,7457	0,7551	0,8007	0,7327	0,7770
Penggalian	0,7975	0,9538	0,9797	1,0169	0,8510	1,0585	0,9663	1,0267
Industri Makanan, Minuman & Tembakau	1,2145	1,5499	1,4408	2,0005	1,2619	1,7305	1,4167	2,0633
Industri Tekstil, Barang dari Kulit & Alas Kaki	1,6049	0,9115	1,8167	1,1944	1,5608	0,9494	1,7871	1,1611
Industri Barang dari Kayu & Hasil Hutan Lainnya	1,2498	0,8688	1,2971	1,0395	1,3351	0,8606	1,3013	0,9565
Industri Kertas dan Barang Cetakan	1,6284	1,4506	0,7457	1,0980	0,7551	1,1015	0,7327	1,0712
Industri Pupuk, Kimia & Barang dari Karet	1,7001	3,1079	0,7457	2,1661	0,7551	2,5551	0,7327	2,7139
Industri Semen & Barang Galian Bukan Logam	1,4914	0,9507	1,4722	1,0148	1,4414	1,0336	1,4419	1,0010
Industri Logam Dasar Besi & Baja	0,6912	1,3173	0,7457	1,2894	0,7551	1,2258	0,7327	1,1870
Industri Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	1,3797	1,0042	1,5113	1,1780	1,4128	1,1325	1,4904	1,2286
Industri Barang Lainnya	1,5337	1,1562	1,5593	1,1578	0,7551	0,9212	0,7327	0,8939
Listrik	1,2540	1,2182	1,2049	1,1348	1,2079	1,1298	1,1836	1,1027
Gas Kota	0,6912	0,7229	0,7457	0,7718	0,7551	0,7802	0,7327	0,7570
Air Bersih	1,0809	0,7282	1,0781	0,7759	1,0731	0,7849	1,0451	0,7617
Konstruksi	1,2789	0,6912	1,3284	0,7457	1,2506	0,7551	1,2281	0,7327
Perdagangan	1,0017	1,9367	0,9837	1,5402	0,9894	1,6412	0,9710	1,6007
Hotel	1,1948	0,8658	1,2686	0,9126	1,2574	0,9297	1,2482	0,9022
Restoran	1,2646	0,8367	1,3411	0,8765	1,3267	0,8976	1,3173	0,8704
Angkutan Rel	0,6912	0,7168	0,7457	0,7648	0,7551	0,7733	0,7327	0,7505
Angkutan Jalan Raya	1,1818	1,3528	1,1403	1,1546	1,0238	1,2328	1,1208	1,1973
Angkutan Laut	0,6912	0,8269	0,7457	0,8335	1,1749	0,8239	1,1561	0,8001
Angkutan Penyeberangan	0,6912	0,7163	0,7457	0,7632	1,2450	0,7759	1,2198	0,7530
Angkutan Udara	0,6912	0,8045	0,7457	0,8256	0,7551	0,8350	0,7327	0,8105
Jasa Penunjang Angkutan	0,8839	1,1562	0,8882	0,9820	0,8878	0,9957	0,8684	0,9722
Pos dan Telekomunikasi	0,7333	0,8729	0,7989	0,8815	0,7878	0,8935	0,7820	0,8671
Jasa Penunjang Komunikasi	0,8692	0,7068	0,9198	0,7576	0,9214	0,7736	0,8971	0,7507
Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank	1,0089	0,9516	1,0255	0,9398	1,0243	0,9337	1,0008	0,9064
Jasa Penunjang Keuangan	0,6912	0,6991	0,7457	0,7523	0,7551	0,7620	0,7327	0,7394
Sewa Bangunan	0,7137	0,7491	0,7664	0,7887	0,7754	0,8360	0,7530	0,8109
Jasa Perusahaan	1,0853	0,7888	1,0475	0,8310	1,0528	0,8473	1,0273	0,8223
Pemerintahan Umum	0,6912	0,6912	0,7457	0,7457	0,7551	0,7551	0,7327	0,7327
Jasa Sosial Kemasyarakatan	0,9774	0,7869	1,0064	0,8292	1,0008	0,8399	0,9832	0,8150
Jasa Hiburan & Kebudayaan	0,8084	0,7081	0,8575	0,7588	0,8621	0,7695	0,8410	0,7467
Jasa Perorangan & RT	1,0384	0,8369	0,9874	0,8675	0,9858	0,8794	0,9593	0,8534



SUB SEKTOR	2002		2007	
	Indeks Penyebaran	Indeks Derajat Kepekaan	Indeks Penyebaran	Indeks Derajat Kepekaan
Tanaman Bahan Makanan	0,7598	0,9508	0,7253	0,9050
Tanaman Perkebunan	0,8119	1,0252	0,7804	1,0042
Peternakan	0,8185	0,9405	0,7904	0,8929
Kehutanan	0,6888	1,0883	0,6601	1,0781
Perikanan	0,7570	0,7444	0,7661	0,7069
Pertambangan Migas	1,3148	0,6593	1,2940	0,6279
Pertambangan Non Migas	0,6324	0,7546	0,5998	0,7169
Penggalian	0,7490	0,9085	0,8348	0,8630
Industri Makanan, Minuman & Tembakau	1,1179	1,5276	1,2354	1,7851
Industri Tekstil, Barang dari Kulit & Alas Kaki	1,5007	0,8560	1,6715	1,0280
Industri Barang dari Kayu & Hasil Hutan Lainnya	1,1921	0,8046	1,1471	0,8662
Industri Kertas dan Barang Cetakan	1,5188	1,4043	1,7947	1,8937
Industri Pupuk, Kimia & Barang dari Karet	1,6054	3,8264	1,5760	4,0589
Industri Semen & Barang Galian Bukan Logam	1,3927	0,8823	1,3816	0,8363
Industri Logam Dasar Besi & Baja	1,1584	1,8841	1,1118	1,8056
Industri Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	1,4280	1,0096	1,4705	1,0710
Industri Barang Lainnya	1,5047	1,0801	1,4726	1,0308
Listrik	1,1622	1,1731	1,1316	1,1357
Gas Kota	0,6324	0,6652	0,5998	0,6318
Air Bersih	1,0032	0,6731	0,9703	0,6395
Konstruksi	1,2192	0,6324	1,1857	0,5998
Perdagangan	0,9326	2,1581	0,9319	2,1068
Hotel	1,1072	0,8070	1,0838	0,7677
Restoran	1,1639	0,7888	1,1446	0,7502
Angkutan Rel	0,6324	0,6627	0,5998	0,6296
Angkutan Jalan Raya	1,0983	1,4396	1,3383	1,3988
Angkutan Laut	1,2627	0,7786	1,2359	0,7441
Angkutan Penyeberangan	1,4611	0,6631	1,4238	0,6300
Angkutan Udara	0,6324	0,7582	0,5998	0,7237
Jasa Penunjang Angkutan	0,8188	1,1509	0,7907	1,1183
Pos dan Telekomunikasi	0,6724	0,8216	0,6579	0,7858
Jasa Penunjang Komunikasi	0,7985	0,6547	0,7645	0,6215
Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank	0,9312	0,9079	0,9081	0,8711
Jasa Penunjang Keuangan	0,6324	0,6407	0,5998	0,6079
Sewa Bangunan	0,6537	0,7306	0,6212	0,6947
Jasa Perusahaan	1,0014	0,7336	0,9778	0,6978
Pemerintahan Umum	0,6324	0,6324	0,5998	0,5998
Jasa Sosial Kemasyarakatan	0,8999	0,7329	0,8767	0,6971
Jasa Hiburan & Kebudayaan	0,7427	0,6509	0,7142	0,6179
Jasa Perorangan & RT	0,9585	0,7973	0,9318	0,7600